

NY. YOHANISOEN ILYAS

Anggia Murni

pusatkarino.blogspot.com



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka



Anggia Murni

Ny. Yohanisoen Ilyas



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

Anggia Murni

Diterbitkan oleh
Penerbitan dan Percetakan
PT Balai Pustaka (Persero)
Jalan Bunga No. 8-8A
Matraman, Jakarta Timur 13140
Tel/Faks. (62-21) 858 33 69
Website. <http://www.balaipustaka.co.id>

BP No. 1976
No. KDT. 808.83
Cetakan pertama – 1956
Cetakan kedua belas – 2001

Penulis : Ny. Yohanisoen Ilyas
vi + 122 hlm. : 14,8 x 21 cm

ISBN: 979-407-447-0

Penyelaras Bahasa : Fandra
Penata Letak : Fabian
Perancang Sampul : Tim BP

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dengan Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarlkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Kata Pengantar

Anggia Murni adalah sebuah karya pengarang wanita yang sudah banyak pengalaman menulis dan cukup terkenal. Kali ini ia melukiskan kehidupan seorang gadis remaja yang yatim piatu, yang mengalami bermacam penderitaan karena kehilangan orang-orang yang dicintainya dan terpaksa pula berpindah dari orang tua satu ke orang tua lain. Ia pun hampir-hampir saja kehilangan kekasihnya karena kesalahfahaman.

Namun dengan penuh ketabahan dan tawakal segala rintangan dan hambatan yang menghadang dapat dilaluinya dengan selamat.

Balai Pustaka





Daftar Pustaka

| | |
|---|-----|
| Kata Pengantar | Iv |
| Daftar Isi | V |
| 1. Pertemuan Yang Tak Disangka-Sangka | 1 |
| 2. Matahari | 22 |
| 3. Fajar Menyingsing | 42 |
| 4. Rindu Dipendam | 56 |
| 5. Yusnani | 63 |
| 6. Sebatang Kara | 74 |
| 7. Insaf | 83 |
| 8. Asmara Membayang | 88 |
| 9. Asam Di Gunung, Garam Di Laut | 113 |



pustaka-indo.blogspot.com



1. PERTEMUAN YANG TAK DISANGKA-SANGKA

Pada suatu pagi ... langit jernih, cuaca terang! Surya bersinar terang benderang.

Alangkah ramainya orang datang berobat ke rumah sakit umum di Bukittinggi. Laki-laki, wanita, tua-muda, berduyun-duyun masuk dengan berbagai corak dan ragamnya. Di antara laki-laki itu ada yang berpakaian tentara, menurut tinggi rendah pangkat-nya, ada pula pegawai-pegawai dan orang-orang partikulir, masing-masing dengan caranya sendiri-sendiri. Pun kaum wanita banyak. Maklum kota Bukittinggi! Kota yang terbilang ramai dan permai di Andalas, kadang-kadang dinamakan orang juga Bandung di Sumatera. Memang! Kota ini tak berapa bedanya dengan Bandung di Jawa. Hawanya sejuk dan dingin. Pemandangan alamnya banyak yang bagus-bagus, antaranya Gunung Merapi dan Singgalang, bagi sepasang pengantin menghadap ke kota.

Sekumpulan pemuda yang berpakaian perlente tegak bercakap-cakap di halaman rumah sakit itu, sementara menanti giliran berobat. Kalau menilik gerak-geriknya masing-masing, tiadalah berapa berat penyakit mereka. Boleh jadi hanya demam biasa saja

atau sebab lain gangguan perasaan badan yang kurang enak. Tetapi berhubung kepercayaan orang kepada dokter makin sehari makin bertambah, maka di mana-mana, biar di kota atau di desa, dokter-dokter selalu ramai dikunjungi orang.

Masyarakat telah insaf, bahasa penyakit akan lebih mudah diobati ketika mulai timbul daripada kalau telah parah.

Di antara pemuda-pemuda yang berdiri itu ada seorang perwira. Alangkah gagahnya ia berdiri di sana. Pakaiannya bagai dituang lekat pada badannya yang tinggi semampai dan tegap. Dia ikut bercakap-cakap dan bercengkerama dengan teman-temannya, sambil memperhatikan orang yang lalu lintas di situ. Dari pintu besar tambah banyak juga orang masuk. Rupanya perwira muda tadi banyak mempunyai kenalan, sebab sebentar-sebentar ia kelihatan tertawa menegur orang-orang yang lewat dekatnya.

Tak lama antaranya lalu pula dua orang wanita. Menilik keadaannya, mereka tentu ibu dan anak. Hampir setiap pagi mereka datang ke rumah sakit, sudah seminggu lamanya. Entah apa gerangan penyakitnya! Yang nyata ialah si ibu yang berumur kira-kira empat puluh atau empat puluh lima tahun lagi sakit, karena ia selalu dibimbing oleh anaknya. Waktu mereka lalu di hadapan pemuda-pemuda itu, perwira tadi berbisik kepada kawan-kawannya, "Itulah dia Matahari."

Mendengar bisik itu, semua mata memandang ke arah ibu dan anak. Entah sebenarnya Matahari nama gadis ini, entahlah! Tak seorang pun yang kenal akan mereka, bahkan perwira muda tadi, yang kenal akan hampir segala orang, tak tabu siapa mereka itu. Cuma, orang melihat mereka saban pagi ke rumah sakit.

Menilik rupanya, putri tadi baru berumur delapan atau sembilan belas tahun. Alangkah cantiknya! Badannya langsing, kulitnya putih kuning kemerah-merahan, sedang rambutnya yang ikal mayang itu berombak-ombak menutupi dahi dan telinganya. Ia memakai gaun yang berwarna biru muda, terbuat dari kain lenan halus. Meskipun gunting dan potongannya bersahaja benar, tetapi bersesuaian betul dengan tubuhnya yang ramping.

Rupanya bukannya kecantikannya itu saja yang menarik pemandangan orang. Cobalah perhatikan sinar matanya yang kilau

kemilau. Berapa banyak wanita yang cantik dan molek, tetapi karena cuma batin tidak memancarkan keindahan dan ketinggian budi, kuranglah berseri wajah mereka jadinya.

Sebaliknya wajah-wajah gadis kita, berkat samubari yang suci, sinar-seminar sebagai surya di pagi hari! Karena itulah agaknya perwira tadi menamakannya "Matahari".

Memang, sebenarnya tiada yang kenal akan ibu dan anak itu. Barangkali mereka orang baru. Tetapi bahasa mereka orang baik-baik, nyata dengan pasti, dan bahasa dia, perawan jelita itu, menarik perhatian orang, sedikit pun tidak diinsafinya.

Kira-kira sejam kemudian, lalu pula kembali dua beranak itu dekat tempat pemuda-pemuda tadi berdiri. Rupanya mereka akan pulang, karena telah selesai berobat, sedangkan pemuda-pemuda tadi masih menunggu giliran.

"Ah sayang," kata seorang di antara mereka, "belum apa-apa Matahari telah hendak terbenam, padahal hari masih pagi. Kecewa benar hatiku rasanya, karena tidak lama dapat menikmati sinar surya."

Mendengar perkataan temannya, perwira tadi lalu tertawa dan berkata, "Tak kusangka engkau terpesona pula oleh keindahan 'Matahari'. Tetapi sabarlah karena kalau terbenam sekarang, besok pagi akan timbul lagi, matahari yang membawa sukacita dan bahagia untuk segenap makhluk Allah di dunia. Tunggu sajaalah besok pagi di sini. Matahari tentu akan kembali membawa ibunya berobat."

Tetapi olok-oloknya diterima dengan tawar oleh teman-temannya.

"Daripada engkau berkelakar demikian, Darwis," menyela seorang di antara mereka, "lebih baik engkau selidiki siapa 'Matahari' dan ibunya itu. Biasanya engkau sudah mengenali orang, karena kawan-kawanmu banyak. Barangkali ada yang tahu siapa sebetulnya putri jelita itu."

Darwis hanya mengangkat bahu. "Entahlah," sahutnya. "Saya sebetulnya sedikit pun tak mengenal mereka. Sebagaimana juga saudara-saudara sekalian, saya tak pernah bertemu dengan mereka, selain di rumah sakit ini. Saya panggilkan dia 'Matahari', karena

melihat sinar matanya yang berkilat-kilat sebagai ada sesuatu cahaya yang keluar dari matanya itu. Meskipun demikian kita jangan putus asa. Besok, kalau mereka datang lagi, akan kuusahakan berkenalan dengan dia."

Dalam pada itu rumah sakit makin sepi juga, karena orang-orang kebanyakan telah selesai berobat.

Sementara itu ibu dan anak tadi berjalan juga perlahan-lahan ke jurusan Panorama. Tak lama antaranya sampailah mereka, dan tampaklah "Ngarai", semarak kota Bukittinggi. "Ngarai", yang dipuji dan dikagumi oleh para turis dan para pencinta keindahan alam.

Alangkah indahnya pemandangan tatkala itu! Jauh ke sana, dari kaki mereka, membentang kecantikan alam yang sukar bandingnya. Sebuah anak air, "Batang Sianok", mengalir di pertengahan lembah Ngarai itu hilang-hilang timbul dari pemandangan, karena dihalangi oleh semak-semak dan tebing-tebing yang tampak dari atas. Anak air itu mengalir berliku-liku, mengairi sawah-sawah yang subur di sekitar lembah itu, sedang pinggirnya ditaburi oleh kersik dan pasir putih berkilat-kilat yang mengintan dalam cahaya matahari pagi. Di sekeliling lembah, tebing-tebing berjejalanan curam dan terjal, tambah merasukkan keindahan alam di tempat itu.

Ibu dan anak tadi terus masuk ke dalam taman bunga di pinggir jalan raya. Di dalamnya telah tersedia beberapa buah bangku supaya pelancong dapat duduk-duduk melepaskan lelah, sambil menikmati keindahan alam. Mereka pun duduk dan sejenak terdiam, bagi terpesona oleh kecantikan lembah Ngarai. Seakan-akan pikiran mereka pun hilang-hilang timbul sebagai anak air di lembah itu.

Lama tiada yang memecah kesunyian alam. Hari itu kebetulan bukan hari libur. Dan selain dua beranak itu tak adalah lagi pengunjung lainnya.

Akhirnya kedengaran suara salah seorang antara mereka, "Tidakkah ibu penat dan payah telah berjalan begitu jauh?"

Mendengar perkataan itu, wanita yang separuh baya itu menoleh kepada perawan itu, sambil menjawab, "Penat, tidak, Anggia, karena hari ini agak baik sedikit perasaan ibu. Tapi marilah kita

pindah ke dalam punjung sebelah situ, karena hari telah mulai panas."

"Anggia Murni," demikianlah nama gadis yang mendapat nama julukan "Matahari" dari para pemuda di rumah sakit tadi, segera berdiri dan membimbing tangan bundanya menuju punjung bunga-bungaan yang ditunjukkan ibunya.

Sementara itu mereka terus juga bercakap-cakap perlahan-lahan. "Alangkah payahnya engkau menjaga ibu, anakku sayang," kata bundanya. "Sebagai sekarang ini, susah benar tampaknya engkau harus berjalan perlahan-lahan menurutkan langkah ibu yang lemah ini, karena sebagai seorang gadis yang menyukai olah raga, langkahmu senantiasa cepat dan ringan."

Sebentar antaranya kedengaran tertawa riang dan nyaring disela oleh kata-kata, "Tidak, Ibu, sedikit pun saya tidak merasa susah menurutkan jalan Bunda. Percumalah saya menjadi anak, kalau tak dapat menjaga Ibu dengan sebaik-baiknya. Lebih-lebih sekarang Ibu lagi sakit. Tidak sedikit pun saya berasa payah dan jemu. Menurut rasa hati saya, semua itu adalah semata-mata kewajiban saya terhadap Ibu. Lagi pula, sebagai Ibu maklum juga, siapakah lagi yang akan membela selain Anggia, anak Ibu satu-satunya ini. Kita ini tak bersanak dan bersaudara."

Sedang mereka berkata-kata, liwatlah seorang wanita, yang jika diperhatikan rupanya, nyatalah orang baik-baik yang biasa hidup senang. Pakaiannya serba bagus dan pantas. Tiba-tiba ia berhenti di hadapan dua beranak itu. Pemandangannya menunjukkan seolah-olah ia kenal akan ibu itu dan di mukanya terbayang tanda, siapa gerangan mereka itu?

Tetapi belum sempat lagi ia bertanya, ibu Anggia telah lebih dahulu berdiri. Seraya mengulurkan kedua belah tangannya, ia pun berkata, "Siapa menyangka kita akan bertemu di sini wahai Jauhari, saudaraku tercinta! Lama sudah kita berpisah. Tak pernah saya mendapat kabar tentang di mana dan bagaimana Saudara. Tiba-tiba saja dipertemukan Tuhan di sin."

"Engkau, Zubaidah!" teriak wanita tadi dengan girangnya. "Tak disangka akan berjumpa di sini, sesudah bercerai puluhan tahun. Sudah lama kita tak bertemu, sejak berpisahan di sekolah dahulu.

Ya, memang tepat bunyi pepatah, cuma bukit dan lembah yang tak dapat bersua. Akan manusia, selagi hayat dikandung badan, suatu masa, diizinkan Tuhan, tentu akan berjumpa juga. Tetapi waktu aku melihatmu tadi, agak waswas hatiku hendak menyapa, takut kalau-kalau salah tegur. Bukan karena aku lupa kepadamu, tidak sekali-kali. Hanya janganlah engkau berkecil hati. Rupamu sudah jauh benar bedanya dengan waktu kita masih sama-sama bersekolah. Bagaimana sekarang? Salah pandangkah aku, atau dalam sakitkah engkau agaknya?"

Kedua sahabat karib yang sudah bercerai sekian lama itu berpeluk-pelukanlah, sebagai melepaskan rindu hati masing-masing.

Memang! Dahulu kedua wanita yang sudah separuh baya itu sama-sama bersekolah di perguruan "Normaal" di Padang Panjang. Mereka bersahabat karib, lagi pula sekelas dan sebangku. Keduanya sama-sama sepenanggungan dan seperasaan, dan sama-sama setia. Pendeknya di mana Zubaidah ada, di situ pula Jauhari, demikian juga kebalikannya. Mereka bercerai kira-kira dua puluh tahun yang silam, yaitu sesudah memperoleh ijazah masing-masing. Tanda, untuk cita-cita yang selama itu terpendam dalam lubuk hati mereka, tercapai sudah. Hasrat hendak menjadi guru, membimbing dan mendidik anak-anak buat menjadi pemuda dan pemudi angkatan baru telah terlaksana. Gadis-gadis teman sejawat mereka, berserak dan berpencar di seluruh Andalas, dari Sabang sampai ke Tanjung Karang, dari Padang sampai ke Medan. Di mana-mana saja, kalau pun tak banyak sekurang-kurangnya terdapat seorang guru bekas "Perguruan Menengah" Padang Panjang, kota dingin itu.

Alangkah besar jasanya guru-guru muda itu: mendidik putri-putri yang juga berasal dari seluruh Sumatra.

Empat tahun lamanya mereka harus bercerai dengan orang tua dan kaum keluarga, untuk menunaikan cita-cita dan memlieni makan otak yang haus akan ilmu pengetahuan. Meskipun mereka mula-mula merasa canggung berpisah dengan kampung halaman, bercerai dengan ibu bapak dan sahabat-handai, tetapi namun berkat pergaulan yang baik dengan kawan-kawan sama besar dan pimpinan dari guru-guru yang berbudi tinggi, kesedihan itu lama-lama

lenyap, laksana kabut, perlahan-lahan menghilang ditutup angin. Semua itu bertukar dengan kegembiraan belajar buat menyampaikan cita-cita selama ini.

Sementara itu Anggia Murni berdiam diri saja melihatkan pertemuan kedua sahabat itu. Sampai akhirnya Zubaidah mengajak Jauhari duduk bersama-sama di atas bangku-bangku, barulah diperkenalkannya anaknya dengan wanita yang baru datang itu. "Anggia", katanya, "Tegurlah Bibikmu ini, Jauhari, yang sama-sama sekolah dengan ibu di Padang Panjang, dan yang sering ibu ceritakan kepadamu."

Dengan segera Anggia mengulurkan tangannya kepada Jauhari untuk memperkenalkan diri. Kemudian Zubaidah meneruskan percakapannya seraya berkata, "Memang Jauhari, saya sekarang dalam sakit. Telah agak lama saya idapkan penyakit ini, semenjak bapak Anggia meninggal dunia, kira-kira setahun yang silam. Tetapi tidakkah saya membosankan engkau, karena penderitaan saja yang akan saya ceritakan kepadamu? Apalagi ketika mula berjumpa ini."

"Ah, tidak sahabatku," jawab Jauhari. "Kalau sekiranya engkau tidak mulai bercerita, aku hendak bertanya juga tentang kisahmu, Bukankah sudah sepatutnya kita cerita menceritakan hal ihwal masing-masing sesudah bercerai selama itu. Apalagi persahabatan kita yang teramat karib semasa masih di bangku sekolah, membuat kita lebih dari orang bersaudara kandung. Berceritalah, aku dengarkan."

Mendengar anjuran Jauhari, Zubaidah pun memulai ceritanya. "Kira-kira baru dua tahun aku menjadi guru, karena untung sudah ditakdirkan Tuhan rupanya, pendeknya sebab sudah jodoh, aku pun kawin dengan bapak Anggia. Ia kebetulan waktu itu baru lepas Sekolah Pertanian di Sukabumi dan baru menjabat pekerjaan opsetter bahagian kehutanan.

Karena sama-sama pandai membawa diri dan timbang-menimbang hati dan perasaan, meskipun perkawinan kami tidak disendikan pada asas percintaan yang berbagai macam corak dan ragamnya sebagaimana biasa terdapat pada pemuda dan pemudi zaman sekarang, namun mahligai perkawinan kami telah berdiri

dengan kokohnya. Bahkan, bertambah lagi kekokohnya, karena dua tahun sesudah itu kami dikurniai Tuhan seorang putri.

Kelahiran putri ini menambah bahagia dan keberuntungan rumah tangga kami, serta mempererat rantai, yang mengikat perkawinan.

Demikianlah kami hidup belasan tahun dengan penuh gembira dan bahagia. Rupanya sesuatunya itu ada batasnya, sudah dikadarkan Tuhan buat hambanya. Kira-kira enam bulan yang lampau waktu musuh dapat memasuki Pematang Siantar, suamiku tewas tengah menjalankan kewajibannya terhadap Ibu Pertwi. Tentu engkau dapat merasakan sendiri, bagaimana hancurnya hatiku karena itu, meskipun pikiran berulang-ulang menghiburkan hati, bahwa suamiku tewas sebagai syahid. Sesudah hidup bergaul selama itu, dicurahi bahagia dan kasih sayang, tiba-tiba ia direnggutkan Tuhan dari sisiku. Ah Jauhari, putuslah rasanya rangkaian hati dan cerai-berailah ikatan rantai yang mengikat kami selama in."

Airmata Zubaidah berlinang-linang di pipinya dan sejurus ia hening saja, bagi hanyut dalam lautan pikiran dan kenangan-kenangan kepada waktu yang silam, kepada masa senang dan berbahagia. Aduh, alangkah indah kenang-kenangan itu! Tetapi semua telah lalu, telah silam. Tidak ada lagi kelanjutannya.

Tak lama antaranya kedengaran pula ia berkata, "Sepeninggal suamiku yang tercinta itu badanku tak baik lagi. Ibarat orang berjuang, aku kalah. Rupanya karena besarnya penderitaan hati dan sakitnya sukma, jadilah aku sakit merana begini, menanggung lahir dan batin. Kalau tidak karena memikirkan Anggia yang akan tinggal sebatangkara apabila aku telah tak ada lagi, entahlah, barangkali telah lama aku mengikut bapaknya. Setelah musuh masuk, suamiku tewas, kami pun melarikan diri ke Minangkabau bersama ribuan pengungsi lainnya.

Apalah yang akan dapat dibawa dalam perjalanan sejauh dan sesulit itu. Terutama pengangkutan sukar benar diperoleh. Mobil cuma satu dua, itu pun biasanya penuh sampai kapnya pun diduduki orang. Rumah tangga, barang-barang dan pakaian, selain dari sehelai dua, tinggal semuanya. Hanyalah jiwa yang selamat sampai

ke mari. Kejadian ini sangat mengguncang jiwaku sangat memilukan hati. Biarpun bagaimana saya mencoba memeranginya dengan pikiran yang sehat serta menyerah kepada Illahi Rabbi, namun tak ada hasilnya, malahan saya mendapat penyakit jantung karenanya. Tetapi sudahlah Jauhari. Tuhan berbuat sekehendaknya. Sekarang engkau pulalah bercerita tentang ihwalmu, semoga dapat jadi perbandingan bagiku".

Demikian Zubaidah menutup kisahnya yang menyedihkan hati.

Sejenak sunyi dan hening di sekitar tempat itu. Daun-daun kayu pun tiada yang bergerak, laksana turut merasakan kepahitan hidup yang diderita Zubaidah.

Setelah menghela nafas panjang, sebagai akan melegakan tekanan pikiran, Jauhari pun menyahut, "Kalau begitu samalah rupanya nasib kita. Sama jandalah kita kini. Setahun yang lampau aku ditinggalkan oleh suamiku, yang tak tahun bersedih hati karena kehilangan putra kami yang satu-satunya. Engkau tahu agaknya bahasa marhum suamiku masuk bilangan saudagar yang kaya di Pariaman. Maksudnya, anaknya juga hendaknya meneruskan perdagangannya nanti. Karena itu Amir dimasukkannya ke sekolah dagang di Jakarta.

Pada suatu hari anaknya itu pulang liburan bersama tiga empat kawannya. Mereka pergi bersampan-sampan ke laut untuk menyenang-nyenangkan hati. Tetapi mujur tak boleh diraih, malang tak boleh ditolak, dengan tak disangka-sangaka pada hari cerah itu tiba-tiba bertiup badai dengan dahsyatnya. Mereka belum begitu pandai berdayung. Karena ketakutan, mereka kehilangan akal, sedang pertolongan ataupun perahu-perahu yang lain tak tampak. Demikianlah mereka menjadi permainan taut dan topan. Kesudahannya dalam sekejap mata saja perahu itu pun terbalik, lalu karam... dan Amir serta kawan-kawannya menjadi kurban lautan yang ganas sudah. Aku pun dengan bantuan beberapa orang lain telah berusaha sedapat mungkin memberikan pertolongan. Tetapi sayang, sudah kasip, perahu itu telah karam. Sebetulnya bukan pertolongan yang terlambat datangnya, melainkan hal yang ngeri itu hanya sekejap mata saja terjadinya, sehingga pertolongan

sia-sialah. Yang lebih menyediakan hati mayat anak-anak itu, selain dari mayat seorang teman Amir, tidaklah dijumpai lagi. Maklumlah kami semua, bahasa anak-anak itu telah jadi mangsa ikan yu, yang memang banyak berkeliaran di situ.

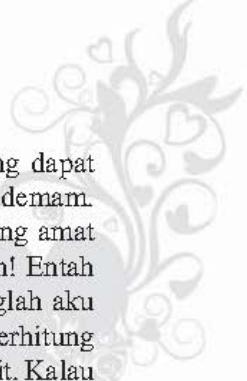
Engkau pun tentu mengerti juga, bagaimana perasaan hatiku waktu itu. Alangkah sedihnya. Karena kecelakaan itu terjadi waktu bapaknya tak di rumah. Amir meninggal tanpa berjumpa dengan ayahnya. Dan alangkah besar tanggung jawabku. Apalah nanti kataku, apabila ayahnya pulang.

Bagaimana aku menghabiskan waktu menunggu ayahnya kembali sesudah kuketuk kawat ke Sibolga, dan bagaimana pertemuan kami sesudah kehilangan anak, tidaklah dapat aku ceritakan. Hanya Allah Yang Maha mengetahui. Rupanya hati suamiku rusak serusak-rusaknya ditinggalkan anak, biji matanya itu. Amir, putra kami satu-satunya, tempat kami menggantungkan segenap pengharapan!

Nasib! Semenjak itu suamiku serba tak peduli, perdagangannya hampir tak diurusnya lagi. Ya, apalah gunanya lagi sekalian itu? Jangan tidak saja, dipaksanya juga dirinya bekerja sedikit-sedikit. Untunglah pegawainya orang-orang yang rajin dan setia belaka. Merekalah bersama seorang kemenakan marhum suamiku yang menguruskan perdagangan kami. Kalau tidak, tentu telah lama kami jatuh pailit. Bagaimana juga kami menghiburkan hati yang sudah rusak itu, sia-sia saja. Anak kami mati tak tentu kuburnya, hilang tak tentu rimbanya. Adakah kesedihan lebih besar dari itu? Kesudahannya suamiku jatuh sakit. Lama ia mengidapkan penyakitnya itu. Baru setahun yang lampau ia meninggalkan aku.

Dan aku sendiri? Bagaimana masih tinggal hidup tidaklah aku mengerti. Kalau ditimbang, tidak akan kurang kedukaanku dari dia, malahan lebih lagi. Ia hanya mencoba kehilangan anak saja. Tetapi aku keduanya kutanggungkan sudah! Kehilangan anak biji matakku, kehilangan suami tajuk mahkota.

Sekarang aku di Bukittinggi ini atas suruhan dokter, untuk menyenang-nyenangkan hati dan pikiran. Tetapi kapan bilanya pikiran itu bisa terhibur, tak tahulah aku. Semua terserah kepada Tuhan dan waktu.



Engkau masih punya anak peninggalan suamimu, yang dapat melipur hatimu sehari-hari. Masih punya obat pelera demam. Tetapi aku? Satu pun tak ada padaku, selain dari harta yang amat banyak peninggalan marhum suamiku. Entahlah Zubaidah! Entah mana-mana yang berat penanggungan kita. Tetapi untunglah aku masih sehat. Engkau tahu, sejak dari bangku sekolah, aku terhitung murid yang sesehat-sehatnya. Tak pernah didatangi penyakit. Kalau tidak demikian, tentu badanku akan merana pula karena penderitaan seberat itu. Lama kelamaan aku pun insaf juga, bahasa memang semua itu sudah kehendak Tuhan. Tidak dapat disalahi. Meskipun luka hatiku belum sembuh benar, aku sudah mulai belajar sabar menerima percobaan Illahi. Buat merintang hatiku, kumasuki bermacam-macam perkumpulan, umpamanya Perwari dan beberapa perkumpulan sosial lainnya. Pendeknya, aku hendak berbuat pahala sebanyak-banyaknya, selagi masih hidup."

Sebentar antaranya mereka pun berdiam diri. Seakan-akan hanyut dibawa arus pikiran masing-masing. Lebih-lebih Zubaidah, termangu-mangu saja ia mendengarkan curahan kalbu sahabat karibnya.

Kemudian Jauhari berpaling menegur Anggia Murni, katanya, "Anggia, anakku! Tak baiklah rasanya engkau duduk di sin mendengar riwayat sedih dari kami yang tua-tua ini. Sepantasnya kabar riang gembira yang harus kaudengarkan, karena umurmu masih amat muda. Sewajarnya engkaubelum patut ikut menanggung susah seperti kami. Bergembiralah Nak, selagi masih muda, karena muda itu tidak akan selamanya. Sekarang pergilah berjalan-jalan sebentar sekeliling taman ini. Tak usahlah didengarkan jua riwayat kami yang menyedihkan hati ini. Biarkan ibumu dan aku tinggal sebentar duduk-duduk di sini, berbeka-heka mengulang tambo lama."

Mendengar perkataan Jauhari itu, Anggia memandang kepada ibunya dengan penuh kasih sayang, seolah-olah hendak mengatakan, berat nian hatinya meninggalkan bundanya.

"O, tidak anakku," kata Zubaidah, "tak usah engkau kewatirkan ibu. Bukankah sudah ibu katakan, bahasa badan ibu hari ini agak

sehat dari yang sudah-sudah. Lagi pula, bukankah Bibik Jauhari ada dekat ibu?"

"Betul Anggia," sambung Jauhari pula, "pergilah melepaskan lelahmu sebentar, sebab kulihat engkau telah agak payah menjaga ibumu."

Mulanya Anggia agak enggan juga pergi. Begitu kasihnya kepada ibunya. Tetapi sesudah diterangkan oleh kedua wanita itu, bahasa ia tak usah cemas, pergilah ia berjalan-jalan ke dalam taman itu, seraya memandang alam yang terhampar di hadapannya.

Dalam pada itu Jauhari dan Zubaidah terus juga bercakap-cakap menceritakan pengalaman masing-masing. Kata Jauhari pula, "Alangkah mujurnya engkau mempunyai anak gadis yang cantik dan jelita itu Zubaidah! Berobat juga hatimu sedikit bukan?"

"Kalau dikatakan cantik, memang Anggia cantik," sahut Zubaidah. "Meskipun demikian kataku, janganlah engkau sangka aku menyombong, melagakkan kemolekan anakku. Yang patut kita puji ialah perangai dan budi bahasanya. Budi bahasa, melebihi kecantikan rupa dan keindahan wajahnya. Bukan main baik hatinya, hingga kadang-kadang aku bertanya dalam hatiku apa emas atau berlianakah agaknya yang ada dalam dada Anggia. Tak pernah ia merasa jemu dan bosan merawatku selama sakit ini. Setahuku jaranglah anak-anak gadis, yang begitu santun dan ihlas membela orang tuanya sakit. Buat apa mereka menunggu di kamar sakit, apalagi kalau berlama-lama pula, sampai sebulan, setahun, umpamanya. Pada Anggia tak tersua sifat sebagai itu. Tak segan ia mengorbankan segala kesenangannya buat menjaga dan membela. Tak kalah penjagaannya oleh jururawat yang berdiploma. Sebagai ada bakatnya untuk menjaga menghibur dan menggembirakan orang, bakat yang seharusnya dipunyai oleh tiap-tiap calon jururawat. Anak-anak gadis yang seumur dengan Anggia itu, apalagi kalau disebut anak orang berada, kebanyakan suka melancung, menonton film dan sebagainya. Maklumlah anak muda, tak pula dapat disesalkan. Akan Anggia, kalau karena hendak menemui aku, tidaklah ia man berjalan-jalan. Sepia urusan rumah tangga, dari yang kecil-kecil sampai kepadayang sesulit-sulitnya, semua tanggungannya lah. Engkau mengerti, karena penyakit

jantungku ini, aku tidak berdaya sama sekali, tidak boleh bekerja keras, dan tak pula boleh bersusah hati. Pendeknya aku dimanjakan betul-betul oleh Anggia."

Sebagai kelelahan oleh karena berbicara sepanjang itu, atau entah karena merasa tekanan kalbunya terlalu berat, Zubaidah pun menarik napas panjang. Sebentar antaranya dia berdiam diri, tanpa berkata barang sepatah. Disandarkannya kepalanya ke bangku seraya menutup kedua belah matanya, sebagai lagi berpikir-pikir buat menyambung ceritanya, atau sebagai ada suatu peperangan yang bergelora dalam sukmanya.

Lama baru ia berkata lagi, "Wahai Jauhari! Bagaimana saya tidak akan bersusah hati! Aku merasa, hidupku takkan lama lagi. Sakit jantungku ini sudah sampai ke puncaknya. Meskipun dokter tidak mau menerangkan bagaimana keadaan penyakitku yang sebenarnya, namun aku tiadalah dapat dikecoh. Sudah ada rasa, bahasa obat atau injeksi yang macam mana sekalipun, tidaklah lagi akan dapat menolong diriku. Lain tidak buat menyenangkan hati Anggia, supaya ia tak terlalu bersusah hati memikirkan diriku, saya berbuat seolah-olah penyakitku sudah berangsur sembuh. Padahal sekarang keadaanku adalah ibarat lilin pada akhir nyalanya. Kasihan saya melihat jerih payahnya menjagaku akan percuma saja. Itulah sebabnya sedapet-dapat kulawan juga penyakit ini.

Tetapi Jauhari, kalau sekiranya aku hilang kini, kalau ditakdirkan Tuhan aku mendahuluimu, kepada siapa Anggia kupertaruhkan! Engkau tahu, aku pun anak tunggal pula. Si Upik si Buyung bagi orang tuaku. Dan orang tuaku itu pun telah lama meninggal, sedang saudara-saudara yang hampir boleh dikatakan tak pula ada."

"Tetapi pihak suamimu atau saudara-saudaranya, tentu boleh juga diharapkan membela Anggia," sela Jauhari.

Mendengar kata Jauhari itu, Zubaidah pun termenung sejenak, sebagai ada perjuangan batin yang membuncah sanubarinya. Belakangan ia pun menyahut, "Memang masih ada kemenakan dan saudara marhum suamiku seorang dua. Tetapi menilik keadaan yang sudah-sudah, tidaklah mereka dapat diharap tempat menumpangkan Anggia. Kebetulan karena anakku itulah marhum suamiku jadi berpecah-belah dengan sanak saudaranya."

Amat heran Jauhari mendengar perkataan Zubaidah itu. Ia pun bertanya, "Apakah gerangan sebabnya, kalau aku boleh tahu? Ganjal benar hal itu menurut perasaanku. Mengapalah kita akan berpecah-pecah dengan sanak saudara, karena anak sendiri."

Zubaidah tersenyum pahit. Tiba-tiba dipegangnya kedua belah tangan Jauhari seraya berkata, "Jauhari, sahabatku! Kalau tidak karena telah datang kepadaku bahasa umurku takkan lama lagi dan kalau tidak karena mengingat persahabatan kita yang sudah seperti orang bersaudara kandung, biarlah rahasia ini kubawa mati. Tetapi apalah jadinya nanti dengan Anggia. Dapatlah agaknya aku mempercayakan rahasia, yang sudah kira-kira lima belas tahun lebih kusimpan dalam hatiku, kepada engkau?"

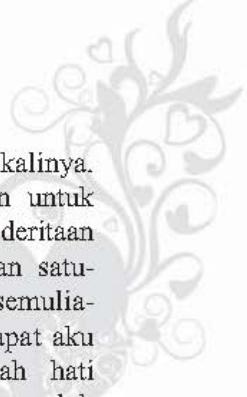
"Itu terserah kepadamu sendiri," sahut Jauhari. "Perkara mempercayai aku, bukankah sudah lama engkau kenal akan daku? Engkau boleh memutuskan sendiri, dapat atau tidak Jauhari kaupercayai. Kalau rasanya tak dapat tak usahlah kaubukakan rahasia itu kepadaku."

"Memang, karena kau telah kukenal, ya, lebih daripada engkau mengenal dirimu sendiri, maka sengaja kepadamu kupercayakan rahasia ini. Bagai ditakdirkan Tuhan kita berjumpa pada saat penting ini. Barangkali juga inilah saat pertemuan kita yang penghabisan dan pada saat inilah, demi persaudaraan kita, kau harus mengetahui semua. Jangan terkejut Jauhari. Anggia bukan anak kandungku."

Amat terperanjat Jauhari, mendengar kata Zubaidah itu! "Bukan anak kandung bagaimana?" tanyanya keheran-heranan.

"Dengarlah baik-baik ceritaku ini." sahut Zubaidah. "Tadi, aku sebetulnya sudah berdusta kepadamu. Mula-mula maksud hatiku, rahasia itu akan kusimpan saja. Tetapi setelah mendengar cakap-cakapmu, dan aku merasa, bahwa hatimu, persahabatarmu terhadap aku masih belum berubah, demi kepentingan Anggia, terniatlah hatiku hendak mempercayakan rahasia itu kepadamu. Tentu aku tidaklah salah duga, bukankah begitu, Jauhari?

Nah, anak yang pertama kulahirkan tidak bernyawa. Entah apa sebabnya aku tidak tahu. Menurut dokter yang menolongku ketika bersalin, seboleh-bolehnya sekali itu sajalah saya beranak,



pendeknya buat yang permulaan dan penghabisan kalinya. Barangkali karena keadaan badanku tidak mengizinkan untuk bersalin lagi. Dapatkah engkau merasakan, bagaimana penderitaan hatiku, demi mendengar keterangan dokter itu? Harapan satunya bagi kita, wanita, bahagia yang setinggi-tinggi dan semulia-mulianya, yaitu "jadi ibu", putuslah bagiku. Tak akan dapat aku mencoba, bagaimana rasanya mempunyai anak, buah hati pengarang jantung. Tidaklah tangan ini kunjung dapat memeluk dan membela makhluk kecil, yang dapat menghibur di kala duka, dan dengan tawanya menyingskap surga. Itu jiwa muda, kurnia Illahi untuk mengokohkan rantai perkawinan.

Tidak Jauhari, semua itu takkan kunjung kurasai. Sudah nasib bagiku rupanya, takkan merasakan kenikmatan sepasang tangan kecil memeluk leherku, takkan kucoba rasanya kebahagiaan dipanggilkan "Ibu".

Alangkah sedihnya hatiku memikirkan nasib demikian! Tetapi meskipun begitu, kesedihan itu tak pernah kutampakkan kepada suamiku. Biarlah kutanggungkan sendiri. Sungguhpun begitu, suami yang budiman itu lebih maklum akan kedukaan yang kutanggung."

"Ya, Allah, Ya Tuhanmu," kedengaran Jauhari mengeluh. "Entah mana-manakah yang berat penanggungan kita, sahabatku."

Kemudian Zubaidah pun meneruskan kisahnya pula.

"Belakangan kesedihan hatiku itu dapat juga kuhiburkan, semenjak Anggia Murni menjadi anak kami. Bagi kami, Anggia itu adalah sebagai anak kandung, sebagai anak tetesan darah sendiri. Begitulah kasih kami laki istri akan dia. Meskipun bukan aku yang melahirkaninya, tetapi seumpama aku ini ibu kandungnya sebab akulah yang melepaskan jiwanya dari bahaya maut."

"Bagaimanakah maka demikian halnya?" tanya Jauhari.

"Dahulu, tak lama sesudah aku bersalin, sesudah kekuatanku kembali sebagai semula, suamiku minta cuti sebulan lamanya," sahut Zubaidah. "Maksudnya hendak membawaku berjalan ke Padang untuk merintang-rintang hati dan menghibur pikiran yang gundah-gulana. Pada suatu petang kami melancang ke pinggir laut, dan duduk-duduk pada sebuah bangku-bangku yang telah tersedia.

Di muka kami tetebang laut membiru, dan ombak putih-putih berkejar-kejaran, sebagai anak-anak yang lagi main-main, berlari-larian ke pasir putih yang terserak sepanjang pantai. Alangkah nikmatnya pemandangan waktu itu.. Sejauh mata memandang, tiada yang kelihatan, selain air dan langit. Dan di langit awan berarak, beraneka warna, ibarat mengantarkan sang surya, yang hendak masuk peraduan.

Tetapi semua itu tak berapa menarik minatku. Perhatianku lebih tertuju kepada sekumpulan anak kecil yang lagi bermain berkejar-kejaran, inasing-masing dijaga oleh pengasuhnya.

Serasa kosong dan hampa jiwaku setama ini, demi melihat mereka itu: anak-anak kecil-mungil bermain dengan riangnya di bawah naungan pohon eru yang banyak tumbuh sepanjang pantai.

Seorang di antara anak-anak itu bermain agak ke pinggir jalan. Kutututkan dia dengan matakku, dan dengan tidak kuduga-duga ia terus melompat-lompat menuju jalan raya. Ya, Allah, aangkah terkejut aku! Rasa akan berhenti jantungku berdenyut. Tak berapa meter jaraknya dari anak itu meluncur sebuah auto dengan kencangnya menuju ke muka dan anak itu pun jatuh tertelungkup, entah karena terkejut, entah karena kakinya terantuk, entahlah. Tetapi aku, sebagai digerakkan mesin, menghambur ke tengah jalan, dan secepat kilat kusambar budak itu. Beberapa detik lagi, sampailah mobil itu ke dekat kami. Masih kedengaran juga olehku pekik dan ciut remnya, karena tiba-tiba ditekan supir. Untunglah aku tak hilang akal dan supir itu merem tepat pada waktunya. Kalau tidak, hancur luluhlah badan anak itu.

Bagaimana aku sampai ke tengah jalan raya, tiadalah aku tahu, hanya yang terasa, ketika anak itu telah dalam pangkuanku, aku ditarik suamiku ke pinggir jalan.

Alhamdullillah, terhindar dari bahaya maut. Tak kurang suatu apa. Hanya ia gemetar ketakutan dan tak hendak melepaskan tangannya dari leherku. Karena itu ia terus kugendong juga. Alangkah nikmat dan bahagianya perasaanku ketika itu. Sepasang tangan yang kecil memeluk leherku, dengan tak dilepaskannya barang sedikit juga. Begitulah rasanya, kalau saya ada beranak!

Pada waktu itu juga datanglah berlari-lari seorang perempuan

yang berpakaian apik dan bersih menuju kami. Ia menggendong seorang anak perempuan pula sebaya dengan anak yang dalam pangkuanku.

Wanita itu minta terima kasih dengan amat terharu. Ia berkata, hal itu terjadi bukan karena kelalaiannya, hanya karena ia asyik mengasuh anak yang seorang lagi. Tiadalah diketahuinya bahasa anak yang lainnya telah pergi ke jalan raya. Pada sangkanya tentu masih bermain-main dengan kawan-kawannya.

Maka diceritakannya bahasa dia memelihara dua orang anak. Yang seorang anak keluarganya, sedangkan yang seorang lagi anak ditumpangkan orang kepadanya buat dijaga. Kedua-duanya sudah yatim piatu.

Entah apa sebabnya. Hatiku girang mendengar cerita itu. Tiba-tiba saja timbul satu pikiran baru dalam hatiku, sebagai bisikan halus dari alam gaib iayaknya: akan meminta anak itu kepadanya. Lagi pula anak itu sayang benar tampaknya kepadaku. Sementara dalam gendongan tak putusnya tangannya memeluk leherku, dan pipinya didekapkannya ke pipiku. Alangkah terharunya perasaanku ketika itu. Aku tanyakan kepada perempuan itu, bagaimana asalnya ia beroleh kedua orang anak itu. Dan hasratku, untuk meminta anak itu kukatakan kepadanya. Tetapi kami mendapat jawaban, ia hendak berpikir dahulu barang semalam, dan kalau kami ingin riwayat anak-anak itu, kami dipersilakan datang ke rumahnya. Karena memang suamiku setuju dengan maksudku itu, pagi-pagi besoknya kami telah pergi ke alamat yang diberikan perempuan itu.

Waktu itulah kami mendengar cerita tentang kedua anak itu dari mulut perempuan yang mengasuh mereka.

"Anak yang luput dari bahaya maut kemarin, adalah seorang anak Demang Muda (Camat) yang mendapat kecelakaan mobil, tak berapa jauh dari rumahku. Kejadiannya kira-kira begini. Mobil yang ditumpangi suami-istri itu selip jalannya dan menumbuk batang kayu yang besar di pinggir jalan. Kedua laki-istri itu tewas waktu kecelakaan itu, sedangkan anak mereka yang kira-kira berumur dua tahun, yang bersama mereka dalam mobil itu tiadalah mendapat kerusakan suatu apa, selam sedikit gores pada tangannya. Allah Mahakuasa. Sebentar saja anak kecil itu telah jadi yatim

piatu. Sementara menunggu keterangan tentang kaum keluarga Demang Muda (Camat) yang baru meninggal itu, anak itu diserahkan oleh polisi ke dalam penjagaan saya, karena rupanya mereka tak sanggup menjaga anak yang masih begitu kecil. Apalagi akan membawanya ke kantor polisi. Tak lama antaranya datanglah seorang tua ke rumah saya.

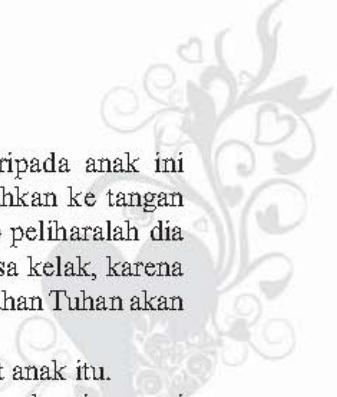
Orang itu adalah nenek budak kecil itu, dan nenek ini rupanya juga pamilinya yang satu-satunya, karena sanak-saudara mereka yang lain sudah tak ada lagi.

Sesudah berunding, putus mufakat kami, bahasa sayalah yang akan mengasuh anak itu seterusnya. Kata sang nenek, ia tak berdaya sedikit juga buat mengurus cucunya, karena sering sakit-sakit. Jadi bukan karena ia kurang sayang. Lagi pula dilihatnya anak itu suka benar kepada saya. Begitulah, maka ia menjadi anak saya. Orang tua itu berjanji akan mengirim nafkah baginya saban bulan, dan supaya diketahui: nama cucunya Anggia Murni. Mula-mula Anggia Murni selalu juga dikunjungi dan diongkos oleh neneknya. Tetapi sudah enam bulan kemudian tak pernah lagi saya menerima nafkah. Neneknya itu telah meninggal. Semenjak itu dengan segala usaha saya ikhtiarkan memelihara cucunya.

Dan yang seorang ini, anak seorang kaumku yang baru kematian istri. Ditiipkan kepadaku, kanena ia bermaksud hendak melawat ke luar negeri. Buat merintang dan menghibur hati sesudah ditinggal mati oleh istrinya."

Demikianlah cerita perempuan itu kepada kami. Mendengar kisah itu tambah besar hasratku hendak meminta anak itu kepadanya. Apalagi kulihat hidupnya serba berkekurangan pula. Sekali lagi kuulangi permintaanku. Lalu ia pun berjanji akan memberi putusan, sesudah berpikir semalam.

Esok harinya kami kunjungi lagi ia untuk mendengar putusannya. Sesudah diam sebentar ia pun berkata, "Sebetulnya berat benar hatiku bercerai dengan budak ini. Apalagi ia petaruh orang pula kepadaku. Tetapi mengingat keadaan hidup semakin susah juga, apalagi saya tak punya suami lagi yang akan mencari nafkah kami, agak bimbang saya, kalau-kalau tak akan dapat memelihara kedua anak ini dengan sebaik-baiknya. Sesudah semalam-malaman



berpikir dan menimbang semasaki-masaknya, daripada anak ini terlantar hidupnya dengan saya, biarlah saya serahkan ke tangan rangkayo suami-istri. Pengharapan saya, rangkayo peliharalah dia dengan sebaik-baiknya, supaya saya jangan berdosa kelak, karena menyia-nyiakan anak, petaruh orang. Mudah-mudahan Tuhan akan merahmati kita semua. Amin!"

Demikianlah perempuan itu menyudahi riwayat anak itu.

Semenjak itu Anggia telah menjadi anak kami, dan kami sayangi sebagai mengasihi anak sendiri. Karena ia kami jadikan ahli waris kami, maka sanak saudara marhum suamiku tidak bersenang hati, meskipun mereka tidak tahu, bahasa Anggia sebenarnya anak angkat kami. Ketika bersalin, aku tak pulang ke kampung, jadi tiadalah orang yang tahu, bahasa anakku telah meninggal. Sekarang tahulah engkau akan riwayatku dan dapatlah kautimbang dan rasakan, bagaimana gundahnya pikiranku sekarang."

"Sudahlah, Zubaidah," kata Jauhari, "lihatlah, itu Anggia telah kembali. Selesaikan pikiran dan tenangkan hati, supaya jangan kentara olehnya kebuncahanmu. Pada hematku, percakapan kita ini sebagai menambah penyakitmu rupanya."

Mendengar itu Zubaidah tertawa lesu. "Oh tidak," katanya, "adalah membaikkan bagiku, apabila dapat mencurahkan perasaanku hati yang menekan dadaku ini. Dengan demikian ringanlah sedikit penderitaan batinku. Cuma kutakutkan, kalau-kalau aku mengganggu kesenanganmu dengan soalku ini."

"Kalau demikian katamu, bukanlah engkau Zubaidah sahabat lamaku," sahut Jauhari. "Zubaidah yang dahulu tidak akan bimbang menge luarkan isi kalbunya kepadaku. Mengapa engkau kini begitu! Bukankah engkau telah kenal benar akan Jauharimu, yang selalu sedia sesakit sesenang, sehina semalu dengan engkau. Sabarkanlah hati. Waktu masih ada seminggu lagi buat kita bercampur-gaul di Bukittinggi ini. Lepas sepekan barulah aku pulang ke Pariaman. Lagi pula aku menanti kemenakan marhum suamiku. Ia akan menjemputku ke mari. Harapanku supaya engkau di sin pula selama seminggu ini. Sudah itu bersama-sama kita pulang ke Pariaman. Aku undang engkau ke kampungku bersama Anggia. Mudah-mudahan di sana dapat kita hibur-menghibur hati. Demikianlah

hendaknya antara sahabat sejati. Janganlah hanya berteman waktu tertawa saja, dan di waktu kesusahan jauh-menjauhi."

Sebentar antaranya Anggia pun sampai ke tempat mereka duduk-duduk itu.

"Sampai ke mana engkau berjalan-jalan tadi Anggia karena tak tampak olehku dalam taman ini," tanya ibunya.

"Saya pergi melihat orang main tennis dekat dari sini," jawab Anggia. "Alangkah meriah dan gembiranya permainan mereka, Bu!"

Zubaidah gelak senyum mendengar perkataan anaknya. "Tentu ingin benar engkau ikut main, bukan?" kata Zubaidah. "Engkau tahu Jauhari, Anggia seorang pemain tennis yang cekatan. Semasa kesenangan masih melingkungi kami, ayah Anggia masih hidup, banyak juara-juara tennis menginginkannya jadi "partner", karena ia amat pandai. Sekarang tentu ia mestи menahan hati sebiasa-biasanya bukan, karena keadaan kami tidak mengizinkan."

Perkataan bundanya itu disambut oleh Anggia dengan gelak senyum. Sambil memegang bahu ibunya ia pun berkata, "Janganlah Ibu sebut-sebut juga hal itu. Marilah kita tawakal saja kepada Tuhan dan menerima percobaan ini dengan penuh keimanan. Bagiku, kehilangan harta benda dan kehilangan kesenangan tak berarti barang sedikit pun. Tujuan cuma satu. Yaitu membela dan merawat Ibu sampai sembuh kembali seperti sediakala. Biarpun sekarang kita sudah hampir melarat, karena ayah tak ada lagi, hatiku tidak susah sedikit juga. Yang kususahkan hanyalah penyakit Ibu. Aku akan berusaha memintakan obat, supaya Ibu sembuh kembali. Kalau Ibu telah sembuh, dan keadaan telah mengizinkan, saya akan bekerja mencari nafkah buat berdua. Percuma saja Ibu menyuruh saya mengambil diploma dua-tiga macam, kalau pengetahuan saya itu tidak akan dipergunakan. Janganlah Ibu bersusah hati juga, supaya lekas baik. Kalau masih sakit tentu saya takkan dapat pergi bekerja. Dengan siapa Ibu kutinggalkan di rumah? Lagi, Ibu harus ingat betul-betul akan petua dokter. Tidak boleh bersusah hati supaya penyakit jantung Ibu jangan mendalam. Bergiranglah, Bu! Anggia masih ada di sisi Ibu dan sekarang Bibik Jauhari telah pula kita jumpai. Tak besarkah hati Ibu?"

Demikian Anggia terus-terusan membujuk ibunya.



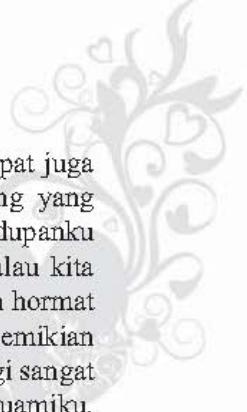


2. MATAHARI

Setiap hari sesudah pertemuan itu, sering kita melihat ibu dan anak serta Jauhari bersama-sama jaranglah mereka bercerai. Dan selama bergaul itu dapatlah pula Jauhari mempelajari sifat-sifat Anggia Murni yang memang baik. Pada suatu hari mereka duduk-duduk pula dalam taman bunga di Ngarai. Mereka acap kali ke sana dan tidak bosan-bosan memandang keindahan yang dihidangkan Panorama. Apalagi sekarang. Padi sedang menguning. Lembah itu sebagai dihampiri dengan kafilah emas, di sana-sini diseling-seling oleh jambrut dan mutiara. Lama mereka bercakap-cakap, sedang Anggia kembali pergi melihat orang main tennis.

"Alangkah beruntungnya engkau punya gadis sebagai Anggia itu," kata Jauhari kepada Zubaidah. "Kalau dapat saya mempunyai putri sebagai dia, biarpun hanya anak angkat saja, alangkah beruntungnya. Ingin saya merasai kasih sayang sebagai kecintaan Anggia kepadamu. Ingin pula saya akan bujuk dan hiburan sebagai engkau peroleh daripadanya. Tetapi untung juga masih ada seorang yang menyayangi aku sebagaimana Anggia mengasihimu. Ia adalah Arinal, kemenakan marhum suamiku.

Arinal sangat sayang dan santun kepadaku, sebab ia yatim piatu pula. Semenjak ibunya meninggal, ia kuajak diam bersama kami,



akan ganti Amir. Sekalipun tak banyak, sedikit-sedikit dapat juga dia menghiburkan hati kami suami-istri. Dialah sekarang yang mengurus perdagangan marhum pamannya. Kehidupanku diselenggarakannya dengan sebaik-baiknya. Memang, kalau kita pandai membawakan diri anak orang pun akan sayang dan hormat kepada kita. Bahkan lebih lagi dari anak kandung kita. Demikian pula Arinal. Segala sesuatu keperluanku diurusnya. Dan lagi sangat pandai ia menimbang hatiku. Menurut wasiat marhum suamiku, dialah yang menjadi ahli waris, sebab dialah kemenakan suamiku yang satu-satunya. Semua harta pusaka, sesudah dikeluarkan bahagianku, turun kepadanya. Demikian pula sekalian gedung-gedung, terhitung juga gedung besar tempat kami tinggal bersama-sama. Kalau Amir masih hidup, tentu dialah yang akan menerima pusaka peninggalan bapaknya: Tetapi sekarang, meskipun harta itu jatuh ke tangan Arinal, sedikit pun aku tak kecewa. Sama saja dengan jatuh ke tangan Amir, karena Arinal tak loba sedikit juga. Sombong pun dia tidak sesudah menerima pusaka sebanyak itu. Bahkan apa yang akan dikerjakannya dimintanya juga dahulu pertimbangan bibiknya ini.

Sebetulnya sudah lama aku bermaksud hendak pindah ke gedung yang sebuah lagi, di sebelah gedung besar itu. Gedung itu sengaja dibuatkan marhum suamiku untukku, karena gedung yang besar itu terlalu besar buat aku. Lagi pula, kalau Arinal kawin kelak dan membawa istrinya tinggal di situ, tentu aku tak mungkin terus di situ, bukan? Sebab itu disengaja benar oleh marhum suamiku membuat gedung yang lain untukku. Tak kurang indah dan bagusnya dari gedung besar itu, hanya agak kecil sedikit. Buat apa bagiku rumah besar-besar, sebab aku sendirian saja, tak punya anak. Tetapi Arinal tak mengizinkan aku pindah, karena ia pun merasa sunyi pula tinggal sendiri di situ.

Hai, entah ke mana-mana pula melanturnya percakapan sedang tadi asyik memperkatakan Anggia. Sebenarnya Zubaidah! Selama bergaul dengan engkau dua-beranak, tahuolah aku Anggia itu baik benar budi bahasanya.

Meskipun ia hanya anak angkatmu, sedang ibu bapaknya tidak kenal tahuolah aku dengan pasti, orang tuanya niscaya orang baik-

baik juga. Bukankah ada pepatah mengatakan, "Bahasa menunjukkan bangsa!"

Lagi pula ia hormat santun kepada kita yang tua-tua ini. Semakin hari, semakin tersangkut hatiku kepadanya. Tertarik oleh budi bahasanya yang baik itu. Berapa kali sudah kucoba mengambil anak-anak saudaraku akan kawan di rumah, tetapi semuanya mengecewakan hati belaka. Jangankan mereka akan menghibur, malahan beban jua yang diletakkannya di bahuiku. Jarang, ya, sukar rasanya kita bertemu dengan gadis sebagai Anggia Murni ini. Engkau tahu sifat-sifatku, Zubaidah. Kalau pada jumpa yang pertama kali aku telah tertarik, oleh orang, tak dapat tidak orang itu orang baik-baik, dan hatiku akan tersangkut terus kepadanya buat selama-lamanya. Begitulah keadaanku dengan Anggia ini. Mula-mula jumpa tempoh hari, hatiku telah tertarik sekali kepadanya, dan sekarang, kalau tak jumpa dengan dia barang sehari, tak senang perasaanku. Rasanya tak kurang kasihku akan dia dari sayangmu kepadanya."

Bukan main besar hati Zubaidah mendengar perkataan Jauhari itu. "Alhamdulillah," sahut Zubaidah, "alangkah besarnya terima kasihku kepadamu, kalau begitu perasaan hatimu terhadap Anggia. Sebenarnya Anggia itu pandai menghibur hati kita. Baik waktu aku sakit ini, maupun ketika dilamun ombak kesusahan hidup. Rasanya akan canggung jua dia menempuh kesulitan hidup sebagai keadaan kami sekarang ini. Sebab, selagi masih ada hayat bapaknya, dia sangat kami manjakan. Kami sekolahkan anak itu, kami didik serta pimpin dengan sebaik-baiknya. Apa kehendak hatinya, asal yang patut dan tak melampaui batas, kami perturutkan belaka. Sekarang heran hatiku melihat dia tidak sedikit juga canggung dalam kemelaratan kami ini. Sebagai engkau tahu, semenjak suamiku tak ada lagi, meskipun saya masih dapat bekerja sebagai guru, hidup kami dari hari ke hari makin bertambah sulit. Lebih-lebih karena keadaan bertambah sukar juga.

Anggialah seumpama dian bagiku dalam gelap gulita ini. Segala urusan rumah tangga semenjak aku sakit, bagaimanapun sukarnya, dipikulnya seorang. Dapat-dapat saja jalan olehnya akan memecahkan soal, tanpa bertanya kepada saya. Kadang-kadang

terharu dan iba benar hatiku melihatnya. Tak sayang ia menjual barang-barangnya, seumpama arloji, gelang dan lain-lain, apabila kami kekurangan uang, apalagi untuk pembayaran dokter. Engkau tahu Jauhari penyakitku ini amat banyak menelan ongkos. Bayaran injeksi terlalu mahal. Di sanalah asal mula kemelaratan kami. Entah berapa uang yang habis buat pembeli obat-obatan.

Ada lagi hal yang lebih melarutkan hati, yaitu: pada suatu hari, karena penyakitku sudah parah benar rasanya dan kukira hari akhirku sudah dekat, kuceritakan dengan hemat dan lemah lembut, bahasa dia bukan anak kandungku. Maksudku bukan untuk mehukai hatinya. Hanya biarlah dia tahu, dan agar aku tak berdosa, menyimpan saja rahasia itu selama ini.

Mulanya agak terkejut juga dia mendengar keteranganku. Tetapi cuma sebentar saja. Aku lalu diciumnya sambil tertawa dan ia berkata, "Meskipun tidak Ibu sendiri yang melahirkan saya, sama jugalah rasanya, karena Ibulah yang melindungi saya dari maut. Kalau tidak ada Ibu waktu itu, tentulah sekarang tak pula ada Anggia Murni lagi!"

Semenjak itu kasih sayangnya kepadaku makin bertambah juga. Makin rapi rawatannya atas diriku, seakan-akan ia hendak memperlihatkan terima kasihnya. Ini pun atas permintaannya aku berobat ke mari. Sampai begitu lama maut masih menghindarkan diri daripadaku. Tak ubahnya sebagai akan menghindarkan Anggia dari duka nestapa dan kepiluan hati.

Sekali lagi kuulang perkataanku. Apalah jadinya dengan Anggia, kalau aku kini hilang! Betul ia mempunyai dua-tiga ijazah yang dapat dipergunakannya, dan tampak dari tabiatnya bahasa dia berani hidup. Tetapi itu pulalah yang lebih menyusahkan hatiku. Sangkanya menempuh segala penghidupan gampang saja. Asal mau bekerja tidak akan terlantar. Pokoknya hanya kemauan hati, katanya. Yang lain boleh diletakkan di belakang. Ia ingat akan pepatah: Di mana ada kemauan, di sana jalan terbuka.

Ia belum tahu bagaimana sulitnya menempuh liku-liku dan kelok-kelok jalan raya penghidupan. Bahwa jalan itu penuh onak dan duri ia belum maklum. Mengertilah kita pula! Pengalamannya tentang ini belum ada. Gadis yang baru berumur setahun jagung,

berdarah belum setampuk pinang. Dan aku takut benar, kalau-kalau nanti kecantikannya itu juga akan menyusahkannya. Apalagi ibu yang akan memimpinnya tak pula ada lagi. Mendengar perkataanmu tadi tentang Anggia, timbulah pengharapan dalam hatiku, kalau-kalau engkau mau menentui dan memimpin Anggia, senyampang aku telah tak ada lagi.

Kuharap kaumafaikan perkataanku itu Jauhari, karena janggal benar rasanya permintaan yang sedemikian. Tetapi karena tak ada yang lain tempat aku mempertaruhkan Anggia, kepada engkaulah dia aku serahkan. Entahlah, Jauhari! Rasa hatiku, memang doaku telah dikabulkan Tuhan. Sudah takdir rupanya kita dipertemukan lagi. Pimpinlah Anggia itu, Jauhari sampai ia dapat berdiri. Sampai ia mengerti dan maklum akan tipu-daya dan muslihat dunia ini."

Agak lelah tampaknya Zubaldah sesudah bercakap selama itu. Sebab itu segera dipotong oleh Jauhari, katanya, "Perkara itu janganlah kau sebut-sebut juga Zubaidah! Tak baik kita memikirkan yang buruk-buruk. Marilah berharap, mudahan Tuhan memanjangkan hayatmu, untuk kita bersama. Sekian lama aku kehilangan engkau. Sekarang sudah bertemu, engkau menyebut nyebut hendak meninggalkan kami pula. Dijauhkan Tuhanlah seboleh-bolehnya hal yang demikian. Tetapi, sekiranya terjadi jua apa yang tidak kita ingini itu, tidak saja Anggia akan tinggal dengan kami di Pariaman, malahan aku berjanji akan menggantikan tempatmu yang sudah-sudah, sebagai bunda kandung baginya. Sekarang permintaanku padamu, di atas nama Anggia juga, persenanglah hati, supaya lekas sembuh."

Alangkah besar hati Zubaidah mendengar jawab sahabatnya. Dengan penuh kegirangan ia berkata, "Terima kasih, terima kasih banyak atas janjimu itu. Mudah-mudahan Tuhan membala budi baikmu. Tetapi apakah nanti kata kemenakanmu, kalau Anggia tinggal bersama-sama dengan engkau?" tanya Zubaidah dengan air mata berlinang-linang, karena agak cemas juga hatinya mengenangkan.

"Tentu Arinal akan bersukacita, apabila bibiknya telah mendapat teman yang setuju di hati," jawab Jauhari. "Sekarang tunjukkanlah terima kasihmu itu dengan menghilangkan kesusahan dan

kecemasan hati, supaya badanmu agak kuat sedikit. Siapa tahu dalam beberapa hari ini Arinal datang ke mari menjemputnya, dan engkau mesti pergi bersama-sama kami ke Pariaman. Tentu Arinal akan suka berkenalan dengan sahabat karib bibiknya dan dengan Anggia. Arinal pun akan mendapat partner yang sebanding, sebab ia pun jago tennis yang ulung."

Tak lama antaranya Anggia pun kembali dari melihat orang main tennis. Maksud mereka itu dikatakan oleh Zubaidah kepada Anggia. Sesudah bercerai-cerai, masing-masing pulang ke rumah tempat mereka menumpang. Sesampai Jauhari di Hotel Merdeka di mana ia menginap, lama ia duduk termenung-menung memikirkan hal Zubaidah dan anaknya itu.

Anggia Murni! Dan gadis itu pikirannya melayang kepada Arinal. Suatu rasa menyelinap ke dalam kalbunya. Dia sendiri, seorang wanita, tertarik sudah hatinya oleh kemolekan Anggia, kononlah seorang muda sebagai Arinal. Sejenak ia berpikir. Tetapi ah, tidak. Kemenakannya itu tabiatnya tidak sebagai kebanyakan anak muda. Ia kenal benar akan Arinal. Bangsawan turun temurun. Bangsawan hati dan pikiran. Sebagai pemuda yang terpelajar dan terkemuka dalam masyarakat kampungnya, sudah sering ia bergaul dengan wanita. Dalam pergaulan itu ia terpandang mulia dan jujur. Belumlah pernah namanya dilibungkan orang dengan sesuatu yang kurang baik. Sebagai seorang kesatria ia selalu membela teman-temannya, dan terhadap wanita ia hormat betul. Semboyannya: ibunya pun seorang wanita. Ya, pendeknya, Jauhari tak usah takut Arinal akan tergoda dan terpedaya oleh Anggia Murni. Lagi, bukanlah kemenakannya itu telah bertunangan dengan anak pamannya? Gadis yang terpelajar serta setara dengan dia. Sama berbangsa, sama kaca.

Baik juga dari sekarang dikiaskannya kepada Anggia, supaya kelak terhindar peristiwa yang tak akan menyenangkan hati. Terutama karena Arinal telah bertunangan itu dengan Yusnani, anak saudaranya, Datuk Penghulu Sati, seorang saudagar yang terbilang kaya raya di Padang.

Permufakatan antara Jauhari serta Zubaidah putus sudah bahasa, apabila Arinal datang ke Bukittinggi mereka akan pergi bersama-

sama ke Pariaman. Jauhari tak mau merobah janjinya, karena hal sedikit itu, yaitu takut kalau-kalau Arinal tergoda oleh Anggia. Sebagai seorang wanita yang berbudi, ia harus menepati janjinya. Tetapi tiadalah ia insaf, bahasa hal yang disangkanya takkan berarti itu, besar juga akibatnya di belakang hari.

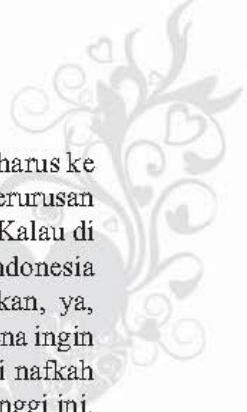
Beberapa hari sesudah itu Anggia terpaksa meninggalkan ibunya di rumah untuk mengurus suatu keperluan. Sesudah diciumnya ibunya dengan penuh mesra dan berpesan supaya bundanya baik-baik tinggal di rumah, ia pun turunlah. Dengan cepat ia berjalan. Maksudnya hendak lekas kembali. Tak senang hatinya meninggalkan ibunya seorang diri. Tak lama berjalan, tiba-tiba ia tertegun. Seorang laki-laki yang sudah setengah umur terjatuh di tengah jalan. Payah ia hendak berdiri kembali, tetapi tak dapat. Pun tak dapat ia mengambil tongkatnya yang jatuh terpelanting agak jauh. Karena memang Anggia seorang gadis yang santun dan penyayang, segera didekatinya orang itu akan memberikan pertolongan. Diambilnya tongkat orang itu, diberikannya ke tangannya, serta berkata, "Peganglah tongkat itu, boleh saya tolong Bapak berdiri."

Demikianlah Anggia berusaha membantu orang itu. Tetapi sia-sia saja, karena ia tak dapat berdiri lagi. Karena asyiknya Anggia dengan kerjanya itu, tiadalah diketahuinya, bahasa dari belakang datang seorang pemuda, yang memperhatikan pekerjaan itu.

Pemuda itu berumur kira-kira dua puluh lima atau dua puluh tujuh tahun. Badannya tinggi semampai serta tegap. Pada air mukanya yang tulus, tampak terbayang kemuliaan hati.

Dari jauh telah kelihatan tadi olehnya kejadian itu. Dengan segera dipercepatnya jalannya. Sesampainya di tempat itu dengan segera ia membantu Anggia. Akhirnya dengan susah payah dapat juga orang itu berdiri. Ia mengucapkan terima kasih banyak-banyak kepada pemudi dan pemuda itu. Pemuda itu segera menanyakan hal ihwalnya. Dijawabnya bahasa ia dari rumah sakit, baru pulang berobat. Sudah lama ia sakit. Dari kampungnya yang jauh dari dokter ia datang ke Bukittinggi.

Katanya pula, "Memang tenaga dokter di Indonesia terlalu kurang, apalagi di desa-desa. Kadang-kadang cuma ada poliklinik,



dan obat-obatan tak pula cukup. Kalau hendak lekas baik, harus ke kota dan berani mengeluarkan banyak uang. Apalagi jika berurusan dengan dokter partikelir, karena bayarannya terlalu tinggi. Kalau di desa-desa paling mujur ada mantri jururawat. Memang, Indonesia merdeka sekarang haus akan pengobatan, haus pendidikan, ya, haus akan segala perbaikan. Begitu juga dengan saya. Karena ingin lekas sembuh, supaya dapat bekerja kembali buat mencari nafkah anak dan istri, saya paksakan juga pergi berobat ke Bukittinggi ini. Demikianlah katanya menyudahi percakapannya.

Kedua anak muda itu berpandang-pandangan saja mendengarkan perkataan orang yang separuh baya itu. Tak mereka sangka bahasa tubuh yang berpalutkan pakaian yang jauh dari sederhana itu mempunyai pemandangan begitu luas dan dalam. Karena itu mereka ingin benar hendak mengetahui halnya lebih lanjut.

Tetapi Anggia, karena rasa kewajiban lebih keras memanggil, tidaklah dapat menunggu lebih lama. Sebab itu sesudah memberi salam, ia pun meneruskan perjalanannya: Tak sedikit pun teringat olehnya hendak berkenalan dengan pemuda itu. Memang begitu tabiatnya sejak dahulu. Tak berapa minatnya terhadap laki-laki. Pun pemuda tadi, karena asyik memperhatikan orang tua itu, lupa pula memperkenalkan dirinya kepada Anggia. Demikianlah bujang dan gadis itu bertemu dengan tak disangka dan berpisah tanpa mengetahui nama masing-masing.

Setelah Anggia pergi, maka Arinal, memang pemuda itu tadi ialah Arinal, yang baru saja datang dari Pariaman ke Bukittinggi menjemput bibiknya, berkata pada orang itu, "Marilah saya antarkan Bapak pulang ke tempat penginapan Bapak. Nanti saja di sana ceritakan hal-hal Bapak. Itu kebetulan ada taksi lewat, mari saya tolong naik." Orang itu mengatakan tempat tinggalnya. Sementara itu tak putus-putus ia mengucapkan terima kasih.

Sesampai di tempat penginapannya, orang itu bercerita kepada Arinal, "Saya sebenarnya seorang bekas pejuang. Lama ikut gerilya, masuk hutan ke luar hutan, dari satu kampung ke kampung lainnya. Penderitaan selama itu bukan main pahitnya. Selalu kurang segala-galanya. Kurang makan, kurang pakaian, apalagi obat-obatan. Banyak di antara kami yang sakit. Di samping itu hampir

tiap hari menjadi sasaran musuh, dan tempo-tempo diburu-buru oleh patroli. Tekad kami cuma satu. Membela tanah air dan bangsa. Sampai hampir lupa akan anak dan istri, kampung-halaman serta pekerjaan. Berjuang terus, karena ingin memberikan sumbangsih buat Ibu Pertiwi. Dalam perjuangan itu paha saya yang kanan kena peluru mortir. Itulah sebabnya, sebagai saudara lihat, saya menjadi pincang dan memerlukan tongkat kalau berjalan. Tadi saya jatuh karena terpajak kulit pisang. Tapi ada juga mujurnya karena berkenalan jadinya dengan saudara.

Kini, meneruskan kisahku dalam rantai penderitaan, saya diserang pula oleh penyakit malaria, Maklumlah siang-malam hidup dalam hutan. Tidur di mana saja badan dapat direbahkan. Kalau masuk kampung, disuguhi sekedar tikar bantal. Tetapi kalau di hutan, berbantalkan urat kayu, bertikarkan rumput-rumputan. Dan tak jarang pula berselimutkan embun saja. Badan pun tak terurus. Rambut dan kumis telah panjang. Akan tetapi semua itu tak mengapa. Republik telah diakui oleh dunia. Dan cacat-cacat pada badan kami, itulah persembahan dan sumbangsih buat tanah air tercinta, Indonesia Merdeka.

Pertolongan buat kami sukar benar didapat. Meskipun ada juga didirikan satu yayasan penderitaan cacat yang kudengar namanya disebut orang "Penca", hasilnya namun jauh dari mencukupi.. Lihat sajaalah saya umpamanya. Dalam kepincangan begini, diserang malaria Dula. Di klinik di kampung memang ada juga mendapat pil kina dari mantri jururawat. Tetapi rupanya penyakii telah agak berat, sehingga perlu suntik kinine. Itulah sebabnya saya di sini. Dan ongkos injeksi bukan main mahalnya. Di manaa uang akan dicari. Sedangkan hendak bersado saja berhubung dengan kepincangan kaki ini, lagi tak dapat. Demikian juga sewa penginapan belumlah terbayar semua. Tetapi segala-galanya tidak saya acuhkan. Didorong oleh keinginan lekas sembuh dan demi kepentingan nafkah keluarga, saya usahakan juga berobat."

Lama Arinal termenung mendengarkan cerita itu. Rupanya selama ia berdiam diri menurutkan jalan riwayat orang itu, ia sudah mereka-reka suatu rancangan dalam otaknya. Sehabis orang itu bercerita, Arinal pun berkata pula dengan budi bahasa "Bagaimana

kalau Bapak ikut ke kampung saya? Barangkali dapat saya tolong. Misalnya Bapak bekerja di perusahaan saya, bagaimana? Kalau saya perhatikan percakapan Bapak, takkan salah dugaan saya, Bapak masuk golongan orang terpelajar juga bukan?"

Laki-laki yang separuh baya itu tersenyum sejenak. Kemudian ia pun berkata, "Benar juga terkaan itu. Jangan pula disangka saya menyombongkan diri, karena mengatakan saya terpelajar. Cuma, mendengar anjuran tadi bagi hidup kembali semangat saya. Memang ijazah Mulo B ada pada saya. Selama ini ada juga saya mempunyai kehidupan yang baik."

Lalu berceritalah pula ia mengisahkan penghidupannya sejak zaman penjajahan lantas zaman Jepang sampai ke zaman yang telah berpuluhan-puluhan tahun kita cita-citakan, yaitu zaman Indonesia merdeka. Ia bercerita, bagaimana harta benda dan yang simpanannya habis jadi korban peperangan. "Mujur juga kami sekeluarga masih dapat berkumpul, meskipun selalu dalam kekurangan," sambungnya lagi. "Semenjak bergerilya saya tak dapat mencari pekerjaan, apalagi setelah diserang malaria pula."

"Kalau begitu Bapak terimalah anjuran saya tadi. Datanglah ke Pariaman. Di sana saja berobat, dokter pun ada di situ. Kalau badan Bapak telah kuat, bekerjalah di perdagangan saya. Sementara itu Bapak boleh mengambil keluarga ke kampung, supaya dapat tinggal bersama-sama di Pariaman. Kalau Bapak setuju, ini alamat saya, dan ini buat ongkos ke Pariaman," seraya Arinal mengeluarkan karcis nama dari dalam saku bajunya beserta uang Rp300,-. "Selesaikanlah urusan Bapak di sini dan berangkatlah dalam dua tiga hari ini ke Pariaman dan di sana terus saja ke alamat saya. Saya sendiri tak dapat bersama-sama, karena masih ada urusan yang harus diselesaikan."

Tak dapatlah dikatakan bagaimana besar hati Engku Rusli, karena demikian nama orang itu, mendengar perkataan Arinal itu. Kemudian ia pun menjawab, "Alangkah mulia hati Saudara! Berbahagialah tanah Indonesia mempunyai pemuda sebagai Saudara dan pemudi sebagai gadis yang menolong saya tadi. Yang mempunyai hati rahim serta penyayang kepada sesamanya yang melarat dan berkekurangan. Kebanyakan kulihat orang hanya

mementingkan diri. Uang yang banyak, itulah kebanggaan mereka. Gampang saja mereka hambur-hamburkan. Semua hendak dipunyai, asal masih dapat dibeli dengan uang. Mobil baru, radio baru, kadang pun istri baru. Tetapi uang, uang mereka, siapa yang akan melarang? Di manakah letak keadilan bagi rakyat jelata yang bodoh dan serba tak punya? Sedangkan saya yang masih mengantongi ijazah Mulo, sudah murat-marit penghidupan saya. Kalau bekerja, sesudah terima gaji habis bulan, terpaksa dibuat aturan: dua minggu makan, dua minggu puasa. Kalau tidak begitu, di mana akan dicariakan tambahan nafkah penutup lubang yang ternganga? Lain halnya kalau saya pandai berkorupsi, mudah jugalah sedikit penghidupan kami. Tetapi semboyan saya lain. Biarlah hidup melarat asal jangan berkhianat kepada bangsa dan tanah air."

Bersemangat benar tampaknya Engku Rusli itu berbicara. Waktu ia mengatakan "pemudi yang menolong saya tadi," barulah Arinal teringat kepada gadis, yang sama-sama dengan dia menolong orang tua itu. Sebab itu katanya, "O, ya Bapak, mengenal pemudi yang menolong Bapak tadi, saya kepingin tahu, apakah Bapak kenal kepadanya?"

"Tidak," sahut Pak Rusli, "hanya ada beberapa kali saya bertemu dengan dia di rumah sakit. Rupanya dia membawa ibunya berobat kepada dokter. Bapak tak kenal kepadanya. Hanya waktu dia menolong bapak tadi, adalah teringat oleh bapak, bahasa dia sering ke rumah sakit. Wanita sebagai orang dua beranak itu jarang dibiarkan lalu begitu saja lepas penglihatan kita. Ada sesuatu yang menarik pemandangan orang pada mereka. Entah karena adat sopan-santunnya, entah karena kejelitaan gadis itu. Entahlah! Tetapi yang nyata, kita tak dapat lagi melupakan mereka. Di mana saja berjumpa, lekas dikenal orang." Sesudah mereka bercakap-cakap sebentar lagi, Arinal minta permisi pergi.

Sesudah Arinal berangkat, Engku Rusli berkata sama sendirinya, "Ya Allah yang rahman dan rahim! Rupanya masih ada di antara hambamu di dunia ini, yang berhati santun dan pengasih. Mudah saja olehnya mendermakan uang Rp300,- kepadaku. Sedangkan buat kami, mencari Rp30,- saja, sudah setengah mati



rasanya. Mudah-mudahan Engkau akan memberkati dia, ya Tuhanku", demikian doanya.

Selagi Arinal masih berbincang-bincang dengan Engku Rusli, Anggia telah selesai pula mengurus keperluannya. Ketika mengelok ke Kampung Cina, kebetulan ia berselisih dengan sebuah taksi, yang rupanya membawa pemuda yang bersama-sama dia telah menolong orang tua tadi. Arinal pun menampaknya pula. Sejenak timbul pikirannya hendak menegur, sambil menceritakan keadaan Engku Rusli yang mereka tolong tadi. Tetapi sesuatu pada bawaan dan gaya gadis itu, menahan ia turun dari taksi. Jangan tidak ia mengucapkan salam nasional yang termasyhur, "Merdeka"! Salam ini dibalas oleh Anggia dengan nyaring dan merdu, "Abadi"! Sesudah itu Arinal menyuruh supir taksi menuju ke Hotel Merdeka. Ia hendak mengunjungi bibiknya, untuk menyinggahkannya oleh-oleh yang dibelinya tadi di kampung Cina.

Dalam pada itu Jauhari yang menumpang di Hotel Merdeka lagi berpikir-pikir juga, bagaimana caranya ia harus menolong Zubaidah dan Anggia Murni. Sebetulnya selain dari pusaka yang diperolehnya dari marhum suaminya, Jauhari masih mempunyai harta tersendiri. Peninggalan ibu-bapaknya yang boleh dikatakan banyak juga. Mula-mula maksudnya segenap kekayaannya itu akan dibaginya dua saja kelak, kalau ia telah meninggal dunia, yaitu antara Arinal dan Yusnani. Tetapi kemudian ia terpikir akan sahabatnya Zubaidah dan Anggia Murni. Rasa hatinya akan lebih besarlah faedahnya, apabila ia membuat pahala dengan memberikan hak yang teruntuk bagi Arinal buat Anggia. Arinal sampai cukup kayanya. Tidaklah akan menjadi keberatan atau merugikan padanya, apabila bahagiannya diberikan kepada Anggia Murni. Tengah ia memikirkan hal itu, tiba-tiba pintu diketuk pelayan yang memberitahukan bahasa ada orang minta berjumpa.

"Suruhlah masuk," kata Jauhari.

"Engkau, Arinal?" serunya, demi orang itu sampai ke ambang pintu.

"Tidak kusangka akan sampai hari ini. Alangkah besar hatiku bertemu dengan engkau kembali!" demikian kata Jauhari.

"Saya pun tak kurang bergembira dapat menjemput Bibik.

Rupanya hawa Bukittinggi sesuai benar dengan Bibik. Bertambah segar dan muda nampaknya selama di sini," sahut Arinal.

"Kau perolok-lokan pula bibikmu yang tua ini Arinal!" kata Jauhari.

"Tidak, Bik," jawab Arinal, "saya tidak berolok-olok. Hanya mengatakan yang sebetulnya. Benar-benar Bibik segar kelihatan."

"Nah sudahlah, kalau demikian. Terima kasih atas pujianmu. Mujur benar engkau datang menjemputku. Apa kabar di rumah sepeninggalku?" tanya Jauhari.

"Baik, Bik," kata Arinal. "Hanya sepi amat perasaan saya selama Bibik pergi."

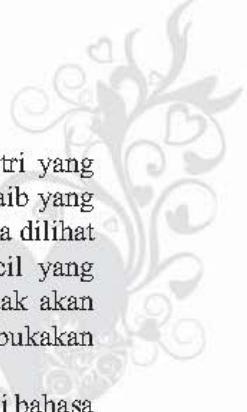
"Adakah kauterima suratku, bahasa aku akan membawa tamu pulang ke Pariaman?"

"Ada Bik," sahut Arinal. "Kemarin sore saya terima."

"Dan bagaimana pikiranmu?" demikian Jauhari mengajuk Arinal

"Setuju saja Bibik," jawab Arinal dengan terus terang, "asal Bibik bisa bersenang hati, dapat bergaul kembali dengan sahabat karib Bibik, saya tidak keberatan. Bawalah mereka ke Pariaman. Lagi pula saya pun jarang di rumah bukan? Lebih banyak bepergian buat mengurus perdagangan. Jadi tidaklah nanti mengganggu pergaulan Bibik dengan kawan Bibik."

Sedikit pun tidak disangkanya, bahasa ia akan menaruh minat juga nanti kepada tamu bibiknya itu. Memang, demikianlah rupanya kehendak Tuhan. Semenjak pertemuan Arinal dengan Anggia Murni, agak sukar juga ia menghilangkan gadis rupawan itu dari ruang hatinya. Selalu terbayang-bayang saja. Heran benar ia memikirkan hal itu. Entah apalah gerangan daya penarik dari gadis itu. Banyak nian dia bergaul dengan kaum wanita. Ada yang cantik, yang manis pun ada. Tetapi belum pernah pikirannya tersangkut kepada salah seorang di antara mereka. Sedang tunangannya sendiri, Yusnani, masih menjadi suatu tanda-tanya besar dalam hatinya. Jangan tidak, sebagai seorang anak yang berbakti, ia menurut saja anjuran bibik dan pamannya. Pun apa pula lagi yang akan dipilih! Yusnani cukup segala-galanya: Rupanya dan kelakuan, baik. Harta, banyak. Pendidikan, sekolah menengah. Pendeknya



cukuplah padanya syarat-syarat sebagai seorang calon istri yang patut dicintai. Tetapi, entahlah! Sebagai ada suatu daya gaib yang selalu menariknya, memikirkan gadis yang baru sekali saja dilihat tetapi belum dikenal! Kalau tidak karena peristiwa kecil yang terjadi di tengah jalan dengan Pak Rusli, tentu mereka tak akan bertemu. Apa ini suratan jodoh namanya. Jalan yang dibukakan Tuhan berbagaimacamnya. Siapa yang tahu?

Masih tampak-tampak oleh Arinal bagaimana halus budi bahasa gadis itu menolong orang yang tak dikenalnya. Tapi siapa gerangan dia? Hatinya berkata-kata hendak menanyakan siapa gadis itu, atau mencarinya kembali. Pikiran sehat melarangnya berbuat demikian. Meskipun begitu selalu saja ia teringat kepadanya. Apa ia tertarik oleh budi bahasa perawan jelita itu? Atau perangainya yang pengasih penyayang itukah konon jadi daya penarik yang halus bagi hati remajanya? Entahlah, Wallahu alam! Hanya, sepasang mata yang hitam dan bulat, bercahaya-cahaya sebagai bintang Timur, serta rambut ikal-mayang yang berombak-ombak sepantun gelombang kejar mengejar di tengah samudera luas itulah yang selalu terbayang di ruang matanya. Bahkan sedang bercakap-cakap dengan bibiknya, pikirannya acap melayang kepada gadis itu. Payah ia melupa-lupakan khayal itu, karena bukanlah adatnya dimabuk rindu-dendam demikian. Tetapi makin dilupakannya makin teringat, dan makin sering timbul pertanyaan dalam hatinya. Siapa gerangan gadis rupawan yang baik hati itu?

Petang harinya Arinal mengajak bibiknya menonton sandiwara, yang kebetulan dipertunjukkan malam itu. "Marilah kita menonton sekali ini, Bik," kata Arinal membujuk bibiknya dengan lemah lembut, sebab Jauhari seakan-akan enggan pergi. "Tontonan sebagai ini jarang kita lihat di Pariaman," kata Arinal.

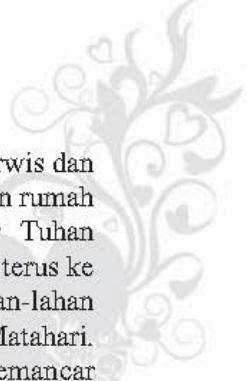
Karena Jauhari sayang akan Arinal, permintaan anak muda itu diluluskannya. Mereka pergi dan mengambil tempat di lose.

Alangkah halus dan bermutunya permainan anak-anak sandiwara itu. Memang, tonil kita dari sehari ke sehari mulai meningkat tangga yang tinggi dalam lapangan kesenian. Banyak juga nampaknya ahli seni dan kebudayaan yang berusaha memperbaiki mutu sandiwara kita, supaya sesuai dengan kehendak

zaman. Syukurlah! Waktu istirahat Arinal pergi berjalan-jalan ke luar sebentar. Di beranda gedung itu ia bertemu dengan sahabat kenalannya, di antaranya Darwis dan beberapa orang pemuda, yang bertemu oleh kita di rumah sakit tempoh hari. Sesudah bercakap-cakap sebentar, mereka berjanji habis menonton akan bertemu di Hotel Muslim.

Selesai pertunjukan, Arinal mengantarkan bibiknya ke Hotel Merdeka, dan minta izin mengunjungi kawan-kawannya. Mereka telah menunggu di Hotel Muslim, telah memesan kopi susu es, bistik kentang, dan lain-lain makanan, ketika Arinal sampai di tempat itu. Maklumlah kita! Hotel Muslim termasyhur: dapat menyajikan makanan apa saja. Percakapan mereka meriah benar. Tetapi tidaklah keluar garis kesopanan. Memang anak-anak muda itu orang baik-baik dan terpelajar. Buah tutur mereka akhirnya sampai kepada "Matahari". Macam-macamlah terdengar kata-kata sanjungan. Pujian terhadap sepasang mata yang hitam-bulat bersinar-sinar, rambut ikal-mayang yang berombak-ombak: gelora di tengah lautan. Semuanya habis mereka perkatakan.

Segala percakapan pada mulanya tidak begitu menarik minat Arinal. Biasa saja anak-anak muda, kalau berkumpul suka memuji atau mencaci. Biar yang dikenal ataupun yang tidak. Tetapi demi buah tutur mereka sampai kepada mata dan rambut, yang hampir menyerupai mata dan rambut gadis yang jadi kenang-kenangan Arinal, ia pun mulai mendengarkan dengan hati-hati. Timbul dugaannya, boleh jadi gadis kenalannya sepintas lalu itu yang mereka panggilkan "Matahari". Segala tanda-tanda yang disebut oleh teman-temannya itu ada belaka pada gadis itu. Rupa sudah, hanya nama yang belum dikenal mereka. Karena mendengar percakapan Pak Rusli kemarin bahwa Anggia saban pagi ke rumah sakit, ditambah lagi dengan keterangan kawan-kawannya, Arinal pun memutuskan akan berjalan-jalan besok pagi ke rumah sakit. Hasratnya besar benar hendak melihat Anggia, biarpun hanya barang sekali. Sedikit pun ia tidak menyangka, bahasa Anggia Murni alias si Matahari yang jadi sebut-sebutan teman-temannya itulah, yang akan menjadi tamunya kelak di Pariaman.



Demikianlah besok pagi dia bersama-sama dengan Darwis dan kawan-kawannya tegak-tegak di pinggir jalan raya di depan rumah sakit. Kebetulan sajakah? Atau karena sudah takdir Tuhan barangkali? Waktu itu Anggia lalu beserta ibunya, hendak terus ke Panorama. Melihat Anggia, Darwis pun berkata perlahan-lahan kepada Arinal, "Itulah dia gadis yang kami panggilkan Matahari. Perhatikanlah matanya. Kilau dan panas matahari memancar daripadanya." Sekarang tahu lah Arinal bahasa gadis yang acap menjadi kenang-kenangannya itu rupanya, yang dipuji teman-temannya dan mendapat nama julukan "Matahari". "Hai, tidak akan berobat lagi rupanya mereka, cuma liwat saja di sin," ujar Darwis. "Akan terbenamnya matahari selama-lamanya bagi kita, tak akan timbul-timbul lagi," kata yang lain pula. Semuanya merasa kecewa. Lebih-lebih Arinal, mengingat: baru saja bertemu, berpisah pula, belum sampai berkenalan lagi. Meskipun demikian, tak tampak terbayang kecewa hatinya di mukanya, dan tak pula diceritakannya kepada teman-temannya, bahwa ia telah kenal akan gadis itu walaupun hanya sepintas lalu.

Ya, dasarnya orang budiman! Kalau sekiranya terjadi pada orang lain, tentu sudah diterangkannya peristiwa di tengah jalan itu, supaya kawan-kawannya memandang ia lebih, karena telah dapat bercakap-cakap dengan Matahari.

Dalam hatinya, Arinal telah turut pula menamakan gadis itu Matahari. Sebagai kawan-kawannya, ia pun tak tahu siapa nama gadis itu sebenarnya. Menyesal benar dia tidak sampai berkenalan kemarinnya. Sedikit pun ia tak menyangka bahasa Matahari itu bila terbenam di Bukittinggi, sebagai ocehan teman-temannya itu, tak lama lagi akan terbit di Pariaman.

Akan Anggia, memang ia tidak muncul-muncul lagi di rumah sakit, dan kepada anak-anak muda itu tak pernah ia menoleh. Sebenarnya dari jauh telah tampak olehnya beberapa orang pemuda berdiri di pinggir jalan, anak-anak muda yang selalu bertemu olehnya di rumah sakit. Tetapi, karena ia tahu akan harga dirinya, tidaklah ia mau menunjukkan perhatian. Sehingga tidak pula kelihatan olehnya, Arinal berdiri bersama teman-temannya.

Tak lama antaranya Arinal pun kembali ke Hotel Merdeka.

"Pabilakah kita akan kembali ke Pariaman, Arinal?" tanya Jauhari.

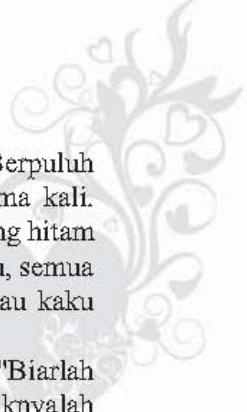
"Lusa sajalah, Bik" sahut Arinal. "Biarlah kita beristirahat dua-tiga hari lagi di sin. Telah lama saya tidak mengasoh, karena mengurus perniagaan. Lagi pula, waktu hendak berangkat kemari urusan sudah saya selesaikan. Jadi tidaklah akan mengapa, kalau kita terlambat pulang barang sehari dua."

Rupanya sudah takdir Ilahi. Manusia cuma tinggal menjalani saja. Sebab itu, tidak dapatlah rasanya kita sesuai dengan orang yang tidak percaya akan hukum, bahwa segala sesuatu sudah ditentukan. Sudah tertulis di Luh Mahfuz. Sia-sialah kita mengelakkan jalan, yang sudah ditentukan Rabbul'alamin bagi kita masing-masing. Sudah begitu suratannya, karena dengan tak disangka-sangka sedikit juga, malam itu Zubaidah telah menghembuskan nafas yang penghabisan dalam pangkuan anak angkatnya Anggia Murni. Memang, tak sedikit pun Anggia menyangka, bahasa akan selekas itu benar ibunya meninggalkan dia. Padahal dalam dua tiga hari belakangan ini, adalah agak segar kelihatan badannya. Sepantun dian yang hendak padam, sebentar menyala dengan terangnya, sudah itu disusul gelap gulita, demikianlah Zubaidah.

Malam itu juga disuruh oleh Anggia orang mengabarkan hal itu kepada Jauhari di Hotel Merdeka. Bukan main terperanjatnya Jauhari mendengar berita yang menyedihkan itu. Sebagaimana Anggia, dia pun tak menyangka bahasa akan selekas itu benar Zubaidah meninggalkan mereka. Dipanggilnya Arinal, serta diceritakannya kejadian itu.

Dengan segera mereka pergi ke tempat Zubaidah menumpang. Mereka merasa wajib membantu gadis itu dalam hal yang demikian. Siapakah lagi akan membantunya, karena Zubaidah ataupun Anggia tak mempunyai kenalan di Bukittinggi. Sesampainya di sana, didapati mereka gadis itu tengah berjaga dekat mayat ibunya.

Amat sedih hati Jauhari melihat keadaan Anggia. Matanya balut bekas menangis. Rupanya pucat-pasi, hampir sama dengan rupa mayat ibunya. Rambutnya kusut masai. Tetapi itu pun tidak mengurangi cantik parasnya. Matanya yang balut bekas menangis itu masih cukup menarik hati.



"Zubaidahku malang," kata Jauhari dengan tangisnya. "Berpuluh tahun yang lalu aku bertemu dengan engkau buat pertama kali. Alangkah cantiknya engkau waktu itu. Jalin rambutmu yang hitam panjang dan senyum manis yang selalu menghiasi bibirmu, semua masih terbayang di ruang matakku. Dan sekarang ... engkau kaku dan dingin ... ah sahabatku!"

Sudah itu ia berpaling kepada Anggia, sambil berkata, "Biarlah anakku. Sudah takdir Tuhan, apa boleh buat! Tetapi sebaiknya ialah begini. Daripada ibumu terlalu lama menanggung, baiklah ia dilepaskan Tuhan dari penderitaannya. Lepas sudah segala beban yang memberatinya. Lihatlah sekarang, betapa aman dan tenang wajahnya. Sebab itu sama-sama lah kita menyabarkan hati." Kemudian disuruhnya Arinal masuk ke dalam, supaya dapat pula meninjau.

Demi pandang anak muda itu beradu dengan pandang Anggia, berdesir darahnya. Keras benar pukulan jantungnya, sehingga agak bingung ia seketika. "Matahari" yang jadi buih tutur kawan-kawannya, "Matahari" yang baru dikenalnya sepintas lalu! "Matahari" yang telah menyinari rongga dadanya! Di sini rupanya tempatnya! Dan ia anak pula dari sahabat karib bibiknya, yang bakal menjadi tamunya di Pariaman nanti. "Aduh, alangkah maha kaya dan maha berkuasa Tuhan," demikian kata Arinal dalam hatinya. Dengan segera mereka diperkenalkan oleh Jauhari. Anggia Murni, Arinal. "Anggia Murni," kata Arinal dalam hatinya. Alangkah bagus dan merdu bunyinya, ya bagi musik kedengaran olehnya, nama yang selalu ditanya-tanyakan oleh teman-temannya. Demikian pula pikiran Anggia waktu mendengar nama Arinal. Bersesuaian nama dengan orangnya.

"Cobalah engkau ceritakan anakku, bagaimana hal ibumu waktu hendak memutup matanya," kata Jauhari memecah kesunyian kamar itu. "Tidakkah ia meninggalkan pesan apa-apa untuk saya?"

Mendengar tanya Jauhari itu, Anggia menjawab, "Ibu meninggal dengan tenang saja, dengan kepalanya di pangkuhan saya. Tak lama ibu dalam sekaratulmaut. Meskipun kelihatan amat sedih bercerai dengan saya, tetapi disabar dan ditenangkan saja hatinya. 'Bibik Jauharimu ada,' katanya perlahan-lahan, 'sampaikanlah salam ibu

kepadanya, dan katakanlah ibu meninggal dengan tenang.' Kemudian ia pun menutup matanya buat selamalamanya, dengan nama Tuhan di bibirnya. Rupanya tak sampai maksud ibu pergi ke Pariaman. Saya saja dianjurkannya mengikut Bibik, menepati janjinya. Aduh ibuku malang," keluh Anggia, dan berderailah pula air matanya.

"Sudahlah, Anakku," ujar Jauhari, "lebih baik kita angsur-angsur menyelenggarakan yang mati ini." Berpaling kepada kemenakannya, ia berkata, "Arinal, tolonglah olehmu mana yang dapat engkau kerjakan. Sebaik-baiknya panggil dokter dahulu."

Setelah dokter datang, dapat keterangan, bahasa sebenarnya Zubaidah telah meninggal. Besok pagi sesudah diselenggarakan dengan sebaik-baiknya, menjelang pukul sebelas, siaplah sudah penguburan mayat Zubaidah.

"Sekarang tinggallah saya sebatang kara di dunia ini," kata Anggia kepada Jauhari, sepulang mereka dari kubur.

"Tidak, Anakku," sahut Jauhari, "lupakan engkau, bahasa Bibik Jauharimu masih ada. Bibiklah mengantikan tempat ibumu yang hilang itu. Biarlah Nak, meskipun hilang di mata, tidaklah ibumu lenyap di hati kita. Selamanya kenang-kenangan kepadanya akan meliputi hati dan pikiran kita. Rasanya saya telah banyak benar kehilangan orang yang dikasihi. Lebih-lebih sekali ini, canggung, benar rasanya ditinggalkan ibumu. Sesudah bercerai bertahun-tahun, kami bertemu kembali. Persahabatan lama yang memang telah akrab, bertambah erat juga, dan sekarang? Ya, lekas benar ia meninggalkan kita. Tetapi, sudahlah, telah kehendak Tuhan." Demikianlah tidak putus-putusnya Jauhari membujuk Anggia Murni.

Setelah selesai semua yang bersangkut dengan kematian Zubaidah, Anggia diajak oleh Jauhari pindah ke Hotel Merdeka. Mulanya gadis itu agak bingung menerima ajakan itu. Ia segan akan Arinal.

"Ingatlah pesan marhum ibumu," kata Jauhari mengingatkan, "berdosa kita kepadanya, apabila amanatnya tidak dikerjakan. Lagi pula dengan siapa engkau kutinggalkan di sini? Bukankah engkau tak punya kenalan seorang juga?"

Setelah payah menasihati Anggia, akhirnya mau jugalah ia pindah mengikut Jauhari dan Arinal.

"Apa pula yang disegangkan kepada saya," tiba-tiba Arinal memulai percakapannya dengan Anggia. "Pertemuan kita ini, bukankah tidak yang pertama kalinya? Sejak kemarin dulu kita telah berkenalan."

Mendengar perkataan Arinal itu, Jauhari heran tercengang-cengang. Ia memandang dari Arinal kepada Anggia dan dari Anggia kepada Arinal sebagai orang minta keterangan. Arinal pun mengerti pandangan bibiknya itu. Diceritakannya dengan terang asal-mulanya perkenalannya dengan Anggia.

"Sewaktu itu sedikit pun saya tidak menyangka, bahasa ialah tamu yang Bibik katakan, akan turut dengan kita ke Pariaman," demikian sambung Arinal.

"Jadi kalau begitu nyata kalian telah berkenalan. Apalagi yang kausegangkan kepada Arinal ini, Anggia?" kata Jauhari.

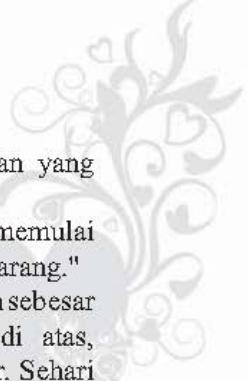
Lusa, setelah urusan mereka selesai, kembalilah mereka tiga-tiga ke Pariaman.



3. FAJAR MENYINGSING

Di Pariaman di rumah Jauhari.

"Alangkah bagus dan indahnya gedung ini," pikir Anggia. Sekarang tahu benar dia, betapa kayanya Jauhari dan Arinal. Tetapi ia masih canggung dan kemu-lu-maluan meskipun sudah seminggu tinggal di sana. Canggung, karena merasa diri tak berarti barang sedikit jua dalam gedung yang indah itu. Apalagi sekarang ia merasa sunyi benar sesudah ditinggalkan ibunya. Memang, gedung itu terlalu indah! Perkakas dan perabotnya semuanya mahal-mahal. Sejak dari barang-barang lama, yang amat halus-halus dan indah-indah ukirannya, sampai kepada perabot zaman sekarang yang serba modern bentuknya. Semua cukup di situ. Bertambah lagi permainya, karena diatur oleh tangan cekatan, yang digerakkan oleh perasaan seni. Sejak dari beranda muka, ruang tengah, sampai ke kamar makan, bilik dan lain-lain, cukup dengan perkakasnya. Di dinding bergantungan bermacam-macam gambar yang bagus-bagus dan mahal harganya. Di antaranya ada beberapa gambar pilihan, buah tangan pelukis-pelukis ternam dan ada pula gambar orang-orang besar tanah air. Sebuah yang amat menarik pemandangan Anggia, ialah gambar seorang tua yang gagah dan cakap. Gambar itu hampir sebesar Orang dan dilukis dengan cat



minyak. Anggia bertanya kepada Jauhari, siapa gerangan yang terlukis itu.

"O, itulah nenek marhum suamiku. Beliau yang memulai perdagangan ini, sampai turun-temurun kepada Arinal sekarang."

Jarang rasanya Anggia melihat gedung yang seindah dan sebesar itu. Lantainya dari ubin berbunga-bunga dan loteng di atas, melengkung dan berukir-ukir sebagai di kapal-kapal besar. Sehari demi sehari keadaan Anggia diperhatikan juga oleh Arinal. Di sini, dalam gedung yang besar ini, dilingungi oleh perabot dan perkakas yang bagus-bagus, sesuai benar keadaan Anggia. Sebagai sudah sepantasnya ia mendiami gedung serupa itu. Karena itu hati Arinal makin tertarik juar kepadanya.

Lebih-lebih Jauhari, yang makin sehari tersangkut kasih terikat sayang. Makin dipelajari dan diperhatikannya keadaan Anggia makin nyata gadis itu sangat halus budi pekertinya. Pandai membawakan diri sebagai seorang yang menumpang. Tahu menghargakan kasih-sayang orang. Acap kali timbul pertanyaan dalam hati Jauhari, anak siapa gerangan Anggia Murni ini sebenarnya. Menilik tegur sapanya dan kehalusan budi-bahasanya, tentu keturumannya orang baik-baik juar.

Arinal, apa pun yang terkandung dalam hati sanubarinya, sebagai seorang anak muda bangsawan dan budiman, tiadalah kentara perasaan itu.

"Tidak pantas aku mengutarakan isi hatiku kepadanya, karena dia belum lama di sini. Pun ia mengharapkan perlindungan bibik dan saya sendiri. Kalau dia salah terima kelak dan hati serta perasaannya yang halus itu tersinggung, tentu ia pergi dari sini. Dan ke manakah ia akan berlindung? Ia tidak biasa di Minangkabau ini. Tidak punya handai-taulan." Demikian Arinal mengajari diri sendiri.

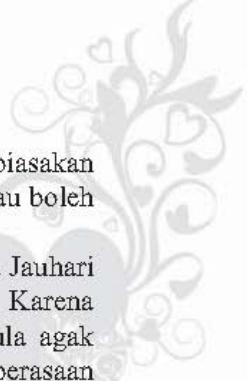
Tetapi memang sudah kemauan alam, jiwa gadis dan bujang tarik-menarik. Bertepuk tidakkan dapat sebelah tangan. Anggia yang selama ini belum pernah mengenal cinta, sekarang merasa ada sesuatu menyelinap ke dalam kalbunya, tak dapat diartikannya. Bukan tak pernah ia bergaul dengan kaum pria. Di lapangan tennis misalnya, tiap hari ia bertemu dengan teman-temannya.

Tetapi pergaulan itu biasa saja. Belum pernah seorang pun mengetuk pintu hatinya. Selama ini hatinya masih suci dan bersih. Selain ibunya, seorang pun belum pernah mengambil tempat dalam sanubarinya. Akan tetapi sekarang? Entahlah! Ia tidak tahu apa namanya rasa ganjil yang menyelinap ke dalam hatinya. Heran ia memikirkannya. Adakah gerangan rasa itu berhubung dengan diri Arinal? Entahlah! Dia sendiri tidak tahu. Tetapi heran! Apabila bertemu dengan Arinal, hatinya berdesir dan tubuhnya gemetar. Dan kebalikannya, apabila anak muda itu bepergian barang sehari dua, ia merasa gedung yang besar itu sunyi dan lengang. Meskipun demikian, sebagaimana Arinal, Anggia pun menyimpan perasaan hatinya. Lebih-lebih karena ia tabu, bahwa anak muda itu bukan jodohnya dan sudah bertunangan pula dengan Yusnani.

Melihat bagaimana pergaulan kedua anak muda itu yang sama-sama pandai menyembunyikan perasaan yang bergelora dalam kalbu masing-masing, tenang pulalah hati Jauhari. Kalau tak banyak, sedikit ada juga ia diingini. Apalagi dia pula yang membawa Anggia Murni ke Pariaman. Sebulan sudah Anggia di sana. Selama itu ia sudah mulai biasa bergaul dengan Jauhari dan Arinal. Dan selama itu ia tetap pandai mengendalikan hati. Segala sesuatu yang dapat dikerjakannya menolong Jauhari, tidaklah dibiarkannya lalu begitu saja. Membersihkan rumah, memasak, dan lain-lainnya. Pendeknya segala urusan rumah tangga dibereskannya. Sangat cekatan ia bekerja, lagi pula sangat apik dan bersih. Masakannya pun sedap pula. Berjasa benar rasanya ia dibawa Jauhari ke Pariaman. Meskipun sudah berulang-ulang dilarang oleh bibiknya, supaya jangan bekerja, ia tidak mau berhenti. Katanya ia sudah biasa membantu ibunya mengurus rumah tangga, hingga tak perlu memakai orang gajian lagi. Ia tak senang duduk berpangku tangan saja.

Kebetulan di gedung itu ada sebuah piano. Suatu hari ditanya oleh Jauhari, apakah Anggia pandai main piano dan sudi main.

"Pandai benar tidak, Bik," jawab Anggia. "Dahulu saya ada mengambil les nyanyi dan piano. waktu kami di Siantar. Sudah setahun lebih saya tak menyinggung-nyinggung piano. Takut, kalau-kalau tanganku telah kaku."



"Coba-coba jugalah," kata Jauhari. "Untuk membiasakan tanganmu kembali. Piano itu saya yang punya. Jadi engkau boleh mempergunakannya sekehendak hati dan setiap,

Kebetulan malam itu Arinal di rumah. Dengan sangat Jauhari meminta kepada Anggia, supaya membunyikan piano itu. Karena segan akan bibiknya, dicoba juga oleh Anggia. Mula-mula agak kaku dia sedikit, tapi lama kelamaan terbawa oleh perasaan kesenian, lagunya kian lancar dan merdu juga. Bermacam-macam lagu dimainkannya. Semua hidup dan berjiwa, sehingga terpekar mereka mendengarkan. Meskipun menurut kata Anggia ia telah lebih setahun tak pernah menyingsung-nyingsung alat musik, tidaklah hilang kepandaian bermain itu. Memang ia berbakat musik. Karena telah hanyut dibawa lagu yang mengayun-ayunkan hati dan perasaan, Anggia lupa di mana ia berada. Dengan tiada sengaja ia pun bernyanyi mengiringkan permainannya.

Diam, sunyi-senyap di ruangan itu. Jauhari dan Arinal sebagai orang kena pesona. Tidak disangka Anggia sepadai itu bernyanyi. Alangkah halus dan merdu suaranya. Turun-naik, beralun-alun bergelombang, penuh irama menurutkan perasaan hatinya waktu itu. Sebentar pilu dan sedih karena kehilangan ibunya. Sebentar riang dan gembira, sebagai menunjukkan terima kasihnya kepada Jauhari, budiman dan dermawan itu.

Kebetulan ketika Jauhari pada suatu kali masuk ke kamar gadis itu, ia melihat sebuah gitar tergantung di dinding. Dibawa Anggia dari Bukittinggi tempoh hari. Sebab itu ia bertanya, "Pandai pulakah engkau main gitar Anggia? Cobalah ambil gitarmu itu dan bawa kemari."

"Tidakkah akan berbuat ribut saja kita malam hari begini?" tanya Anggia mencari helah.

"Membuat ribut bagaimana pula?" menyela Arinal. "Bukankah musik yang baik menyedapkan pendengaran dan dapat menghibur hati? Coba, ambil gitar itu."

"Kalau begitu, biarlah saya ambil sebentar," jawab Anggia.

Sepeninggal Anggia, Jauhari berkata kepada Arinal, "Ada-ada saja rupanya kepandaian Anggia yang tersembunyi. Rupanya seorang ahli seni, yang Bibik bawa ke mari."

Setelah Anggia kembali, dicobanyaalah memetik gitarnya. Bukan main pandainya. Sebentar antaranya Jauhari pun meminta, supaya ia suka mengiringkan bunyi gitar itu dengan nyanyinya. Dengan agak kemalu-maluan Anggia pun bernyanyi,

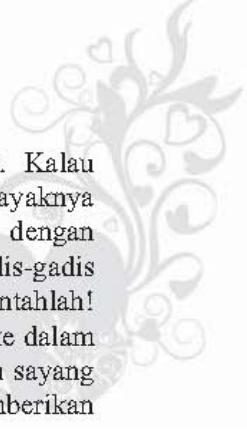
*"Sebagai seorang kelana merindukan
fajar rnenyingsing,
Bundaku tuan, tempatku berlindung,
Demikianlah Anggia sepeninggal ibu,
merindukan bunda.*

*Kelingku, karena tak ada lagi,
cahaya rnata ibu yang bening,
gelap-gulitalah semata-mata. "*

Aduh, tidaklah dapat dikatakan bagaimana perasaan Arinal waktu mendengar suara soprano yang demikian halus dan merdunya. Rasa tidak di bumi lagi badannya, sudah melayang jauh! Demikian juga halnya dengan Jauhari. Kena benar bunyi madah itu pada dirinya, yang memang merasa sunyi dan gelap-gulita semenjak ditinggalkan oleh orang-orang yang dikasihinya dan mengasihinya juga. Mereka berkata, belum pernah mendengar musik, begitu seronok dan merdu sebagai yang diperdengarkan oleh Anggia. Meresap jauh sampai ke sumsum dan jantung.

"Inilah yang sebenar-benarnya musik. Saya telah acap kali mendengar bunyi-bunyian, karena saya pun penggemar musik. Tetapi yang serupa ini jarang saya dengar, yaitu yang sesuai dengan hati dan perasaan," demikian ujar Arinal. Memerah wajah Anggia mendengar pujian Arinal yang sedikit tetapi besar artinya bagi dirinya itu. Semenjak itu, apabila hari malam dan kerja tak ada lagi, Anggia selalu diminta oleh Jauhari untuk main musik.

"Terhibur benar hatiku yang rusak ini oleh nyanyiammu Anggia," kata Jauhari, "entah dengan apalah aku akan menunjukkan terima kasihku padamu, Anakkku! Bidadari gerangan yang kubawa masuk ke rumahku ini. Segala urusanku kaukerjakan dengan hemat-cermat, hingga sehari-hari aku bersenang-senang saja. Semuanya diselesaikan oleh tangamu yang cekatan. Sekarang kau tambah



lagi kesenangan hatiku dengan hiburan berupa musik. Kalau banyaklah gadis-gadis seperti engkau ini, yang sebagai layaknya seorang putri Indonesia sejati mencintai kewajibannya dengan sepenuh hati, berbahagialah tanah air kita. Kebanyakan gadis-gadis kita kelihatan hanya bagus di luar saja. Sedang di rumah, entahlah! Susah aku menyebutkannya. Sebaik-baiknya ke luar dan ke dalam kita tahu akan kewajiban masing-masing. Patutlah ibumu sayang benar kepadamu, Anggia. Berjasa benar orang tuamu memberikan pendidikan demikian rupa kepadamu."

"Jangan Bibik memuji-muji saya begitu," sahut Anggia kemalumaluan, "saya bukan seorang ahli seni. Marhum Ibu dan Ayah sangat gemar musik, karena itu aku disuruh mengambil les.

Apalagi saya sendiri pun suka akan bunyi-bunyian. Dengan demikian tidaklah perlu Ayah dan Ibu pergi ke mana-mana buat mendengar konsert. Acap kali kami bertiga main musik di rumah. Ayah berbiola, Ibu menabuh piano dan saya mengiringkan dengan nyanyian. Kalau saya teringat akan waktu yang silam itu Bik... entahlah," kata Anggia sambil menyapu air mata yang jatuh berderai-derai membasahi pipinya. "Sebenarnya, kalau bukanlah karena menyenangkan hati Bibik sebagaimana saya menghibur marhum Ibu, tidaklah dapat saya menyanyi di hadapan Arinal. Tidak pernah saya memperdengarkan nyanyian, selain di muka Ayah dan Ibu. Sebab itu janganlah Bibik puji-puji. Asal dapat saya menunjukkan terima kasih saya, dengan jalan menyenangkan hati Bibik, cukuplah itu bagi saya. Sebetulnya sayalah yang harus berterima kasih kepada Bibik bukan?"

Pada suatu hari Jauhari mencoba mengajuk hati Arinal. Sebab, sesudah mendengar Anggia menyanyi tempoh hari, agak berubah kelakuan anak muda itu. Agak pendiam sedikit. Ditanyainya, "Sudah tiga bulan Anggia di sini, bagaimana pendapatmu tentang dia, Arinal?" Sementara itu ia memandang dengan tajam kepada anak bujang itu, seakan-akan memperhatikan perubahan air muka Arinal.

Tetapi Arinal arif lagi bijaksana. Ia lekas mengerti maksud pertanyaan dan pandangan bibiknya itu. Sebab itu ia lawan dan menjawab dengan hati-hati, "Entahlah, Bik. Saya kurang tahu akan

hal Anggia, sebab saya jarang bergaul dengan dia. Bibik tentu akan lebih tahu. Saya jarang di rumah, dan kalau saya lagi di sini, tempat saya bukankah hanya di papilyun saja? Jadi tak begitu sering kami berjumpa, selain waktu makan dan apabila kita main musik malam hari."

"Benar juga katamu," jawab Jauhari. "Tetapi bagaimana pikiranmu kalau Anggia kujadikan anak angkatku?"

"Itu terserah kepada Bibik," kata Arinal, "menurut dugaanku, pilihan Bibik sekali ini tidak akan meleset. Yang telah sudah, kalau Bibik membawa anak-anak gadis ke mari buat kawan, belum lagi cukup sebulan, Bibik telah mengeluh. Saya tahu benar, bahasa bukan Bibik yang salah, melainkan anak-anak itu yang tidak pandai membawakan diri. Dengan Anggia ini sekarang hari-hari tidak lain pujian saja yang kudengar dari mulut Bibik. Sering dapat-dapat saja olehnya jalan penyenangkan hati kita, malah sampai kepada urusan dapur, beres olehnya semua. Dengan uang sedikit dapat olehnya menjadikan makanan yang lezat-lezat. Keadaan itu, meskipun aku hanya seorang laki-laki, kuketahui juga, sebab kas Bibik saban bulan selalu bersisa tampak olehku. Berbahagialah Bibik mendapat kawan sebagai Anggia."

"Benar," sahut Jauhari. "Tetapi cuma itu sajakah, yang kelihatan olehmu, hanya kebaikan saja? Tidakkah kauperhatikan, bagaimana cantiknya gadis itu," sambung Jauhari mengajuk hati anak muda itu lebih jauh, karena umpamanya yang mula-mula tidak mengena.

"Kalau disebut cantik, memang cantik, Bik. Saya akui terus terang," jawab Arinal dengan setenang-tenang suara dan sesabarsabarnya. Ia mengerti sudah, kejurusan mana pertanyaan bibiknya tertuju. "Tetapi kecantikan itu saja bukankah tidak berharga bagi Bibik, kalau tidak disertai kemanisan budi dan keindahan bahasa?" sambung Arinal lagi.

"Bagi bibik sendiri, Arinal?" tanya Jauhari sambil tersenyum.

"Ya, sahut Arinal, "meskipun pada gadis itu berkumpul segala keelokan dan kebaikan, tidaklah patut aku tergoda atau mengganggu dia. Dia membutuhkan perlindungan yang mesra dari kita. Dan berdosa aku, bila melanggar undang-undang kesatria."

"Budiman sungguh engkau, Anakku," ujar Jauhari, "jarang aku melihat anak muda demikian teguh imannya."

"Terima kasih banyak, Bik. Bagiku pujian Bibik sangat berharga. Mudah-mudahan selanjutnya lah hendaknya saya dipimpin Tuhan di jalan yang benar dan lurus, Amin!" demikian Arinal membalas cakap bibiknya.

Begitulah sudah tiga bulan Anggia di Pariaman dan karena sama-sama pandai membenam perasaan masing-masing, hilanglah pula kebimbangan yang timbul dalam hati Jauhari.

Pada suatu hari, dengan pos pagi Jauhari menerima sepucuk surat dari Padang. Isinya kira-kira begini:

Adinda Jauhari,

Kalau sekiranya engkau setuju, Yusnani akan kubawa ke mari pada pertengahan bulan ini. Katanya ia sudah bosan pula tinggal di Padang, dan ingin ke mari buat menukar-nukar pemandangan.

Kalau boleh dan kauizinkan, dia hendak tinggal sebulan dua dengan engkau. Sengaja kukirimkan surat ini akan meminta pertimbanganmu, adakah engkau berkelapangan buat menerimanya.

*Aku menunggu balasan dalam dua tiga hari
Salamku kepada Arinal.*

Abangmu

ttd.

DT. PENGHULU SATI

Sesudah dibacanya, surat itu diberikan Jauhari kepada Arinal seraya bertanya, "Bagaimana pikiranmu tentang surat ini? Adakah suka engkau menerima kedatangan Yusnani?"

Arinal menjawab, "Mengapa Bibik bertanya kepada saya?"

"Sengaja kutanyakan sebagai akan membawamu berunding. Lagi pula karena engkau yang berkuasa di sini," jawab Jauhari.

Arinal melihat kepada bibiknya dengan pandang yang mengandung arti. Ia tahu maksud yang dikandung bibik dan pamannya terhadap Yusnani dan dirinya. Sekarang sesudah ia

mengenal Anggia, keyakinannya mengatakan ia terpaksa mengecewakan hati bibiknya. Sudah dari dahulu ia tidak begitu suka akan Yusnani, meskipun gadis itu cantik, bangsawan, dan terpelajar. Barangkali perangai Yusnani yang tak bersesuaian dengan pahamnya. Jangan tidak, sebagai anak yang berbakti dan tak hendak mengecewakan hati orang-orang tua, maka ia pada mulanya menurut saja.

Sebenarnya sudah direka-rekanya, bagaimana semestinya bakal istrinya, tetapi bagaimana itulah yang belum begitu jelas baginya. Setidak-tidaknya istrinya itu harus sepaham dengan dia, sama suka akan ketenangan hidup.

Yusnani jauh berlainan sifat dengan dia. Periang, gembira, dan kurang suka akan ketenangan atau kesepian. Maunya bersuka-suka saja sepanjang hari. Ya, mengapa tak akan demikian sifatnya. Ibunya telah tak ada lagi, dan dia anak tunggal bapaknya. Jadi terang sudah, bahasa dia manja. Belum pernah mengenal satu atau lain kesusahan. Maklum anak orang hartawan. Betapa menyesali perangainya yang selalu gembira dan kekanak-kanakan itu?

Arinal menjawab, "Bukankah Anggia sudah ada di sini buat kawan Bibik, dan tentang Yusnani, Bibik kan cukup tabu bagaimana piilnya?"

"Jadi kalau begitu, tidak suka engkau rupanya Yusnani ke mari," kata Jauhari pula.

"Kalau boleh saya menjawab dengan terus terang, betullah perkataan Bibik itu. Bukannya karena untuk saya sendiri, saya keberatan menerima Yusnani. Hanya.... Hanya sebab saya memikirkan Bibik juga. Bagi saya, apalah! Saya lebih banyak berjalan dari rumah. Dengan mempergaulkan Anggia yang bersifat tenang serta sabar dengan Yusnani yang pendorong dan kemanjamanjaan itu, Bibik juga nanti yang akan payah dibuatnya. Terus terang saya kurang sesuai dengan tabiat Yusnani."

Rasanya akan lebih cocoklah dia dengan Bustaman, Letnan I, yang periang itu. Bibik kan kenal Bustaman. Kalau tak salah ia mencintai Yusnani dengan segenap hatinya, meskipun ia tahu Yusnani telah dipertunangkan dengan saya semenjak kecil. Tetapi

Yusnani rupanya hanya hendak mengusik dan mengganggu Bustaman saja," demikian kata Arinal.

"Benar, bibik kenal Letnan Bustaman yang di Padang Panjang itu," kata Jauhari. "Rupanya Yusnani mengganggu Bustaman lain tidak hanya hendak membangkitkan cemburumu. Engkau dilihatnya sebagai acuh tak acuh saja. Tidak selayaknya sebagaimana orang telah bertunangan."

Mendengar itu Arinal menegakkan kepalanya seraya berkata dengan setenang-tenangnya, "Bibik tahu, kami bergaul telah dari kecil, semenjak di bangku sekolah rendah. Pergaulan itu mulai-mulanya cara bersaudara saja. Amat susah rasanya mengobah cara itu, meskipun kami telah jadi bujang dan gadis. Mungkin karena perangai kami tak bersesuaian, entahlah! Tetapi sebab orang-orang tua telah mempertunangkan kami semenjak kecil, terpaksa kemauan itu diturut, meskipun hatinya tidak sesuai sedikit juga. Lagi pula, kalau benar sebagai kata Bibik tadi, sesaatlah Yusnani rupanya. Rasanya saya tidak akan dapat kawin dengan gadis semacam itu. Mudah saja mempermain-mainkan cinta laki-laki yang kudus, meskipun cuma untuk mencemburukan saya. Bustaman telah beberapa kali mengaku kepada saya, bahasa ia amat mencintai Yusnani dengan segala keburukan dan kebaikannya, meskipun ia tahu Yusnani sudah diuntukkan bagiku."

"Kalau begitu bagaimanalah yang sebaiknya, Arinal?" tanya Jauhari. "Engkau sebagai seorang ahli waris, tentu lebih kenal peraturan yang dibuat nenek-moyang dahulu."

"Memang, Bik," sahut Arinal, "peraturan yang tidak cocok dan sesuai lagi dengan zaman sekarang. Zaman kemerdekaan tidak lagi membedakan bangsa atau keturunan. Orang Sumatra, misalnya, boleh kawin dengan orang Irian, kalau suka sama suka. Mereka sama anak Indonesia. Itulah salahnya orang-orang tua dahulu. Persangkaannya musim tidak akan beralih, zaman tidak akan beredar. Tetapi tidaklah pula dapat disalahkan. Pandangan mereka belum jauh."

"Meskipun begitu, Arinal," kata Jauhari lagi, "Janganlah engkau putuskan sekali pertunanganmu. Pikirkanlah Dt. Penghulu Sati. Aku takut kalau-kalau tersinggung hatinya nanti. Engkau pun

maklum, biarpun sudah begitu lama ia ditinggalkan istrinya, namun luka hatinya belumlah sembuh benar," demikianlah Jauhari menasihati Arinal.

Untuk menenggang hati saudaranya, Jauhari membalas surat Datuk Penghulu Sati, mengatakan ia tak keberatan atas kedatangan Yusnani.

Pada suatu malam. Beberapa hari sesudah terjadi percakapan di atas, Anggia berdiri di jendela biliknya. Bulan purnama bersinar terang benderang. Awan berarak, antara nyata dan tidak menutup langit lazuardi yang membentang ditaburi beribu-ribu bintang yang berkelip-kelip cahayanya. Alangkah indah dan damainya alam waktu itu. Sunyi, hening. Cuma bunyi cengkerik yang kedengaran sekali-kali. Daun-daun kelapa, laksana perak ditimpa cahaya bulan, menggembulai sebagai merayu-rayu. Sepanjang tepi pantai bunyi ombak memecah seolah-olah membersihkan kemolekan dan kekayaan alam Indonesia yang seakan-akan menghimbau putra-putrinya, membela tanah air tercinta. Dan di depan pantai, sampai ke kaki langit, lautan menghijau, membiru, penuh segala macam rahasia yang dipendamnya. Sementara itu alun bergulung, berkejar-kejaran dengan tiada jemunya, dan bila bertepik, memerciklah buih. Wahai, alam tanah air!

Tengah Anggia asyik memandang keindahan itu, tampak olehnya sinar lampu di papilyum Arinal. Boleh jadi anak muda itu belum lagi tidur. Pikiran Anggia melayang kepadanya dengan tidak disadari.

"Yang penghabisan sekali," demikian Anggia berkata sama sendirinya.

Menurut cerita Bibik Jauhari, Arinal keturunan laki-laki yang penghabisan dalam kaum mereka. Dan juga ahli waris tunggal dalam keluarganya. Kalau Arinal tidak kawin, punahlah kaumnya, karena tak ada lagi penyambung keturunan, sedangkan Jauhari tak pula beranak. Karena ia tak pernah mendalami adat-istiadat Minangkabau yang lama-lama, biasa disebut adat-lama pusaka usang, sebab ia besar di rantau saja, ganjil benar pada perasaannya peraturan yang dibuat nenek-moyang itu. Sebagaimana telah diceritakan Bibik Jauhari, menurut undang-undang yang diperbuat

nenek-moyang Arinal, yang jadi ahli waris hendaklah mengawini wanita dalam keluarga itu juga. Tidak kawin ke luar.

Tetapi bagaimanapun juga, peraturan itu tetap berlaku, mestilah diturut. Tak seorang pun berani melahinya. Kalau tidak demikian, lepaslah haknya sebagai ahli waris. Harta pun jatuh ke tangan pihak perempuan karena yang perempuan pun masuk keluarga kaum itu juga. Kecuali apabila perempuan itu tidak pula setuju atas perkawinan itu. Dan ada seribu satu macam lagi peraturan yang lama-lama mestilah diganti, karena tak sesuai lagi dengan kehendak zaman. Sekarang mudah-mudahan orang telah insyaf akan kehendak masa.

Anggia tidak tahu sama sekali, bagaimana pendirian Arinal dalam hal ini, sebab mereka jarang benar bercakap-cakap. Ada juga sekali-kali mereka main tenis bersama-sama, karena disuruh oleh Jauhari, tetapi percakapan mereka hanya tentang sehari-hari. Tidak pernah sampai kepada urusan pamili. Tetapi bahasa Arinal menaruh simpati dan minat kepadanya, ada terasa olehnya, karena perasaannya amat halus.

Simpati dan minat!

Dia mengeluh dan tangannya ditekankannya ke dada. Apakah gerangan perasaan yang diselubungi oleh kata-kata ini? Waktu pertama kali jumpa dengan Arinal di Bukittinggi dahulu, suatu rasa menyelinap ke dalam kalbunya, selama ini belum pernah ia kenal.

Entah apalah namanya perasaan itu. Hormatkah atau kagum ia melihat anak muda itu? Sekali lagi, entahlah, ia tak pandai menjawab. Hanya berasa, hatinya yang gelap gulita semenjak ditinggalkan ibunya, kini disinari oleh suatu cahaya. Entah seperti cahaya matahari di langit biru atau mega purnama raya laiknya cahaya itu, tak tahu lah dia.

Ganjil benar perjalanan hidup ini. Dengan tak disangka-sangka ia bertemu dengan Arinal di Bukittinggi. Dan sekarang, dengan tidak diduga-duga, ia menjadi tamu di rumah tangga dan kampung halaman anak muda itu.

"Ya Allah, alangkah maha berkuasanya Engkau!"

Engkau buat jalan hidupku bersilangan dengan jalan anak muda itu. Segala sesuatunya boleh Engkau buat sekehendak-Mu. Tiada terbatas oleh apa pun jua!" demikian keluh Anggia sendirinya.

Jauhari telah menceritakan kepadanya dengan terus terang, karena bukanlah tabiatnya suka menyindir-nyindir bahasa Arinal sejak kecil telah dipertunangkan dengan Yusnani, wanita yang setara dan sederajat dengan dia.

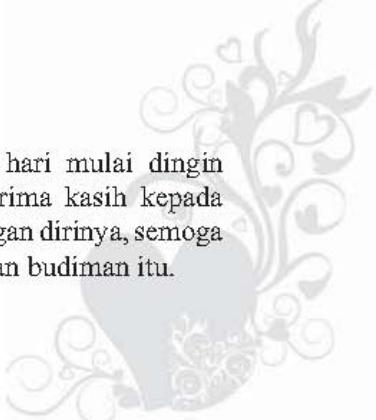
Oh, elok benar Bibik Jauhari mau menerangkan hal itu kepadanya, sehingga tahulah ia kini, bahasa jurang yang menceraiakan dia dengan Arinal terlalu dalam. Sukar dijembatani, karena yang seorang kaya, yang lain miskin. Arinal bangsawan, sedangkan ia sendiri orang mana, tak tentu kampung halaman. Cuma anak pungut Ibu Zubaidah dan sekarang hidup karena belas kasihan orang. Sekali lagi, elok benar dia mengetahui segala keadaan Arinal. Kalau tidak, ya, tentu ia akan hanyut dalam lautan mimpi dan pengharapan.

Tidak! Ia tidak boleh menurunkan perasaan yang baru timbul itu. Sedapat mungkin ia harus pandai menekan dan mengendalikan hati. Tak boleh terbayang ke luar apa yang disimpannya di dalam kalbu, lebih-lebih karena Yusnani minggu ini akan sampai ke mari. Ia ingin benar melihat Yusnani, apalagi sesudah mendengar percakapan antara Arinal dan Jauhari. Ia hanya tahu, Yusnani cantik, kaya, lagi terpelajar. Alangkah beruntungnya gadis itu mempunyai tunangan sebagai Arinal!

Anggia mesti pandai menerima dan menegakkan minat Arinal kepadanya, karena Arinal tunangan orang. Baiklah dijaga supaya jangan berlebih-lebihan Arinal memperlihatkan budi baiknya kepada seorang anak yatim piatu. Segera juga dilenyapkannya anak muda itu dari pikirannya, karena ia tahu, tidak boleh menurunkan gelora jiwa. Lalu ibunya yang baru meninggal pun tumpillah dikenangnya.

"Ibuku sayang," keluhnya. "Sekarang anakda di Pariaman karena menurut amanat ibu, dilingkungi kasih sayang Bibik Jauhari. Dan Ibu di Bukittinggi dalam kubur yang sunyi-senyap. Tetapi ya, arwah dan kasih-sayang Ibu tetap memimpin anakda. Itulah satu-satunya hiburan bagi Anggia dalam kedukaan."

Kemudian karena malam telah larut dan hari mulai dingin Anggia pergilah tidur. Dengan penuh rasa terima kasih kepada Jauhari dipejamkannya matanya. Ia berjanji dengan dirinya, semoga dapat membala budi perempuan yang mulia dan budiman itu.





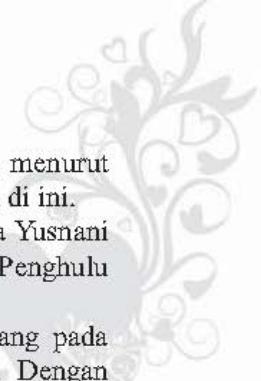
4. RINDU DIPENDAM

Dan Arinal payah ia memerangi cinta, yang mulai bersemi dalam kalbunya. Sedapat mungkin, dibenamnya jauh-jauh di lubuk hati. Hanya persahabatan saja yang boleh diberikan dan ditampakkan kepada Anggia. Lain dari itu, tidak!

"Alangkah baiknya, kalau peraturan yang sebagai itu tak tersua dalam kaumku," keluhnya. Mengingat orang-orang tua dahulu, peraturan itu diturutkannya saja. Sedianya Anggia ini pantas benar menggantikan Bibik mengurus rumah tangganya nanti. Sama budiman, sama rupawan. Semua cukup dipuji Anggia. Rupa yang juita, budi bahasa yang manis. Kepandaian cukup, hanya satu kurangnya tidak jelas asal-usulnya. Cuma itu. Aduh, bagaimanalah kesudahannya nanti.

"Belum pernah saya tergoda. Belum pernah seorang wanita pun mengetuk pintu hatiku. Sekarang baru hati yang kosong selama ini berhasrat mengasihi seseorang dan kini jurang lebar terbentang di hadapanku. Alangkah baiknya, sekiranya undang-undang itu tidak ada," keluhny seterusnya.

Hampir lupa ia agaknya, bahasa sesuatu tidaklah dapat menurut kehendak hati saja. Seakan lupa ia bahwa di atas sehala-galanya masih ada lagi kekuasaan yang gaib. Kekuasaan Tuhan seru



sekalian alam. Kalau sekiranya segala-galanya boleh menurut kemauan hati, tidaklah akan terjalin berbagai-bagai kisah di ini.

Waktu makan pagi, diberitahukan oleh Jauhari bahwa Yusnani lusa akan sampai di Pariaman, diantarkan oleh Datuk Penghulu Sati sendiri.

Bagaimana perasaan Arinal waktu itu, jelas terbayang pada mukanya, tetapi sekuasa-kuasanya ditahannya hatinya. Dengan cepat ia memandang kepada Anggia, ingin tahu bagaimana perasaan gadis itu. Tetapi suatu pun tak dapat dibacanya pada air muka perawan itu, karena Anggia menunduk saja ke piringnya. Maulah Arinal memberikan seperdua dari kekayaannya asal tahu apa yang tersembunyi di dalam dada Anggia. Kadang-kadang agak kesal juga hatinya, padahal ia selalu terkenangkan gadis itu. Tempotempo hatinya itu bagai ditutup badai dan topan, menderu-deru, mengombak dan bergelora seperti gelombang di lautan.

Ia tahu bahwa ketenangan Anggia akan lebih baik bagi mereka kedua. Tetapi ibarat seorang dahaga inginkan setitik air, ia berharap akan melihat sekilas senyum atau selayang pandang yang mengandung arti. Akan jadi tanda bahasa minatnya terhadap Anggia berbalas juga, meskipun hanya bersifat persahabatan.

Hatinya halus, jiwanya dahaga, sekalipun telah ada minuman tersedia, tetapi ia ingin air salju yang suci dan dingin pelepaskan dahaganya.

"Bagaimana, Arinal?" tanya Jauhari, "terkejutkah engkau mendengar Yusnani akan datang selekas itu?"

"Ah tidak, Bik. Yang saya pikirkan, cuma lenyap nanti ketenangan yang melingkungi kita selama ini," jawab Arinal. "Bibik kan tahu sifat Yusnani. Gelisah saja sepanjang hari karena tabiatnya selalu gembira. Tentu Bibik juga yang akan payah dibuatnya nanti."

"Apa pikiran Anggia mendengar cakapmu itu, Arinal?" ujar Jauhari.

"Tentu timbul dugaannya yang bukan-bukan tentang Yusnani."

Mendengar perkataan Jauhari itu, Anggia segera memandang kepadanya, seraya berkata, "Ah, tak sebagai juga perkataan Arinal itu, Bik. Saya tahu dia cuma berolok-olok."

"Mengapa Anggia menyangka saya berolok-lok?" tanya Arinal seraya memandang dengan tajam kepada Anggia.

Karena pandangan itu wajah Anggia berubah menjadi merah..., tetapi hanya sejenak saja. "Saya tahu dengan pasti," jawab Anggia.

"Arinal tentu tidak akan mau mengeluarkan perkataan yang demikian tentang tunangan sendiri, kalau tidak hendak berolok-lok dan berkelakar."

"Tetapi engkaulah sebenarnya yang akan payah nanti dibuatnya, Anggia," menyela Jauhari dengan tiba-tiba.

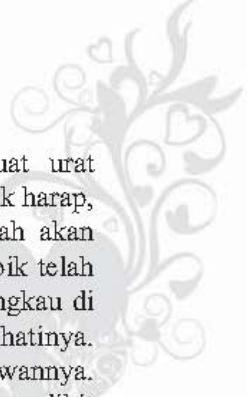
"Saya, Bik?" tanya Anggia dengan heran. "Mengapa begitu?"

"Biarlah, lebih baik dari sekarang kuceritakan dengan terus terang, supaya jangan terkejut amat di belakang hari," jawab Jauhari. "Kalau Yusnani telah di sin, engkau akan payah oleh kebanyakan kerja. Sebetulnya Yusnani baik perangainya. Tetapi karena sifatnya riang-gembira dan kekanak-kanakan sebab selalu dimanjakan bapaknya, hatinya itu gelisah saja. Sedikit pun ia tak tenang-diam. Bagai cacing kepanasan. Maunya bergembira terus-menerus. Buat ini, buat itu, pendeknya seorang pun tak pula boleh senang olehnya. Ada-ada saja yang akan disuruhkannya. Boleh jadi engkau akan diperlakukannya pula begitu, sebab itu dari sekarang bibik beritahu tentang perangai Yusnani."

"Oh, bagiku sama saja Bik," sahut Anggia. "Tak akan jadi keberatan, karena saya sudah biasa bekerja. Bukanakah waktu yang luang banyak benar. Dengan demikian berisilah nanti kekosongan itu."

"Wahai, Anakku yang baik hati! Yusnani tidak akan membiarkanmu senang diam dan engkau pun akan mengerjakan segala suruhannya sebagai kebiasaanmu yang penurut itu. Ketenangan di rumah ini akan lenyap nanti dan berganti dengan ribut dan bising, sebab Yusnani tidak suka ketenangan dan kesunyian. Kehendak hatinya mesti selalu bertemu dan beramai-ramai sepanjang hari. Apa paedah ketenangan hati dan rohani, tidaklah ia maklum.

Kalau tidak akan menyusahkan benar, engkau gantikanlah tempatku nanti sebagai ibu rumah. Bagi orang tua pekerjaan



bersukaria seperti itu memenatkan benar. Yusnani kuat urat sarafnya. Sangkanya semua orang serupa dengan dia. Bibik harap, engkau layanilah mereka bagaimana patutnya. Engkaulah akan gantiku. Engkau masih muda, lagi riang dan gembira. Bibik telah menulis surat kepada Yusnani mengabarkan bahwa ada engkau di sini. Tentu ia akan mendapat kawan yang menyenangkan hatinya. Yusnani suka juga main tennis dan engkau boleh menjadikawannya. Dan kau, Arinal, hendaklah suka mengurbankan waktu sedikit untuk melayani Yusnani. Kalau Bustaman kau undang pula, rasanya cukuplah kalian sudah." Demikian Jauhari berbicara membuat rancangan penanti kedatangan Yusnani.

"Tentu, Bik," sahut Arinal, "akan kuturut perintah itu dengan patuh, meskipun hanya sekedar penyenangkan hati Bibik dan peringangkan beban Anggia. Sebetulnya tidak begitu susah bergaul dengan Yusnani, asal kita pandai dan tidak menurutkan saja segala kehendak hatinya. Cuma sebuah yang saya sesalkan. Kita tak akan dapat bertenang-tenang lagi mendengarkan musik."

"Tetapi ini cuma untuk beberapa minggu saja, Arinal," kata Jauhari.

"Dan sudah itu?" balas Arinal.

"Sudah itu kita serahkan saja kepada Rabbulalamin."

Sementara itu Arinal membuang selayang pandang kepada Anggia. Sebagai kelihatan olehnya gadis itu mengercitkan kening, dan di antara kedua alis matanya, antara tampak dan tidak, melintang suatu garis kecil. Garis yang barangkali ditimbulkan oleh pikiran yang susah. Dan sudut mulutnya sebagai menggeletar sedikit, seperti orang menahan tangis yang hendak ke luar.

Panas terasa olehnya darah mengaliri seluruh tubuhnya. Mengapa ganjil benar rupa Anggia pagi ini? Siapa gerangan yang menyebabkan kedukaan hatinya? Teringatkah dia akan marhum ibunya, atau ...? Ia tidak berani memikirkan itu.

"Janganlah pula saya ditakut-takuti," ujar Arinal kepada bibiknya. "Buat sementara keadaan kita di sini aman dan baik. Rasanya saya tak menginginkan pertukaran suasana lagi."

"Tetapi, Arinal! Engkau mesti memikirkan, bahwa ...," ujar Jauhari.

"Bawa Bibik kepingin pindah lekas ke gedung yang di sebelah dan meninggalkan saya di rumah ini dengan nasibku," kata Arinal memutuskan cakap bibiknya.

"Bukan dengan nasibmu, Anakku, melainkan dengan seorang perempuan muda yang cantik akan ganti kawanmu," kata Jauhari pula.

Arinal memandang kepada Anggia Murni, yang hanya menundukkan kepala mendengar percakapan bibik dan kemenakan itu.

"Kalau begitu, kecewalah Bibik," kata Arinal seraya tertawa.

Tiba-tiba Anggia mengangkat kepalanya dengan cepat dan memandang sejenak kepada Arinal. Tetapi dalam waktu sekejap itu, dapatlah dibaca oleh Arinal, apa yang terlukis di mata gadis itu.

Mata bertemu mata, ombaknya berdesir ke pantai hati ...!

"Apa maksudmu, Arinal?" tanya Jauhari agak terkejut. "Tentulah tidak mengatakan bahwa engkau tidak hendak kawin, bukan?"

"Ya, memang, dan kalau benar begitu, apa akan Bibik perbuat," kata Arinal tiba-tiba, dan ia melihat pula kembali kepada Anggia. Jelas olehnya rona gadis itu bertukar-tukar, sebentar merah, sebentar pucat.

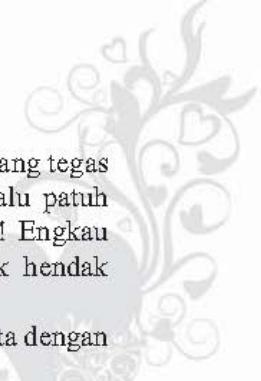
Jauhari terkejut benar mendengarkan perkataan Arinal. Yang sudah-sudah tak pernah ia berkata begitu. Tak disangkanya sedikit juga akan mendengar perkataan demikian keluar dari mulut Arinal. Saking terkejutnya ia tak perdulikan Anggia, karena pikirannya semata-mata tertuju kepada Arinal. Andaikata kelihatan olehnya wajah Anggia waktu itu!

"Tetapi, Arinal!" seru Jauhari.

"Bibik cemas benar rupanya," kata Arinal seraya tertawa.

"Meskipun undang-undang nenek moyangku melarang seorang ahli waris kawin ke luar, meskipun masih ada lagi seribu satu macam peraturan yang demikian, toh Bibik, tidak seorang, atau siapa pun dapat memaksa saya kawin."

Sengaja Arinal berkata demikian akan melihat apa kesan perkataannya itu pada Anggia. Tetapi Anggia tak berani lagi memandang kepadanya. Takut, kalau-kalau Arinal dapat pula membaca perasaan hatinya.



Makin terkejut Jauhari mendengar perkataan Arinal yang tegas itu. Arinalkah yang berkata demikian, Arinal yang selalu patuh selama ini? Ia pun segera menjawab, "Pikirlah, Arinal! Engkau keturunan yang penghabisan sekali. Kalau engkau tak hendak kawin, bagaimana jadinya nanti?"

Arinal tertawa lebar memandang bibiknya yang berkata dengan sungguh-sungguh itu. "Senangkanlah hati, Bik," ujarnya.

"Saya hanya berkelakar. Tetapi saya harap janganlah Bibik paksa juga saya kawin. Saya tidak mengatakan tidak mau, hanya biarlah dahulu setahun dua ini. Saya senang dan berbahagia di bawah asuhan dan penjagaan Bibik. Entahlah, kalau Bibik yang telah bosan mengurus kemenakannya?"

"Bukan begitu, Arinal," jawab bibiknya. "Karena Anggia sekarang telah menyelesaikan rumah tangga kita, sebagai mengurus rumahnya sendiri, dapatlah bibik berlepas lelah. Kehendak hatiku beginilah seterusnya kalau dapat. Sebetulnya aku pun kurang senang, apabila datang orang lain meski ia bakal istrimu sekalipun mendiami rumah ini, karena barangkali juga ia akan meroboh keadaan yang sudah lazim di sini. Tetapi karena mengingat kewajibanku terhadap marhum pamanmu, maka ku ingatkanlah hal itu kepadamu, Arinal: Kewajibanmu terhadap keturunanmu, dan terhadap nenek-moyangmu!"

Mendengar kata bibiknya demikian dan karena Anggia terus-menerus tinggal diam, Arinal pun berpaling kepada gadis itu dan menariknya ke dalam percakapan.

"Dengarkanlah perkataan Bibik. Setujukah Anggia, dengan pikiran beliau? Bukankah sudah sepantasnya benar saya beristri sekarang? Kalau dinantikan barang setahun dua, tentu tak akan laku lagi. Sudah tua benar, bukan?" demikian Arinal menyindir.

Mendengar ini, Anggia mengangkat kepala perlahan-lahan seraya memandang kepada anak muda itu. Arinal terkejut benar melihat perubahan wajahnya. Mata yang selama ini bersinar-sinar sebagai cahaya matahari, sekarang muram saja kelihatan. Meskipun demikian, Anggia tersenyum juga, sambil berkata dengan setenang-tenang suaranya, "Menurut pikiran saya, tak usahlah cemas akan hal itu."

Payah Arinal memikirkan apa yang mendukacitakan hati gadis itu, apa sebab wajahnya berubah benar. Kalau ia tak salah, dalam pandangan Anggia yang selayang tadi, dapatlah dibacanya kalbu anak gadis itu. Atau, barangkali ia salah tampa? Ah, ia sangat mengharapkan gunung bahagia, tetapi tidak, tidak boleh!

Andaikata Anggia ada menaruh cinta kepadanya, apakah yang dapat diperbauatnya!? Ia teringat akan jurang yang menceraikan mereka. Tidakkah gerangan jurang itu dapat dijembatani? Barangkali tidak! Sekalipun dapat, tentu mendatangkan kesusahan jua bagi mereka, lebih-lebih bagi Anggia sendiri!

Kalau sekiranya ia menerangkan cintanya kepada perawan juita itu, sedang ia tahu Anggia tidak boleh membala kasih-sayangnya, apakah jadinya kelak? Tentu kedukaan hati juga tantangannya. Dan bolehkah kiranya ia membuat Anggia berduka-cita, padahal gadis itu sangat benar mengharapkan perlindungan dari dirinya dan bibiknya. Tidak! Ia cuma dapat bersahabat saja dengan Anggia, lebih dari itu tidak! Meskipun begitu, selagi masih hidup ia tidak boleh putus harap, karena hidup itu bukankah berharap artinya berharap kepada kebahagiaan dan cita-cita?

Sementara itu Jauhari dan Anggia sudah mulai bersedia-sedia menanti Datuk Penghulu Sati dan Yusnani.



5. YUSNANI

Keesokan harinya kira-kira pukul sebelas siang, sampailah Datuk Penghulu Sati dan Yusnani di Pariaman. Mereka disambut oleh Jauhari dan Arinal dengan ramah-tamah. Anggia kebetulan tak di rumah. Sesudah menyiapkan segala sesuatu untuk menyambut tamu dari Padang, ia pergi mengurus suatu pekerjaan yang perlu. Adapun Jauhari dan Anggia adalah anggota-anggota suatu badan sosial di kota itu.

Sekarang kita berkenalan dengan Datuk Penghulu Sati dan Yusnani, Yusnani seorang gadis yang cantik juga. Badannya sedang besarnya dan gerak-geriknya tangkas dan cepat, sebagai biasanya orang yang menyukai olahraga. Pakaiannya pun sebagaimana yang lazim dipakai orang dalam perjalanan. Amat tampa ia kelihatan dalam pakaian itu. Tetapi raut muka dan kulitnya tidaklah sehalus Anggia Murni.

Akan Datuk Penghulu Sati, lain benar gayanya dari Yusnani. Entah di mana letaknya perbedaan mereka. Jelas benar kelihatan bahawa ia seorang bangsawan asli, bangsawan turun-temurun, bangsawan hati dan pikiran. Umurnya kurang lebih 50 tahun.

Meskipun begitu ia masih gagah dan badannya tegap. Rupanya waktunya muda ia amat gemar berolahraga, dan berkat pandai menjaga

badan, kelihatannya masih muda dan segar, sebagai baru berumur empat puluh tahun.

Jauh bedanya dengan Yusnani. Meskipun si anak cantik, keagungan yang ada pada ayahnya itu tak terdapat pada dirinya. Sedikit pun tidak! Tampan Datuk Penghulu Sati tenang dan mulia. Pada raut mukanya jelas terbayang: bukan orang sembarangan. Akan Yusnani, meskipun berpakaian segala elok, intan berlian gemerlap pada leher, tangan, dan telinganya; namun gaya dan pembawaan sebagai putri bangsawan tidaklah kelihatan pada dirinya. Biasa saja keadaannya. Bahkan bagi orang yang memperhatikan dengan saksama boleh dikatakan agak kasar gerak-geriknya. Pun seakan-akan kurang kukuh pertalian batin yang mengikat anak dan bapak.

Ibu Yusnani, telah lama meninggal. Bagi Datuk Penghulu Sati, marhum istrinya adalah sebagai Yulia bagi Romeo atau Khadijah bagi Muhammad. Sampai sekarang, meskipun ia telah lama berpulang, belumlah dapat tempatnya digantikan oleh orang lain. Patutlah Datuk Penghulu Sati demikian benar menyayangi anaknya. Apalagi Yusnani tunggal, anak satu-satunya yang diamanatkan oleh mendiang istrinya kepadanya. Tetapi heran, bagaimanapun ia menyayangi Yusnani, namun kasih sejati sebagai yang biasa dirasakan seorang ayah terhadap anak kandung, tiada terasa olehnya. Suatu tanda tanya yang timbul tenggelam dalam hatinya. Untuk mengimbangi keimbangan itu, Yusnani dimanjakan dengan berlebih-lebihan.

Segala kehendak anaknya itu diperturutkan belaka, hal yang mengakibatkan kurang baiknya watak Yusnani. Dia tak pernah merasa kekurangan, tahu beres saja dalam segala hal. Pun perasaannya tidak begitu halus. Sebab itu tidaklah berapa terasa olehnya kekurangan pertalian batin antara dia dengan bapaknya. Sangka hatinya, kalau segala kehendaknya tidak dilarang oleh bapaknya, sudah sayanglah namanya ayahnya akan dia.

Oh ibu yang budiman! Kalau engkau telah tak ada lagi akan memimpin anakmu, beginilah jadinya sang anak. Memang besar makna sang ibu bagi makhluk-makhluk kecil yang dinamakan kanak-kanak.

Tidakkah sia-sia hadis mengatakan, "Surga di bawah telapak ibu."

Sesudah makan tengah hari, mereka duduk bersama-sama di ruang dalam gedung itu, sambil bercerita-cerita.

"Tidakkah lebih baik istirahat sebentar melepaskan lelah, Datuk?" tanya Jauhari.

"Oh tidak, Jauhari," jawab Datuk Penghulu Sati, "bukankah saya sudah biasa berjalan ke sana ke mari? Dan perjalanan ini tidaklah melelahkan benar. Atau telah tua benarkah aku ini tampak olehmu?"

Kemudian Yusnani bertanya, di mana gerangan Anggia yang diceritakan bibiknya dalam suratnya tempoh hari. Sejak tadi belum juga Anggia tampak.

"Oh ya," sahut Jauhari, "kebetulan Anggia lagi pergi mengurus suatu keperluan sosial. Engkau pun tahu bibik pun duduk dalam badan perkumpulan sosial di sini. Sedianya bibik yang mesti pergi, tetapi karena menanti kedatanganmu, Anggia saja yang menggantikan. Sebentar lagi tentu ia pulang."

Mereka terus juga bercakap-cakap tentang ini-itu.

Tak lama antaranya tibaalah Anggia. Waktu ia masuk ke ruang dalam itu tidak berapa diperhatikan oleh Datuk Penghulu Sati. Tetapi demi mendengar suara anak gadis itu bertanya, "Apakah ia terlambat benar pulang?" Datuk itu pun terkejut sebagai disengat kalajengking. Dengan segera ia memandang kepada Anggia. Demi wajah perawan itu tampak olehnya ia pun berdiri terhuyung-huyung mendapatkan Anggia seraya berseru, "Dina, Dinaku!"

Anggia sangat terkejut melihat perilaku Datuk Penghulu Sati demikian. Dengan segera Jauhari berdiri menghampiri abangnya. "Mengapa Bang?" tanyanya. "Gadis ini bukannya marhum Siti Dina. Ia Anggia Murni anak angkatku yang kuceritakan dalam suratku tempoh hari."

"Tidak, tidak! Ini Siti Dina," kata Datuk Penghulu Sati sebagai orang berubah akal.

"Anakku Anggia, tolonglah ambilkan air dingin segelas buat Napak Datukmu. Rupanya ia agak kacau. Tiba-tiba saja mengigau sebagai orang bermimpi. Dikiranya engkau marhum istrinya, Siti Dina, ibu Yusnani."

Jauhari sendiri pun sangat heran. Ia tak dapat mengartikan kelakuuan Datuk Penghulu Sati itu.

"Jangan pergi, tinggallah di sini dekatku!" ujar Datuk Penghulu Sati selaku orang bermohon kepada Anggia, lalu ia pun terperanyak duduk ke atas kursinya kembali.

Anggia memandang kepada Jauhari, hendak bertanya dan Jauhari mengangguk mengijakan. Dengan mata yang penuh memancarkan sinar kasih, ia pun berkata kepada Datuk Penghulu Sati. "Rupanya Bapak sesat, menyangka saya orang lain, yang boleh jadi amat Bapak sayangi!"

Sebentar antaranya sunyi-senyaplah ruangan itu.

Masing-masing mereka asyik memikirkan kejadian yang ganjal itu. Datuk Penghulu Sati sebagai orang kehilangan pikiran, tinggal bisu saja, sambil terus memandang kepada Anggia, seolah-olah tak mengerti perkataan gadis itu. Jauhari segera mendekati kakaknya. Dengan cemas ia bertanya, "Bagaimana Abang, sakitkah gerangan?"

Mendengar pertanyaan Jauhari, Datuk Penghulu Sati, sebagai orang baru sadar dari pesona, lalu berkata, "Tentu engkau terkejut melihat kelakuanku sebagai orang berubah akal. Sekiranya kau tahu sebab-musababnya! Sungguh suatu kejadian yang amat ajaib." Tiba-tiba ia tegak kembali dan memberi hormat kepada Anggia.

"Beri maaf saya, Nak!" katanya, "karena telah mengejutkan engkau dengan peri laku orang yang kurang sopan. Sebabnya tak lain, suaramu serupa benar dengan suara marhum istriku, ibu Yusnani. Dan Jauhari rupanya telah lupa akan rupa Siti Dina. Sudah sekian lama kalian bergaul, tidakkah teringat olehmu, menyerupai siapa anak angkatmu ini?" tanyanya kepada Jauhari.

"Patutlah Datuk! Mula-mula bertemu dengan Anggia Murni di Bukittinggi dahulu ada terasa olehku ia mengarah-arahi marhum Siti Dina, dalam bunyi suara maupun dalam rupa dan lengak-lengkoknya. Mula-mula ada juga menjadi pikiran bagiku, kena rupa Anggia sebagai Siti Dina benar, tetapi tak dapatlah aku memecahkan masalah itu. Lagi Siti Dina telah lama benar meninggal, sehingga aku sudah lupa-lupa ingat akan wajahnya," demikian jawab Jauhari.

"Kalau engkau tak percaya, nah inilah gambar ibu Yusnani yang selalu saja kubawa ke mana aku pergi, akan ganti azimat," kata Datuk Penghulu Sati. Lalu ia mengeluarkan sebuah medalyun emas bertatahkan intan dari sakunya. Dan dari dalam medalyun itu diambilnya sebuah potret tua dan segumpal kecil rambut, diperlihatkannya kepada adiknya.

"Coba perhatikan, Jauhari," kata Datuk Penghulu Sati lagi. "Tidakkah gadis ini serupa benar dengan mendiang Siti Dina? Dan cobalah pula samakan warna rambutnya!"

Maka gambar dan rambut itu segera disambut oleh Jauhari. Alangkah ajaibnya! Benar juga sebagai kata Datuk Penghulu Sati. Heran seribu kali heran!

Gambar itu serupa benar dengan Anggia. Semuanya: matanya, hidungnya, mulutnya, sedikit pun tak ada bedanya. Bak pinang dibelah dua! Demikian pula pandangan matanya. Patut juga mendapat nama julukan "Matahari". Anggia dibawa ke tempat yang terang dekat jendela oleh Jauhari dan rambut marhum Siti Dina didekatkan Jauhari ke kepala Anggia. Masya Allah! Rambut itu serupa benar, baik warna maupun halusnya. Hanya sedikit benar perbedaannya, yaitu rambut Anggia hitam berkilat-kilat, sedangkan rambut Siti Dina agak pudar cahayanya. Maklum rambut orang yang telah lama mati.

"Dan kalau saya bersumpah di hadapanmu Jauhari, dengan nama Tuhan dan Rasulnya, bahasa baik bentuk badannya, baik gerak dan gayanya, maupun rupa kulitnya yang seratus persen sehalus kulit Dinaku, tak dapat tidak Siti Dina sendirilah yang berdiri sekarang di hadapan kita. Sebagai Anggia berdiri di sini, sebagai itulah mula-mula aku berkenalan dengan Siti Dina. Tidaklah ini suatu persamaan yang mengherankan?" tanya Datuk Penghulu Sati pula.

Jauhari termenung saja mendengar perkataan saudaranya. Ditatapnya Anggia tenang-tenang. Tetapi tak dapat ia memecahkan soal itu. Terlalu gaib bagi manusia. Hanya Tuhan Yang Esa, yang lebih mengetahui.

Sementara itu Anggia pun berkata pula "Saya ada punya gambar saya sendiri, disuruh buatkan marhum ayahku di Pematang Siantar dahulu, kalau dilihat memang serupa benar."

"Cobalah ambil sebentar, Nak!" kata Jauhari.

Anggia pun pergi ke kamarnya mengambil gambar itu: Sebentar antaranya ia kembali pula dan di tangannya, sebuah potret yang besar juga ukurannya. Dengan segera potret itu disambut oleh Datuk Penghulu Sati disamakannya dengan gambar marhum Siti Dina.

"Bukankah benar kataku?" demikian Datuk Penghulu Sati berpaling kepada Jauhari. "Serupa benar, lebih-lebih pandangan matanya dan raut bibir, yang kalau terkait menyerupai bentuk hati. Itulah yang mula-mula menerbitkan minatku memandang wajah Siti Dina sebuah mulut yang kecil yang menyerupai bentuk hati. Demikian juga sanggul rambutnya. Rambut Siti Dina panjang dan tebal serta berombak-ombak, tak ubahnya seperti rambut Anggia ini. Pada suatu hari ia berkata kepadaku, "Cuma cara beginilah saya dapat menyanggul rambutku, sebab amat tebalnya. Ya, serupa benar dengan sanggul Anggia sekarang."

"Memang demikianlah pula rambutku. Kalau tak lebih dahulu dijalin dan kemudian baru disanggul, sebentar saja terlepas lagi, karena tak tertahan oleh tusuk konde," kata Anggia pula.

Semua orang memandang kepadanya dengan takjub. Apalagi Datuk Penghulu Sati yang menatapnya dengan pandangan penuh kasih-sayang. Sedih benar hati Anggia melihat keadaan orang tua yang mulia itu. Kalau tidak segan ia kepada Bibik Jauhari dan yang lain-lainnya, tentu segera ia pergi berlutut ke hadapan Datuk Penghulu Sati dan meletakkan kepalanya keharibaan orang tua itu, sebagaimana acap dikerjakannya kepada marhum ayahnya sendiri. Sebagai ada besi berani yang menarik hati Anggia kepada orang tua itu.

"Anakku," kata Datuk Penghulu Sati, "Izinkanlah aku memanggil engkau demikian, atau dengan Anggia saja."

"Silakan Bapak," sahut Anggia.

"Serasa dalam mimpi aku sekarang," ujar Datuk Penghulu Sati lagi. "Serasa balik kembali kepada masa dua puluh tahun yang silam. Seumurmu inilah ibu Yusnani ketika ia mula-mula berkenalan dengan daku. Jadi sekarang engkau telah tahu, sebabnya aku tadi berlaku sebagai orang berobah akal. Yang akan datang ini, kalau

ada salah-salah pandangku kepadamu, harap maafkan. Engkau tentu mengerti sebab-sebabnya, bukan?"

Akan Yusnani dan Arinal, mereka tinggal diam dan keheranan. Kebetulan sajakah gerangan kejadian itu, sebagai permainan alam saja, atau adakah barangkali sebab yang lain! Wallahu alam, tidak kita dapat menyelami soal ini. Semenjak itu tidak putus-putusnya Datuk Penghulu Sati memperbincangkan hal Anggia dengan Jauhari.

"Pikirlah olehmu, Jauhari," katanya. "Di manakah boleh jadi dua arang serupa benar. Bagai pinang dibelah dua. Padahal mereka itu sama sekali tak bersanak-saudara. Atau adakah agaknya pertalian marhum istriku dengan ibu-bapak Anggia?"

"Meski misalnya dengan tidak kita ketahui Siti Dina masih punya pertalian dengan orang tua Anggia, hal itu pun masih mustahil juga, karena gadis itu cuma anak pungut bagi mereka," jawab Jauhari.

Datuk Penghulu Sati memandang adiknya itu dengan penuh keheranan. Maka diceritakanlah oleh Jauhari segala hal-ihwal gadis itu kepada saudaranya.

"Gadis yang malang!" keluh Datuk Penghulu Sati. "Masih kecil dan sudah banyak cobaan ditanggungkannya. Sebab itu tidak salahlah rasanya Jauhari, kalau kita lebihkan sedikit kasih-sayang kita kepadanya."

"Memang," jawab Jauhari, "semenjak mula berjumpa aku telah tertarik kepadanya dan Datuk tahu sifatku. Kalau pada pertemuan yang pertama kali aku telah suka akan seseorang, tak dapat tidak ia orang baik-baik, demikian juga kebalikannya. Itulah sebabnya Anggia kubawa ke mari dan maksudku akan mengambilnya jadi anak sendiri. Makin sehari makin bertambah juga kasihku kepadanya, sebab ia berusaha benar hendak menyenangkan daku. Beruntung benar aku dapat berkenalan dengan dia."

Lalu diceritakannya seterusnya, bagaimana Anggia jadi penolong dan penghibur baginya dalam kesepian hidup.

"Aku pun begitu pula," ujar Datuk Penghulu Sati, "hatiku tertarik benar kepadanya. Dan yang ganjil betul aku sayang kepadanya sebagai kepada anak-kandungku sendiri. Perasaan yang

selama ini tak pernah kukenal terhadap Yusnani. Ganjal benar bukan? Dan sekarang perkara Yusnani. Karena besok lusa aku harus kembali ke Padang, lebih baik sekarang kita berunding tentang dia. Bagaimana hal pertunangannya dengan Arinal?"

"Agak susah aku menjawab pertanyaanmu itu. Aku takut akan menyenggung perasaan Abang," sahut Jauhari.

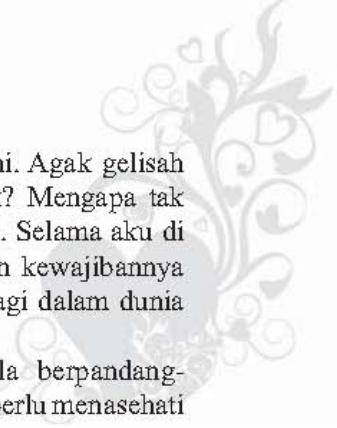
"Tidak apa, katakan sajalah. Aku sedia mendengar."

Maka diceritakanlah oleh Jauhari bagaimana pendirian Arinal terhadap kebiasaan yang telah dilazimkan dalam kaumnya.

"Apa boleh buat kalau begitu," kata Datuk Penghulu Sati "Sebagai seorang yang luas pemandangan dan telah banyak makan garam, aku pun tak dapat menyesali Arinal. Semuanya tergantung pada Yusnani. Dalam pada itu aku pun tahu, bagaimana sifat anakku itu. Sedangkan bagiku bapaknya sendiri, banyak tabiatnya yang tidak setuju dalam hatiku. Entah karena aku yang salah, tak pandai mendidik anak yang sudah tak beribu, entahlah! Tetapi kalau Arinal tak suka akan Yusnani, biarlah! Engkau pun tahu akibat perkawinan paksa. Biarlah kita tunggu setahun dua ini, mudah-mudahan Yusnani berubah tabiatnya."

"Menurut pikiranku tidaklah perlu kita menunggu selama itu Datuk, sebab Yusnani pun telah dua puluh tahun umurnya. Sudah patut diperjodohkan. Setahuku tak seorang dua anak muda yang mencintai Yusnani. Cuma Arinal saja yang dingin hatinya terhadap adiknya itu. Mengulang kataku tadi, Datuk kenal agaknya Letnan Bustaman yang di Padang Panjang itu. Di antara anak-anak muda yang gila Yusnani, hanya dia yang baik untuk jodoh anak kita, dan dia mencintai Yusnani dengan segenap hatinya. Dia tidak seperti pemuda-pemuda lainnya, yang kebanyakan terpedaya karena kekayaan Yusnani, sebagai ahli warismu yang tunggal. Menurut hematku kalau Yusnani ada mencintai Bustaman, apa salahnya kalau kedua anak muda itu dihubungkan dengan ikatan perkawinan."

"Ya, kalau Yusnani cinta pada Bustaman. Tetapi tidak! Yusnani hanya cinta kepada Arinal dan ia tahu bahwa mereka sudah dipertunangkan orang tuanya semenjak kecil. Sayang dia tidak tahu dan insaf, bahwa cintanya tidak akan berbalas."



Tengah mereka berkata-kata, masuklah Yusnani. Agak gelisah kelihatan. Katanya, "Manakah Abang Arinal Bik? Mengapa tak kelihatan? Rupanya seperti kurang suka kepadaku. Selama aku di sini jarang benar dia di rumah. Katanya kerja dan kewajibannya amat banyak yang mesti diurus. Seperti tak ada lagi dalam dunia ini baginya yang melebihi kewajiban."

Jauhari dan Datuk Penghulu Sati mula-mula berpandang-pandangan saja. Kemudian bapak Yusnani merasa perlu menasehati anaknya.

"Benar demikian Yus, kewajibanlah di atas segala-galanya. Baik kewajiban terhadap Ibu Pertiwi maupun kewajiban terhadap masyarakat dan lain-lainnya. Patutnya kaupuji kelakuan abangmu, yang mementingkan kewajiban. Dan hendaknya kau gembirakan dia, agar tambah dalam meresap ke dalam sanubarinya rasa kewajiban itu. Cuma engkau yang kelihatan olehku tak punya perasaan tanggung jawab sedikit juga. Berapa banyaknya perkumpulan yang telah berdiri. Satu di antaranya Perwari. Tetapi tak sebuah juga yang kaumasuki. Lihatlah bibikmu. Meskipun umurnya telah lanjut tidak kurang ia memberikan sumbangan dan bakti untuk tanah air, baik berupa moral ataupun materil. Pemeliharaan anak yatim piatu di sini, bibikmu dan Anggia yang jadi pengurusnya. Anggia Murni turut mengetuai pemberantasan buta-huruf, palang merah dan lain-lainnya. Alangkah besar hatiku, kalau engkau serta pula berbakti untuk tanah air," demikian kata Datuk Penghulu Sati mengajari anaknya.

"Bapak lupa rupanya, saya pun punya kewajiban tersendiri pula," sahut Yusnani.

"Kewajiban untuk menyenangkan dan menggembirakan hati, supaya kita jangan lekas tua dan boleh berumur panjang. Jadi dapat lama menggunakan tenaga untuk melayani tanah air. Untuk itu mesti kukorek isi peti bapak, supaya uang bapak jangan bercendawan saja. Dan uang itu kuhamburkan ke tengah-tengah masyarakat sebagai derma dari Datuk Penghulu Sati, yang termasyhur kaya raya di Padang. Bukankah besar juga kewajibanku itu Bapak?" demikian kata Yusnani seraya tertawa.

"Ah, macam-macam sajalah pendapatmu tentang kewajiban Yus," sahut bapaknya.

"Masih sering jugakah Bibik kedatangan tamu?" tanya Yusnani, memutar percakapan mereka ke tempat lain.

"Selalu juga Yus, tetapi acap benar pula tidak. Sekarang, kalau mereka mendengar bahwa Yusnani, dewi pujaannya, ada di Pariaman ini, tentu rumah kita ini akan dibanjiri tamu," jawab Jauhari.

"Pueh," kata Yusnani, "kadang-kadang bangkit bosanku melihat perangai pemuda-pemuda itu. Hanya Abang Arinal saja yang tak pernah menjemukan."

Sekali lagi Jauhari dan Datuk Penghulu Sati berpandang-pandangan mendengar kata Yusnani.

"Sudah kaukatakan pula hal yang demikian kepada abangmu, Yus?" tanya bapaknya.

"Ya, sudah, apa pula salahnya?" jawab Yusnani.

Datuk Penghulu Sati cuma menggeleng-geleng kepala.

"Bibik lihatlah Bapak itu," kata Yusnani kepada Jauhari.

"Sedikit pun kita tak boleh mengeluarkan perasaan hati, lebih-lebih kalau percakapan itu berhubung dengan anak muda. Kalau Bapak katakan aku kolot karena tak mau memasuki perkumpulan, Bapak lebih kolot lagi."

"Bukankah anak-anak gadis sekarang tidak lagi seperti perawan-perawan di zaman purba, yang sehari-hari gila berkurung saja di rumah dan tak boleh mengeluarkan pendapatnya barang sedikit juapun?"

"Bukankah anak-anak gadis sekarang tidak lagi kolot seperti sangkamu itu. Lupakah engkau agaknya, bahasa bapakmu mempunyai ijazah Sekolah Raja di Bukittinggi? Bercakap-cakap dan bergaul dengan pemuda memang boleh, tetapi tiap sesuatu ada batasnya. Engkau tentu tahu juga tentang itu, karena engkau seorang gadis yang cerdas lagi terpelajar. Sudah banyak engkau membaca buku-buku dan memandang kejadian sehari-hari yang dapat diambil jadi teladan.

Kalau kuperpanjang juga nasehat ini, tentu engkau bosan.
Hanya ini kuingatkan kepadamu dan sekali-kali janganlah
dilupakan: segala sesuatu mesti ada batas dan ukurannya."





6. SEBATANG KARA

Beberapa malam sesudah itu.

"Anggia," kata Jauhari kepada gadis itu, "malam ini ialah malam yang penghabisan kita bersama-sama dengan bapak Datukmu. Besok akan kembalilah ke Padang. Agaknya akan besar benar terima kasihnya kepadamu, kalau malam ini kita gembirakan sedikit dengan musik, akan ganti selamat berpisah."

"Bukankah benar demikian, Datuk?" ujarnya kepada abangnya. "Cobalah dengarkan Anggia berpiano nanti! Kalau telah sekali mendengar, tentu tidak akan bosan-bosannya. Selalu jiwa dan hati haus akan musik sebagai diperdengarkan Anggia itu."

Demikianlah, sesudah makan malam mereka pergi duduk ke ruang tengah yang telah terang benderang oleh cahaya lampu. Di tengah-tengah tergantung lampu listrik, berkapi merah tua, sedang di sudut dekat piano berdiri pula sebuah lampu, berkapi jingga.

Sesudah diminta oleh Jauhari, Anggia pun duduk di muka piano. Lalu ia pun bermain. Jari-jarinya sebagai menari-nari di atas tuts piano. Sebentar antaranya kedengaranlah bunyi musik yang merdu memenuhi ruangan itu. Anggia sengaja tidak hendak bernyanyi, karena segan akan Datuk Penghulu Sati. Tapi sebab diminta dengan sangat oleh Jauhari, terpaksa ia mengambil gitarnya.

"Pandai pulakah Anggia bernyanyi dan memetik gitar?" tanya Yusnani sepeninggal Anggia. "Kalau begitu benar-benar Bibik untung mendapat anak angkat sebagai Anggia, yang segala pandai dan cepat kaki ringan tangan pula."

Dalam suaranya kedengaran lagu sebagai mengejek atau cemburu.

"Memang begitulah hendaknya. Kalau dapat engkau tirulah kelakuan Anggia itu," kata bapaknya.

Yusnani hendak menjawab. Tetapi Anggia telah kembali. Terpaksalah ia diam. Dalam hatinya mulai terbit cemburu dan dengki pada Anggia, sebab serumah-rumahnya seakan berputar sekeliling Anggia. Semua sayang dan kasih akan Anggia Murni. Segala-galanya Anggia juga. Yang baik, yang elok, yang manis budi, yang lemah lembut, semuanya berkumpul pada Anggia. Sebagai tak ingat orang akan kekurangannya sebagai anak angkat, yang tak tentu kampung halamannya.

"Silakan petik gitarmu itu, Anakku. Sudah lama telingaku tidak mendengar suaramu yang merdu," kata Jauhari.

Dengan agak kemalu-maluhan, Anggia duduk di sebuah kursi rendah tak bertangan dan membelakang ke piano. Tidak sengaja ia mengambil tempat demikian, hanya kebetulan saja. Tetapi langkah elok dan permainya ia duduk di situ dengan gitar di pangkuannya. Cahaya lampu yang terletak dekat piano sebagai dituangkan ke atas badannya, sehingga jelas kelihatan bentuk badan yang ramping dan penuh itu. Kebetulan malam itu ia hanya memakai gaun lenan sutra putih, sangat bersahaja benar. Suci dan bersih tampaknya kala itu. Sebagai sekuntum melati yang baru mekar di senja hari. Pun sinar lampu yang berkap merah-tua dan tergantung di atas kepalanya, menyebabkan pipinya kemerah-merahan warnanya. Rambutnya berkilat-kilat kena cahaya lampu. Semua itu makin menambah kecantikan Anggia.

Arinal sengaja mencari tempat duduk di bagian yang agak gelap. Supaya leluasa memandang wajah gadis yang telah menawan hatinya itu, dengan tidak usah diketahui orang. Sebagai terpaku ia di sana. Tangannya yang sebelah disengajakan menopang kepalanya.

"Bibik harap, supaya engkau iringkan bunyi gitar itu dengan nyanyian, Anggia," kata Jauhari sebagai bermohon.

"Saya takut Bik, kalau-kalau suara saya kurang baik keluarnya, karena saya tak pernah bernyanyi dekat orang banyak," sahut Anggia.

"Ah, janganlah begitu, Nak," bujuk Datuk Penghulu Sati. "Tak usah engkau malu kepadaku. Sangka sajalah saya ini bapakmu. Kalau engkau sayang akan bapak, menyanyilah, bapak ingin benar mendengar nyanyianmu."

Oleh karena Anggia tak dapat mengelak lagi, ia pun memetik gitarnya seraya menyanyi. Mula-mula agak tertahan-tahan ke luar suaranya, tetapi lama kelamaan lagunya makin tambah nyaring dan merdu juga. Rupanya ia sendiri sebagai lupa akan dirinya sebagai hanyut dibawa arus dan gelombang nyanyi ke lautan kenangan-kenangan.

Seolah-olah lupa ia akan keadaan sekelilingnya, lebih-lebih ketika menyanyi lagu "Sebatang kara" yang merdu pilu itu.

Sebatang kara!

*Pada siapa beta mengadu
Tiada berayah, tiada beribu,*

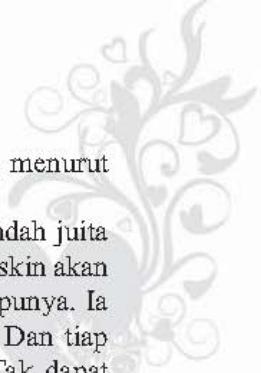
Sebatang kara!

*Tangis kutelan, rindu kupendam
Sakti dan pilu tanggungan beta.*

Sebatang kara!

Sebagai kena pesona mereka keempatnya mendengar suara Anggia yang merdu itu. Ibarat suara dewi dari kayangan, berahul-alun, bergelombang, penuh irama yang meresap dan menyelinap ke dalam kalbu masing-masing. Sunyi-senyap dalam ruangan. Habis lagu itu dinyanyikan Anggia, mereka masih saja berdiam diri.

Akan Arinal, sedikit pun tiada berkedip matanya memandang Anggia. Ia lupa akan waktu. Lupa di mana dia berada. Lupa bahwa ia keturunan yang penghabisan dalam kaumnya. Dan lupa akan



kewajibannya sebagai seorang ahli waris, yang mesti menurut peraturan yang telah dilazimkan dalam kerabatnya.

Ia sebagai bermimpi. Bawa gadis muliawan yang indah juita yang duduk di sana, gadis yang suci murni, gadis yang miskin akan harta dan pamili, tetapi kaya akan budi, dialah yang empunya. Ia cinta akan gadis itu dengan segenap jiwa dan hatinya. Dan tiap debaran jantung dalam dadanya, semua bagi Anggia. Tak dapat dimungkiri lagi. Malam ini ia tahu dengan pasti, bagaimana besar cintanya kepada gadis itu. Lebih-lebih, sesudah dibandingkan dalam beberapa hari ini kelakuan Anggia dan tabiat Yusnani. Sebagai siang dan malam perbedaannya.

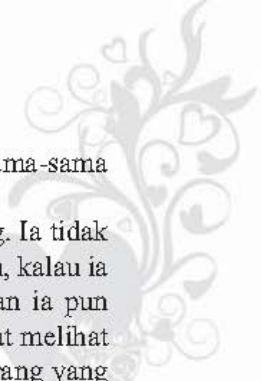
Anggia dengan keagungan dan lemah-lembut budi bahasanya. Yusnani yang agak pendorong dan kemanja-manjaan. Dan malam ini pula ia mendapat jawaban atas masalah: bagaimana hendaknya perempuan yang akan jadi teman hidupnya kelak. Kemudian ia sebagai terbangun dari mimpi yang indah itu, demi mendengar suara bibik Jauhari.

"Terima kasih banyak, Nak! Dengan keindahan lagumu, engkau menimbulkan kenang-kenanganku kepada masa silam, masa aku masih perawan. Riang dan manja! Terbayang kembali bagaimana beruntung hidupku sebagai seorang tunangan, bagaimana besar bahagiaku hidup di sisi suami dan anakku, yang mencintaiku dan kukasihi pula dengan segenap sukma dan jiwa. Tetapi sekarang... aku sebatang kara."

Dengan tak disedarinya air matanya mengalir membasahi pipi. Anggia segera mengambil sapu tangan mengeringkan air mata ibu angkatnya. Karena pekerjaan yang nampaknya sebagai tidak berarti sama sekali itu, hati Jauhari pun terharu. Dengan penuh kasih sayang, diraihnya kepala Anggia ke dadanya, diciumnya kedua belah pipi gadis itu.

Pun Datuk Penghulu Sati sebagai orang tak ingatkan diri. Ia berkata, "Demi Allah, Jauhari! Kusangka tadi Dinalah yang bernyanyi. Sedikit pun tak beda suaranya. Gelombang serta irama





demikian, pun kalau ada kawan-kawan yang lain bersama-sama main.

Tetapi karena Anggia memang sabar, ia tinggal tenang. Ia tidak hendak membela diri menghilangkan tuduhan Yusnani itu, kalau ia tahu akibatnya tentu nanti menimbulkan perselisihan dan ia pun tahu juga, baik si pemain ataupun si penonton tentu dapat melihat siapa yang tidak sportif permainannya. Jadi sebagai seorang yang sopan ia tidak perlu membuka mulut. Meskipun begitu, Arinal tahu Anggia menanggung kedukaan hati karena gangguan Yusnani itu. Tetapi apa hendak dibuatnya.

Pada suatu petang, pulang main tennis, Anggia dan Arinal diajak oleh Yusnani berjalan-jalan ke tepi laut. Anggia cuma menyatakan terima kasih saja, karena ada keperluan yang mesti diselesaikan sore itu, dan Arinal, karena tak dapat mengelak lagi, terpaksa menurutkan kehendak Yusnani.

Demikianlah mereka berdua berkereta angin perlahan-lahan menuju pantai. Sepanjang jalan mereka bercakap-cakap jua, tetapi terasa oleh Yusnani bahasa lebih banyak ia sendiri yang bercakap-cakap dari Arinal. Maksudnya mengajak Arinal berjalan-jalan itu, ialah karena hendak mengajuk hati bakal tunangannya. Tetapi tiap-tiap gadis itu membawa percakapan kepada hal mereka berdua, dengan halus Arinal mengelokkannya kepada yang lain. Lamalama Yusnani insyaf juga bahasa Arinal tak dapat dilawan bercakap-cakap. Sebab itu ia pun menjadi bosan dan akhirnya diajak saja Arinal pulang.

Sudah berapa kali dengan itu ia mengajuk hati anak muda itu, tetapi selamanya kandas dan kecewa saja. Sekarang tahu benarlah ia, bahasa ia tidak sanggup dan tidak dapat mendekati hati bakal tunangannya. Hatinya pun makin bertambah sakit kepada Anggia, karena menurut sangkanya ia telah kelindungan oleh gadis itu.

Kira-kira dua minggu sesudah itu datang pula Datuk Penghulu Sati kembali di Pariaman. Katanya ia tidak betah seorang diri saja tinggal di Padang dalam gedungnya yang besar itu, karena Yusnani tak di rumah. Apalagi canggung amat ia rasanya bercerai dengan Anggia.

Untuk menanti kedatangan orang tua budiman, yang dimuliakan

dan disayanginya sebagai ayah sendiri, Anggia telah berusaha menghiasi rumah sebagus-bagusnya. Meja makan diatur serapi-rapinya. Demikian juga kamar tamu. Ketika Datuk Penghulu Sati sampai di Pariaman dan telah beristirahat sebentar, ia pun dipersilahkan oleh Jauhari ke kamar makan. Orang tua itu heran tercengang-cengang melihat keindahan bilik itu. Bukan main dan bagusnya susunan piring-piring, gelas dan sambal-sambal di atas meja. Bunga-bungaan pun tak kurang ditaruh Anggia dalam jambangan, dengan demikian menambah seri perjamuan kecil itu.

"Bersusah-payah benar rupanya engkau, Jauhari, menanti kedatanganku ini. Lihatlah hidangan, semuanya lezat-lezat belaka. Begitu pula perhiasan meja makan serta kamar ini, semua beres. Rasa-rasa dalam pesta kecil awak rasanya. Sepatutnya aku harus minta terima kasih akan budimu. Tampak benar olehku engkau berusaha hendak menyenangkan hatiku."

"Tidak, Datuk! Dugaan itu meleset! Sebenarnya tidaklah aku yang telah tua ini yang berhak menerima pujianmu. Ketika didengar Anggia bahwa engkau hari ini akan sampai, bekerjalah ia dengan serajin-rajinnya; dan inilah hasil usahanya," jawab Jauhari.

"Sebenaryakah, anakku? Ada-ada kepandaianmu yang tersembunyi. Memang engkau seorang ahli seni yang halus dan dalam perasaannya. Cuma seorang seniman yang dapat menghiasi bilik ini demikian rupa. Dan Yusnani tidakkah serta menolong?"

"Ada, Bapak," sahut Anggia dengan lekas, meskipun sehari itu Yusnani gila bersenang-senang dan membaca saja kerjanya. Ia hendak menjaga supaya Yusnani jangan kena marah atau digusari pula oleh ayahnya.

Di manakah gerangan anakkku belajar mengurus rumah tangga? Pandai benar engkau bekerja, rapi dan indah. Kalau mau pulalah Yusnani berbuat begini di Padang, sebagaimana yang biasa dikerjakan marhum ibunya, alangkah baiknya. Di sana segala-galanya lengkap pula sebagai di sini, perabot-perabot cukup dan bunga-bungaan pun tak kurang. Hanya Yusnani juga rupanya yang tak punya perasaan kesenian dan kewanitaan.

"Saya tidak belajar, Bapak," sahut Anggia "Tetapi marhum

ibuku sangat halus perasaannya dan beliau sangat suka akan kesenian. Beliaulah yang mendidik dan memimpin saya sehari-hari."

"Marhum ibumu?" tanya Yusnani pula. Hatinya telah panas benar-benar, sebab segala-galanya Anggia saja. Sepatutnya ia berterima kasih kepada Anggia, karena telah terhindar dari amarah ayahnya. Tetapi karena iri hatinya telah bangkit, ia berniat hendak menghinakan Anggia, anak pungut yang tidak patut disanjung-sanjung demikian.

"Marhum ibumu?" tanyanya sekali lagi, ketika dilihatnya Anggia tak menyahut. "Kalau saya tak salah, tentu kau maksud marhum ibu angkatmu, sebab sepanjang pendengaranku, engkau bukankah anak pungutnya?"

Merah muka Anggia, mendengar perkataan Yusnani demikian. Ia mengerti bahasa gadis itu hendak menghinakaninya.

Ketika itu jelas benar tampak oleh Jauhari dan Arinal akan kerendahan budi Yusnani. Arinal segera hendak menjawab, tetapi didahului oleh Datuk Penghulu Sati.

"Yusnani," katanya, "alangkah rendah dan kasarnya lakumu. Meskipun sebagai katamu, Anggia hanya anak pungut, kelakuan dan perangainya tidak akan tertandingi olehmu. Bahkan patut engkau mengambil contoh kepadanya. Apa perlunya disebut-sebut bahasa Anggia anak angkat Rangkayo Zubaidah. Rendah benar budi bahasamu!"

"Ya," sahut Yusnani pula. "Kalau sekiranya Anggia tidak mau disebut-sebut tentang keturunannya, boleh juga. Biar sama-sama kita rahasiakan saja."

"Ah tidak," jawab Anggia dengan tenang, "perkara ibu-bapak saya tak usah disembunyikan, karena orang tuaku adalah orang bauk-baik. Meskipun ayahku hanya seorang pegawai biasa saja, patut juga kita hormat akan beliau karena meninggal tengah menjalankan kewajiban terhadap tanah air. Jadi, saya tidak perlu malu atau menyembunyikan siapa ibu-bapa saya. Tetapi karena saya sebatang kara dalam dunia ini, Rangkayo Zubaidah yang budiman itu memelihara saya sebagai mendidik dan mengasihi anak kandungnya sendiri. Sebab itulah ia di mataku sebagai ibuku sendiri."

Kemudian tampil pula Arinal berkata, "Maafkanlah, Anggia, kelancangan Yusnani ini. Sangka sajalah ia masih kanak-kanak belum tahu apa yang dituturkannya. Menurut pikiranku tentu perasaan Anggia amat tersinggung karena hinaan adikku itu. Cobalah maafkan!"

"Tidak, Yusnani tidak akan dapat menyenggung perasaan atau menghinakan saya. Sebab itu tiadalah pula yang akan saya beri maaf," sahut Anggia.

Semenjak itu hati Arinal makin berkurang jua terhadap Yusnani. Payah ia memeriksa segala surat-surat peninggalan mendiang nenek dan ayahnya, mencari kalau-kalau ada kelonggaran dalam peraturan perkawinan mereka itu, tetapi sia-sia saja.



7. INSAF

Semenjak Yusnani di Pariaman sehari-hari gedung yang besar itu penuh oleh tamu, karena gadis itu suka benar beramai-ramai. Pun Letnan Bustaman dipesankan pula oleh Jauhari, hanya Bustaman seorang yang mencintai Yusnani dengan sepenuh hatinya. Segala kekurangan dan cacat Yusnani tidak tampak olehnya, atau boleh jadi juga karena sifat-sifat Yusnani yang demikian itulah yang menimbulkan kasihnya. Ya, bagaimanapun juga, Bustaman cinta sayang akan Yusnani, yang lincah bagai cacing kepanasan itu. Bustaman tahu, sebetulnya di hati kecilnya Yusnani ada juga mempunyai budi pekerti yang baik. Tetapi, karena kurang didikan dan kemanja-manjaan maka ia jadi begitu. Ia berharap, kalau lama Yusnani dapat bergaul dengan Anggia, mudah-mudahan ia akan meniru tabiat Anggia yang manis budi itu.

Akan Yusnani, ia mulai insaf bahasa tidak akan ia dapat memikat hati bakal tunangannya. Sebagai sudah dikatakan, tiap dicoba tiap kandas dan hasilnya tetap nihil. Lagi dilihatnya memang Bustaman benar-benar kasih akan dia. Ia bermaksud hendak membala cinta Bustaman yang suci itu. Tetapi hatinya masih sakit kepada Anggia. Sebagai seorang perempuan ia tahu bahwa Anggia lah yang mencuri

Arinal daripadanya dan dalam hatinya ia mengaku, bahasa dalam segala hal Anggia memang lebih.

Demikianlah, telah berjalin pula suatu percintaan yang baru antara Yusnani dan Bustaman. Tetapi meskipun begitu, tiadalah Yusnani mau, jika karena tiada menurut peraturan kaumnya, Arinal akan kehilangan segala kekayaannya. Tidak, ini ia tidak mau. Sebab itu dikatakanyalah ia lebih menyukai Bustaman dari Arinal. Jadi bebaslah Arinal dari kesalahan.

Itulah satu-satunya sifat yang mulia pada gadis itu: tidak loba atau tamak. Hal ini melegakan dada dan pikiran Arinal. Sebagai telah lepaslah dia dari sebuah beban yang berat. Tinggal lagi mencari akal, bagaimana caranya melepaskan kungkungan yang mengikatnya kepada peraturan yang telah lazim itu.

Ia tidak mau putus harap. Asal sudah mendapat kenyataan dari Anggia bahwa cintanya tidak akan sia-sia, ibarat batu jatuh ke lubuk, ia akan mencari akan sebisa-bisanya. Biarpun, misalnya, ia mesti mengurbankan segala kekayaannya, tidaklah menjadi apa, asal ia dapat memiliki Anggia. Tidak apa ia kehilangan harta benda, jika gantinya: Anggia yang juita, dengan budi-basanya lemah lebut dan menarik hati.

Lagi pula bukankah ia pandai berusaha? Ia masih muda dan sehat, telah biasa bekerja untuk menambah harta pusaka yang sudah ada. Apalagi untuk mencari nafkah Anggia buah, hatinya. Tentu ia akan lebih ulet bergiat. Di samping itu diperhatikannya Anggia sederhana saja. Tidak suka kemewahan atau hidup yang berlebih-lebihan.

"Alangkah berbahagianya aku, kalau sekiranya cita-cita hatiku ini dikabulkan Tuhan," demikian keluhnya seorang diri.

Tetapi dalam pada itu ada pula suatu yang memberati hatinya. Ia agak iri melihat pergaulan Datuk Penghulu Sati dengan Anggia. Meskipun Datuk Penghulu Sati sebetulnya kasih akan Anggia sebagai bapak sayangkan anak, tetapi di mata Arinal yang dimabuk rindu, lain artinya. Sangkanya Datuk Penghulu Sati tentu cinta pula kepada Anggia. Ya, bagaimanakan tidak! Sedangkan Jauhari, seorang perempuan, lagi tertarik kepadanya, kononlah pula laki-laki.

Oh Arinal, salah sungguh engkau mengartikan kasih sayang kedua mereka itu.

Pada pemandangan Arinal, Datuk Penghulu Sati, meskipun sudah separuh baya, ia masih bisa menarik hati perempuan, asal mau. Dan bagi Anggia sendiri, apa salahnya kalau ia suka menjadi istri Datuk Penghulu Sati. Demikian pikiran Arinal. Kalau ia kasih dengan Datuk Penghulu Sati itu, niscaya hidupnya akan terpelihara, karena sudah ada yang melindunginya. Ibarat kapal yang tidak berkemudi, sudah dapat masuk ke teluk yang aman dan damai! Yusnani tentu tidak akan menjadi beban baginya sebab sekiranya ia kawin nanti, tentu akan dibawa oleh Bustaman ke Padang Panjang.

Memikirkan yang demikian, Arinal merasa seolah-olah jantungnya ditusuk-tusuk. Bukan main pedih dan sakitnya! Sebab itu hendak diusahakannya sedapat mungkin mengajuk hati gadis itu. Ia bimbang dan ragu, sebab kadang-kadang dalam selayang pandang yang dapat ditangkapnya dari Anggia, pandang yang sewaktu-waktu meskipun bagaimana pandai ia menahan gelora hati, tetapi karena memang tidak dapat dibendung atau dihambat

pandangan itu sangkanya tidak akan diperhatikan orang, dalam pandang selayang itu rasa ada apa-apa akan dapat dibaca Arinal. Ragukah ia agaknya, atau memangkah kasih ada berbalas sayang? Dan bolehkah ia berharap?

Arinal hendak berusaha mencari kepastian agar jangan didahului Datuk Penghulu Sati. Lagi pun pikirannya kalau ia telah tahu bagaimana hati Anggia terhadap dirinya sebelum ia melepaskan sekalian kekayaannya itu, dan sebelum Anggia menjadiistrinya, usahanya telah ada hendaknya, supaya Anggia jangan menjadi canggung. Setiap hari macam-macam saja pikiran yang muluk-muluk timbul dalam hati anak muda itu, tetapi kesempatan buat mengajuk hati Anggia masih belum dapat. Dalam pada itu pergaulan antara Datuk Penghulu Sati dan Anggia makin rapat, dan babit cemburu dalam hati Arinal makin bertambah subur.

Pada suatu malam mereka mengadakan musik pula dan Yusnani diminta oleh Jauhari main piano. Sesudah menabuh piano, Yusnani mengambil gitar Anggia, dicoba-cobanya memainkan, sambil

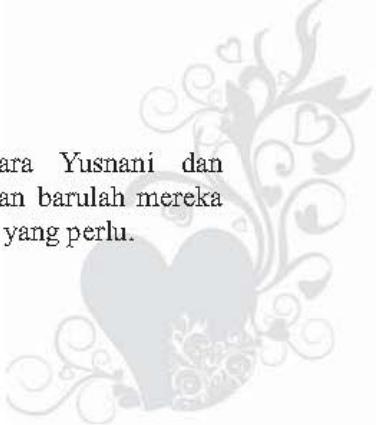
minta ditunjuki oleh Anggia. Tetapi karena ia tidak pandai, janggal dan kaku saja bunyinya. Entah karena malu, entah karena kesal apalagi waktu habis membunyikan piano tidak mendapat sambutan yang hangg sebagai Anggia , tiba-tiba gitar itu ditolakannya begitu saja dari pangkuannya, hingga jatuh ke lantai. Dan karena untung akan berganti malang, gitar itu pun pecah.

Semua yang hadir terkejut sangat melihat pekerti Yusnani itu, lebih-lebih Bustaman, yang kebetulan malam itu hadir pula. Ia memandang dengan tajam kepada Yusnani, hingga muka gadis itu merah padam kelihatan.

Bustaman segera berdiri, hendak mengambil gitar itu, tetapi Arinal mendahuluiinya. Dengan hati-hati dipungutnya gitar itu, diperhatikannya dengan saksama. Rupanya tidak dapat diperbaiki lagi, rusak sama sekali sudah. Bagaimana perasaan Anggia waktu itu, cuma Tuhan yang tahu. Ia tidak berkata sepatah juga. Mukanya saja yang pucat. Jangan-jangan pecah pula hatinya sebagai gitarnya itu. Tetapi sebagai seorang gadis yang sopan, ia tinggal diam. Datuk Penghulu Sati sangat marah kepada Yusnani. Macam-macamlah katanya kepada anaknya, hingga hampir lupa ia, bahwa selain mereka ada orang lain di situ.

Tetapi tiap-tiap yang buruk ada baiknya. Adapun semenjak kejadian itu, tabiat Yusnani mulai berubah. Ia sudah agak penyabar dan hormat kepada orang tua-tua. Boleh jadi karena pandangan Bustaman yang tajam, atau karena malu akan Anggia dan Arinal, atau boleh jadi karena pergaulannya dengan Anggia, ia mulai insaf akan dirinya. Kepada Anggia ia tidak kasar lagi, malahan sebagai dicari-carinya persahabatan dengan gadis itu. Sudah berapa kali ia mengatakan hendak mengganti gitar yang rusak itu, tetapi selalu ditolak oleh Anggia. Berkat pergaulan, dengan gadis ini, Yusnani pun mulai memasuki bermacam-macam perkumpulan. Pun pasukan Palang Merah disertainya. Bukan main lega hati Bustaman melihat perobahan tingkah laku Yusnani. Sebab itu ia minta terima kasih banyak-banyak kepada Anggia. Pun Datuk Penghulu Sati meminta syukur diperbanyak ke hadirat Ilahi karena telah mengirim pemimpin yang sebagai Angglia kepada putrinya.

Demikianlah akhirnya pertunangan antara Yusnani dan Bustaman pun diumumkan dan lepas dua bulan barulah mereka akan kawin, karena hendak menyiapkan segala yang perlu.



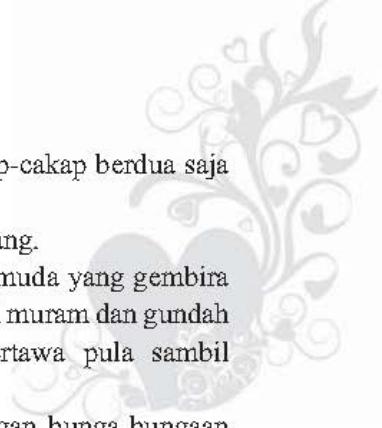


8. ASMARA MEMBAYANG

Sudah rundingan selesai, Datuk Penghulu Sati dan Yusnani kembali ke Padang dengan perjanjian, bahasa bibik Jauhari dan Anggialah nanti yang akan mengurus perhelatan.

Lega dan lapang hati Jauhari sepeninggal Yusnani. Lebih-lebih Arinal, karena tentulah akan kembali keamanan di rumah tangga mereka sebagai sediakala. Selama Yusnani di Pariaman, gedung itu selalu penuh dengan tamu, karena kerjanya tiap hari bergembira saja. Bunga-bungaan dalam taman pun hampir habis, karena selalu diambil oleh Anggia pengisi jambangan yang perlu menghias pesta-pesta kecil itu. Setelah tamu-tamu pergi, Anggia pun repot membersihkan dan mengatur perabot-perabot dalam gedung itu kembali, sedangkan Jauhari biasanya pergi mengurus keperluan perkumpulan.

Pada suatu hari Anggia balik mengambil kembang yang baru dan segar dari kebun, dan di tangannya sekeranjang bunga-bungaan. Kebetulan Arinal baru ke luar dari papilyunnya dan mereka bertemu dekat pintu. Sedianya Anggia hendak terus masuk, sambil mengucapkan salam saja. Tetapi Arinal menahan nya,



karena sangat besar hasratnya hendak bercakap-cakap berdua saja dengan Anggia.

"Alangkah rajinnya!" ujar Arinal dengan riang.

Anggia bersenang hati melihat paras anak muda yang gembira itu, karena dalam beberapa hari ini wajah Arinal muram dan gundah gulana saja kelihatan. Sebab itu ia pun tertawa pula sambil memandang dengan semanis-manisnya.

"Sekarang gedung kita hendak dihias dengan bunga-bungaan yang baru pula?" tanya Arinal.

Sebagai kelakar, Anggia menjawab, "Apakah tidak boleh barangkali, karena bunga-bungaan dalam kebun habis saya petik?"

Bertambah kencang debar jantung anak muda itu memandang wajah Anggia. Alangkah manisnya senyum yang menghiasi bibir yang penuh itu. Dan kembali sinar matahari memancar dari mata yang bulat dan hitam.

Anggia tertawa dengan lucunya. "Bagaimana, tidak boleh? Marah?" tanyanya sekali lagi, karena dilihatnya Arinal diam saja. Ia tidak maklum, bagaimana perasaan dan pikiran anak muda itu waktu itu.

"Saya marah? Kepada Anggia?" sahut Arinal, "bagaimana saya akan marah kalau rumah kita yang hendak dihiasi."

"Tetapi tukang kebun tidaklah begitu sabar. Bilamana saya datang hendak mengambil bunga, selalu ia berkata. Lagi? Kalau begitu habislah akhirnya bunga-bungaan dalam kebun ini oleh Encik," demikianlah Anggia menyambung kelakarnya mengulang tukang kebun.

Arinal tertawa mendengar kata Anggia itu.

"Ya demikianlah adat orang tua itu. Ia sayang kepada tumbuh-tumbuhannya dan bunga-bungaannya sebagai kepada anak sendiri," sahutnya..

"Itu tentu dapat dimengerti. Sejak dari mula biji disemaikan, sampai berkecambah, sampai tumbuh hingga besar, dirawatinya dengan rapi. Buat orang tani, perasaan yang senikmat-nikmatnya

ialah melihat tanamannya tumbuh dengan suburinya," kata Anggia pula.

"Orang tua itu sayang akan bunga-bungaannya. Dan orang tentu akan berduka cita, apabila kehilangan apa-apa yang disayanginya," kata Arinal sebagai menyindir.

Anggia merandang kepada Arinal. Mata bertemu mata, desirnya menggelombang di tasikhati. Wajah Anggia menjadi merah, sampai-sampai ke leher dan ke telinganya.

"Saya mesti bersegera Saudara, sebab kerja masih banyak menanti," kata Anggia. Maksudnya hendak mengelakkan percakapan lebih lanjut dengan Arinal. Ia bergegas hendak masuk rumah, tapi karena terburu-buru keranjang itu terlepas dari tangannya, dan bunga-bungaannya pun berserak-serak.

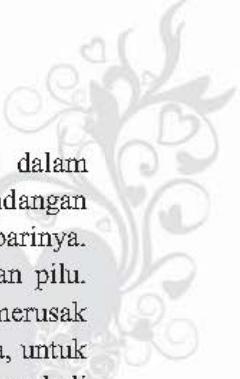
Dengan gugup Anggia membungkuk mengumpulkan. Arinal pun segera menolong. Dan kebetulan tangan mereka bersinggungan, dengan tidak disengaja. Lalu darah mereka sama berdesir dan tubuh dialiri listrik. Sekali lagi mata bertemu mata, cuma sekilas Tetapi dalam pandangan sepintas itu, waktu kendali hati sama terlepas, terbayanglah perasaan kedua belah pihak. Tiada lagi kabut dapat meliputi getaran sukma. Semua jelas tergambar di mata, itu cermin hati. Mau tak mau, akhirnya tabir tersingkap, demi kuasa "cinta dan kasih sayang."

Bagaimana pun membenamnya jauh-jauh di lubuk hati, tetapi sampai saatnya, seorang pun tak dapat membendungnya lagi. Keduanya sama-sama merah muka, tetapi tiba-tiba Anggia seperti ketakutan. Dan Arinal pun segera insaf akan diri. "Tidak boleh dia tahu yang bergelora dalam jantungnya," katanya di dalam hati. "Tetapi, ya kasip!"

"Sekarang selesailah kerja kita." katanya dengan suara agak gemetar.

"Terima kasih," sahut Anggia, dan ia pun berlari masuk rumah.

Semenjak itu payahlah Anggia menghindarkan Arinal. Tidak dapat. Bagaimana mungkin. Mereka serumah tangga. Jelas



kelihatan oleh Anggia, tempoh-tempoh Arinal sebagai dalam kegugupan dan kadang-kadang dapat dibacanya dalam pandangan anak muda itu besarnya cinta yang tersembunyi dalam samubarinya. Sekali-sekali Arinal sebagai orang menanggung rawan dan pilu. Terasa oleh Anggia, barangkali dia lah agaknya yang merusak keamanan itu. Sebab itu adakala timbul niat dalam hatinya, untuk berlalu saja dari situ, supaya ketentraman jiwa Arinal bisa kembali pula. Jurang yang menceraikan mereka amat dalam dan rasanya tidak akan dapat dijembatani.

Tidak, ia tidak boleh memperturutkan hati!

Bagaimanapun juga ia mengasihi Arinal, tetapi buat keselamatan anak muda itu ia mesti mengurbankan cinta, yang berarti juga mengurbankan segenap kebahagiaan dan kesenangan hatinya.

Ah, apalah arti kesenangan hatinya jika dibandingkan dengan keberuntungan Arinal! Biarlah ia menderita sendiri. Biarlah ia pergi supaya Arinal dapat mengamankan hati kembali dan kawin dengan gadis yang setara dengan dia. Dia tahu, bahasa cinta yang tak berisi kerelaan berani bercurban, bukanlah cinta yang sebenarnya.

Demikianlah waktu berjalan juga, sampai saatnya Jauhari dan Anggia mesti pergi ke Padang buat mengurus perhelatan kawin Yusnani.

Apabila segala-galanya telah siap, barulah perkawinan akan dilangsungkan dan pengantin laki-laki akan diantarkan ke Padang oleh perwira kawan-kawannya.

Sepeninggal Jauhari dan Anggia, Arinal terpaksa sendirian saja di rumah. Alangkah sunyi perasaannya. Sewaktu Anggia masih di Pariaman, Arinal berpikir, tentu gadis itu takkan mau kawin dengan orang yang tidak dicintainya. Tetapi sekarang setelah Anggia pergi, ia merasa bimbang dan gundah-gula sepanjang waktu, memikirkan, apakah Anggia, apabila telah melihat keadaan rumah tangga Datuk Penghulu Sati, tidak akan tertarik hatinya tinggal di sana dalam

teluk yang aman damai, sehingga tidak ingin kembali lagi ke Pariaman

Cemburunya timbul lagi.

Apakah Anggia mesti pergi buat selama-lamanya dari sisinya? Ah, akan gelap-gulitalah sekelilingnya. Akan sunyi-senyaplah rumah dan hilang matahari penghidupannya. Akan tinggallah ia benar-benar sebatang kara. Lalu ia pun teringat akan penghabisan sajak nyanyian Anggia:

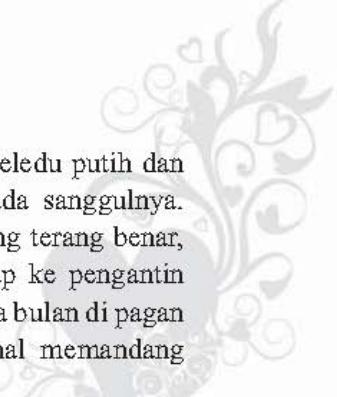
*"Air mata kutelan,
Rindu kependam,
Sakit dan pilu, tanggungan beta!"*

Memang, alangkah sakit dan perihnya, jika cinta yang mulai bersemi dalam sanubarinya akan direnggutkan pula kembali oleh tangan nasib yang tidak membedakan kaya, miskin, mulia, atau papa. Ah ia akan kehilangan segala yang menyenangkan hatinya dan tentu akan merasa miskin benar kelak, lebih miskin dari orang yang semelarat-melaratnya. Wahai! Kaya hartaa, tapi miskin kesenangan hati dan bahagia luput! Akan pudarlah cahaya gedung yang besar itu!

Telah siaplah sekaliannya, perkawinan Yusnani dan Bustaman dilangsungkan dengan meriah dan gembira. Datuk Penghulu Sati sengaja meramaikan helat itu sejadi-jadinya. Sudah selayaknya Yusnani anak tunggalnya.

Dalam perhelatan itu Arinal dapat juga memandang Anggia di tengah-tengah perempuan yang banyak itu. Suatu malam Arinal melayangkan pandang ke dalam kamar pengantin, yang sudah dihiasi seindah-indahnya oleh tangan Anggia yang cekatan.

Dan kebetulan kelihatan orang yang menghias itu sendiri, sudah berpakaian seelok-eloknya. Sudah semestinya pula dalam perhelatan besar sebagai itu! Sehelai kebaya pendek, terbuat dari kain brokat warna hijau-muda, dengan kain panjang Banyumas kuning-emas berpinggir merah, menutup badannya yang langsing,



dan setangkai bunga korsase yang tersebut dari beledu putih dan menyerupai kembang anggrek bulan, tersisip pada sanggulnya. Alangkah juitanya gadis itu! Duduk di tempat yang terang benar, sinar lampu mencerlangi tubuhnya. Ia menghadap ke pengantin yang dilingkungi gadis yang cantik-cantik. Laksana bulan di pagan bintang. Bertambah mabuk dan gairat hati Arinal memandang Anggia Murni.

Malam itu akan lebih gembira dan meriah lagi. Atas mupakat perwira-perwira kawan Bustaman, lewat pukul sebelas nanti, sebagai kenang-kenangan kepada perkawinan Bustaman dan Yusnani, mereka akan mengadakan tablo, diambil dari cerita Cindur Mata, yang akan memperlihatkan kebesaran Minangkabau di zaman bahari.

Apalagi demi mendengar bunyi puput dan salung diperdengarkan untuk meramaikan pertunjukan.

Dalam pada itu aturan mereka yang turut dalam tablo itu, duduk atau berdiri, sesuai benar dengan keadaan masing-masing. Lebih-lebih Arinal dan Anggia, sangat benar menarik perhatuan orang. "Sebagai hidup kembali Cindur Mata dan Putri Bungsu," bisik seorang di antara tamu "Lihatlah bagaimana agungnya Arinal dalam pakaianya sebagai Dang Tuangku, dan alangkah jelita Anggia Murni sebagai Putri Bungsu."

Pertunjukan yang indah itu direkamkan malam itu juga. Untuk kenang-kenangan kepada kedua pengantin. Pun Arinal, Anggia, dan kawan-kawan Bustaman yang turut dalam tablo diambil potretnya, seorang demi seorang.

Selesai perhelatan, Jauhari beserta Anggia dan Arinal kembalilah ke Pariaman, sedangkan Yusnani seminggu lagi baru berangkat ke Padang Panjang. Tinggallah Datuk Penghulu Sati seorang diri di Padang, mendiami gedung besar yang telah sunyi. Karena tidak betah akan kesepian hidup, sering ia ke Pariaman menjadi tamu Jauhari.

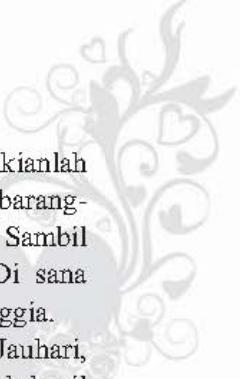
"Tidak jemukah engkau, kalau aku sebentar-sebentar ke mari, Jauhari?" tanyanya pada suatu hari kepada adiknya itu. "Tetapi biarpun engkau kurang suka, aku akan ke mari juga, karena canggung benar tinggal sendirian di Padang," sambungnya.

"Mengapa demikian benar tanya Datuk," sahut Jauhari, "Datuk tahu, pintu rumah ini selamanya terbuka bagi Abang."

Demikianlah bulan puasa telah tiba, disusul hari raya aidilfitri. Mereka bersama-sama dengan Yusnani dan Bustaman merayakan hari besar dan mulia itu di Pariaman. Kebetulan hari ulang tahun Anggia Muni jatuhnya bersamaan dengan 1 Syawal. Sebetulnya hari tahunnya yang sebenarnya tidak diketahui. Oleh sebab itu Zubaidah mengambil hari dan tanggal ia mula-mula berjumpa dengan Anggia saja jadi hari ulang tahun gadis itu. Mereka yang menyayanginya bermaksud hendak memberinya tanda-mata sebagai kenang-kenangan dan terima kasih atas budinya yang telah mereka terima selama ini. Sebelum makan pagi mereka berkumpul di ruang tengah. Di situ lah mereka maaf memaafkan kesalahan dan kekhilapan masing-masing, dengan pengharapan, moga-moga tahun yang akan datang lebih membawa rahmat dan bahagia.

Kemudian Anggia dibawa oleh Jauhari ke dekat jendela, di mana ada sebuah meja bertutupkan sutera putih berterawang amat indah-indah. Entah apa yang terletak di bawah kain itu, wallahualam.

"Anggia, anakku," kata Jauhari. "Karena sekarang hari ulang tahunmu bersamaan jatuhnya dengan 1 Syawal yang sangat kita muliakan, maka waktu ini tidak akan kita biarkan lalu begitu saja. Kami bermaksud akan merayakannya bagaimana patutnya. Sebentar lagi tentu banyak kawan-kawanmu datang ke mari akan mengucapkan selamat atas hari ulang-tahunmu, apalagi sekarang aidilfitri pula. Maksud kami nanti akan mengadakan malam gembira. Besar harapan kami engkau akan serta meramaikannya dengan nyanyimu. Dan sekarang, untuk membalas budi baikmu yang telah kami terima selama ini, kami sediakan barang barang untukmu yang barangkali berkenaan di hatimu. Mudah-mudahan



barang ini engkau terima dengan besar hati. Hanya demikianlah kami dapat menunjukkan terima kasih kami. Terimalah barang-barang ini akan jadi kenang-kenangan di belakang hari!" Sambil berkata demikian, Jauhari membuka tutup meja tadi. Di sana tersedia dan tersusunlah sudah segala mata untuk Anggia.

Satu persatu barang-barang itu diambil oleh Jauhari, diperlihatkannya kepada gadis itu. Mula-mula sebuah kotak kecil atasnya bertulisan, "Dari Datuk Penghulu Sati untuk Anggia ganti terima kasih atas hiburannya selama ini." Kotak itu dibuka oleh Jauhari. Demi tutupnya terbuka, memancarlah cahaya yan gemilang dari dalamnya. Demi benda yang gemerlap itu diambil oleh Jauhari, nyatalah: sebuah medalium emas dengan rantainya. Pinggirnya bertatahkan berlian yang besar-besar dan mahal. Dalamnya kelihatan sebuah gambar kecil, seperti gambar marhum Siti Dina, dan di sebelahnya: potret Anggia berpakaian Putri Bungsu. Alangkah indahnya!

Setelah mereka lihat bersama-sama, medalium itu digantungkan Jauhari di leher Anggia yang jenjang. Sudah itu diambil pula oleh Jauhari sebuah kotak yang agak besar. Ditutupnya tiada tulisan apa-apa, tetapi setelah dibuka oleh Jauhari, kelihatan sebuah gelang emas yang berukir amat indah. Di tengah-tengahnya sebuah permata zamrud amat indah dikelilingi oleh beberapa butir berlian yang sangat bagus cahayanya. Di bawah gelang itu terlampir secarik kertas, bertulisan, "Terima kasih atas musik yang merdu," dan di sebelah dalam gelang itu terukir nama Arinal.

Demikianlah berganti-ganti Jauhari memberikan tanda mata untuk Anggia. Dari dia sendiri gadis itu menerima sebentuk cincin dan berbagai-bagai barang lain dan di tengah-tengah semua itu terletak sebuah gitar yang masih baru dan berkilat-kilat.

"Dari Yus untuk Anggia," demikian dengan sederhana tertulis pada secarik kertas yang terlampir di situ.

Melihat segala pemberian itu, Anggia tak dapat bercakap barang sepatah. Dadanya sesak, penuh oleh berbagai perasaan. Perasaan

malu, segan, beralun rawan, bercampur terima kasih yang tak terhingga, menyenak dalam kalbunya. Menyebabkan air matanya berderai membasahi pipinya. Lama juga maka ia dapat melapangkan dada. Dengan suara terputus-putus ia berkata, "Apakah yang telah kuperbuat, Bik, maka menerima pemberian sebanyak itu. Tidak ternilai harganya bagiku."

"Tidak, Anakku," sahut Jauhari, "lebih banyak lagi engkau memberi dari menerima. Sebetulnya pemberianmu, yang tidak ternilai oleh kami. Bukankah kehidupan kami yang kosong dan hampa telah engkau beri bernyawa pula.

Tiap hari kami engkau bujuk dengan perangaimu yang lemah-lembut dan hampir tiap malam kami engkau hiburkan dengan nyanyimu merdu dan seronok. Kami ibarat orang dahaga di padang pasir, disuguhi air minum. Itulah ibarat dirimu bagi kami. Rasanya tidak akan terbalas."

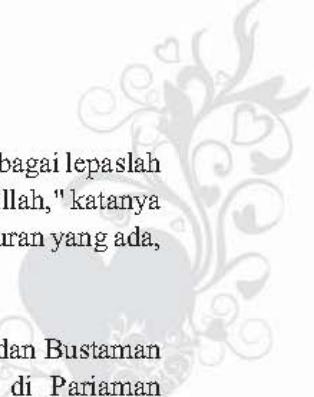
Tidak dapat Anggia mengeluarkan kata-kata menyatakan terima kasih terhadap orang-orang yang disayanginya itu. Mereka pun maklum apa yang bergelora dalam hati gadis itu.

Setelah bercakap-cakap sebentar, datanglah waktunya untuk pindah ke meja makan.

Di sana tidak kurang tersaji makanan yang enak-enak, serta yang indah-indah hiasannya. Buatan tangan Jauhari sendiri, sengaja disediakan untuk hari ulang tahun Anggia.

Malam pun sangat meriah. Banyak kawan-kawan Anggia dan Arinal datang meramaikan. Karena permintaan yang sangat dari Yusnani, yang sudah jauh beda kelakuannya, terpaksalah Anggia bernyanyi. Sekalian tamu tercengang-cengang mendengar suara soprano yang begitu merdu dan nyaring. Mereka serasa diayun dan dibuaikan oleh bunyi piano, gitar, dan suara Anggia yang penuh irama.

Dalam saat gembira memuncak itu Datuk Penghulu Sati menerangkan sekali lagi, bahwa ia kasih akan Anggia sebagai sayang kepada anak sendiri. Terutama karena wajah wajah gadis itu bersamaan benar dengan rupa marhum istrinya.



Mendengar itu bukan main lapang dada Arinal! Sebagai lepaslah ia dari pikiran yang menekan selama ini. "Allhamdulillah," katanya di dalam hati, "biarpun bagaimana juga macam peraturan yang ada, Anggia mesti jadi milikku."

Bilamana Datuk Penghulu Sati bersama Yusnani dan Bustaman telah berangkat, keamanan dalam rumah tangga di Pariaman kembalilah sebagai biasa. Sesudah Arinal mendengar keterangan yang melegakan dari mulut Datuk Penghulu Sati sendiri, ia pun berniat akan menyampaikan maksudnya. Mengajuk hati Anggia selekas mungkin.

Pada suatu petang Jauhari tiada di rumah. Karena habis sudah pekerjaan yang harus diselesaikan, Anggia pergi ke kebun dengan sebuah buku di tangannya. Di sana ada sebuah punjung, dilingkari oleh bunga-bungaan yang menjalar. Kesalah maklumat Anggia, sebab dalam punjung itu ada sebuah meja dengan bangkunya. Kepergian gadis itu diperhatikan oleh Arinal. Kira-kira sepuluh menit antaranya, ia pun menyusul, berjalan perlahan-lahan, supaya tidak diketahui oleh Anggia.

Gadis itu duduk di atas bangku. Di pangkuannya terletak buku yang dibawanya tadi. Rupanya ia tidak membaca. Kepalanya bertupang pada kedua belah tangannya yang bertekan di meja. Salahkah? Khilafkah Arinal agaknya? Dari sela-sela jari Anggia kelihatan air mata mengalir, jatuh bertitik ke atas meja.

"Menangiskah ia?" tanyanya di dalam hati. Dan mengapakah sampai menangis terisak-isak? Masih ingat akan marhum ibunya? Ataukah sedih disebabkan sesuatu hal yang lain? Bolehkah kiranya ia berharap? Sekarang ia harus memberanikan diri mengambil putusan. Apa pun juga risikonya di belakang hari.

Perlahan-lahan dikuakannya daun-daun yang menutup punjung itu. Dan ia telah berdiri di sisi Anggia. Dengan tidak disadari oleh gadis itu, yang lagi asyik dilamun duka nestapa. Bersamaan dengan keluarnya suatu keluh dari lubuk hatinya,

barulah didengarnya suara orang memanggil namanya perlahan-lahan sekali. "Anggia."

Cuma sepatah kata! Tetapi dalam bunyi kata lidah nan sepatah itu, terkumpul segala yang tak dapat dikatakan mulut, segala yang tersimpan dalam hati Arinal.

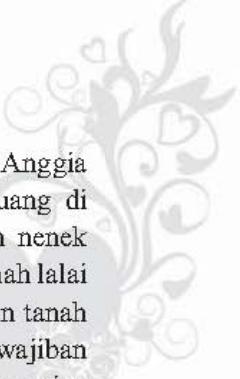
Anggia sangat terkejut. Menoleh, dilihatnya Arinal, sudah di sisinya. Dengan segera dihapusnya air matanya, agak kemaluan, karena kedapatan tengah menangis.

Dan Arinal tidak dapat menahan hatinya lagi melihat laku Anggia demikian. Segera ia duduk berlutut di kaki Anggia. Dengan penuh kasih sayang dipegangnya tangan gadis itu, dan lemah lembut keluar tanyanya, "Kenapa menangis, Anggia? Kenapa? Ingatkah Ibu, gerangan? Usahlah, beliau di alam tenteram dan damai atau,... mungkinkah saya sebab tumpah air mata Adikku? Kalau begitu, tidak percuma harapan saya? Anggia Murni, Adikku sayang! Rasai dan dengarlah debar jantungku! Tidakkah terasa oleh tanganmu lembut gemuruhnya cinta dalam hatiku? Tidakkah tampak olehmu bagaimana sehari-hari sinar kasih sayang yang tertambat dalam kalbuku ini, membayang pada mataku?"

Ia tak dapat berkata-kata lagi. Gelora hatinya berdebur-debur: gelombang memukul pantai. Tiba-tiba ia letakkan kepalanya di pangkuhan Anggia, dan Anggia tak berdaya menghalangi. Sebagai hilang kekuatannya, karena kejadian itu tiba-tiba dan tidak diduga. Arinal menyatakan cintanya, dengan terus terang.

Anggia tak dapat berbuat apa-apa, selain membiarkan kepala Arinal di pangkuannya. Dengan penuh kasih sayang yang tiada berhingga, dibelai-belai dan diusapnya rambut Arinal dengan kedua belah tangannya. Demikianlah sejenak! Sebentar antaranya kembalilah semangat Anggia. Segera ia berkata, "Berdirilah Arinal! Insaflah akan diri! Sekiranya kelihatan oleh orang, cemarlah nama kita."

Arinal pun berdiri, perlahan-lahan berkata, "Maafkan aku Anggia, karena mengejutkanmu dengan tiba-tiba. Wahai, Anggia Murni! Alangkah sedapnya namamu di telingaku!"



Penuh kasih-sayang, ditatapnya, mata gadis itu. "Anggia dengarlah perkataanku!" ujarnya. "Sudah lama aku berjuang di dalam hati, memilih antara kewajiban terhadap peraturan nenek moyang dengan cintaku padamu. Sebetulnya aku tidak pernah lalai terhadap kewajiban. Terlebih-lebih lagi terhadap kewajiban tanah air. Tetapi sesudah kupikir dan kutimbang masak-masak, kewajiban yang sebuah ini tidak dapat aku lakukan, karena tak bersesuaian dengan kehendak hatiku. Pun karena tidak selaras lagi dengan zaman kebangunan ini. Jika sekiranya kewajiban itu tidak kuterut, tidaklah negara menjadi rusak. Hanya aku sendiri yang akan miskin. Sepanjang peraturan itu, kalau aku engkar, akan jatuhlah segala kekayaan kepada Yusnani. Tetapi karena Yusnani telah lebih dahulu kawin, terserahlah semua harta itu ke tangan Bibik Jauhari.

Biarlah, tidak apa Anggia! Asal engkau jadi istriku. Biarlah kutukar segala kekayaanku dengan engkau, Adikku sayang! Apalah artinya segenap harta benda itu kalau aku miskin di dalam hati, karena tak dapat hidup bersama engkau.

Katakanlah Anggia, jantung hatiku, bahasa engkau mau jadi istriku. Bukankah bagi engkau, dengan tabiat-tabiatmu yang serba sederhana ini, tiada artinya segenap kekayaanku itu? Kalau aku telah dapat kepastian mulutmu sendiri, Adikku, bahwa engkau mau membagi hidupmu dengan daku, biarlah kulepaskan segala hakku sebagai ahli waris tunggal dari pusaka pamanku. Aku akan bekerja dengan sepenuh tenaga bagimu. Aku berjanji demi Allah dan Rasulnya, bahwa engkau tidak akan kusia-siakan. Bagaimana pula aku akan sampai hati menyia-nyiakan hidupmu. Bukankah jiwamu telah jadi sebagian dari jiwaku? Jawablah, Adikku! Berilah aku kepastian! Tenangkanlah gelora yang berkecamuk dalam hatiku! Sekarang juga, berilah aku kepastian dari mulutmu sendiri."

Bagaimana perasaan Anggia mendengar segala perkataan Arinal itu, cuma Tuhan yang tahu. Bagaimanapun gemuruhnya ombak berjompak dalam hatinya, dengan tenang setenang-tenangnya adapun selama Arinal bercakap itu ia telah dapat

menguasai hatinya kembali ia berkata, "Sabarlah Arinal dan insafkan diri. Baiklah! Untuk menenangkan hatimu, biarlah kujawab, saya tidak cinta akan Arinal! Dan, kalau saya telah mengganggu keamanan hati Saudara, izinkanlah saya pergi dari sini. Hendaklah diingat, bahwa jurang yang menceraikan kita amat dalam. Bagairnana saya dapat membagi hidupku yang tidak berarti ini dengan Tuan, seorang bangsawan yang mulia? Anggia Murni hanya anak yatim-piatu, tidak dikenal ibu-bapaknya. Tak layak berdiri di samping Arinal. Turutlah peraturan nenek-moyang! Kalau tidak, berdosalah nanti."

Anggia tahu benar, bahwa dengan mengeluarkan perkataan demikian ia akan dapat membendung kasih dan mengelakkan cinta Arinal. Dan ia tahu juga, bahwa dengan berkata begitu ia mengurbankan segala kebahagiaannya.

Memang! Cinta yang murni harus berani berkurban buat kebahagiaan dan keselamatan orang yang dicintai! Untuk itu sebaik-baiknya ia pergi dari sisi Arinal. Aduh! Kalau sebetulnya ia terpaksa meninggalkan rumah, yang telah sebagai rumah tangganya sendiri? Ke manakah ia hendak menuju? Seorang yatim piatu, yang hidup sebatangkara, tidak mempunyai sanak saudara ataupun kaum keluarga.

Tetapi Arinal tidak dapat ditipu dan dikecoh begitu saja. Dengan kedua belah tangannya dipegangnya bahu Anggia, dibawanya gadis itu berdiri, serta ditatapnya matanya tenang dan tajam.

"Tidak, Anggia! Engkau membohongi aku, karena matamu tidak akan dapat berdusta! Aku telah dapat membaca apa yang termateri dalam hatimu. Sangkamu, karena berkata demikian, engkau akan dapat menolongku melakukan kewajiban terhadap kaumku. Kewajiban yang tidak berarti barang sedikit juga! Dan karena harus menunaikan kewajiban yang gila itu, engkau pun tak pula sayang menyia-nyiakan kebahagiaanmu sendiri. Tidak, Anggia! Matamu tak akan dapat mendustai aku. Dan kalau engkau keras juga hendak pergi, perlilah, tetapi tidakkan tidak bersama Arinal! Arinal takkan gila melepas kau pergi seorang diri."

Terduduk Anggia ke atas bangku-bangku itu kembali. Ia tidak mendapat jalan lain untuk menginsafkan anak muda itu.

"Katakanlah, Anggia, bahwa kasihku berbalas, sayang! Meskipun bagaimana engkau meneriakkan, bahwa engkau tidak mencintai aku, namun aku takkan percaya kepadamu," ujar Arinal pula.

Sekarang Anggia telah tak dapat mengelak lagi. Sekali mata bertemu mata hati bertemu hati. Dan menerima pandangan Arinal yang penuh kasih mesra itu, serasa menjadi bayang-bayanglah badan Anggia. Dengan sendu ia menjawab, "Ya Arinal, saya mencintai Tuan sebagai bumi mencintai matahari, dengan tiada batas dan ukurannya. Demikian besar cintaku itu. Tetapi sayang, saya tidak boleh menurutkan kehendak hati. Dan sekarang, karena saya telah mengeluarkan isi sanubariku yang selama ini kupendam jauh-jauh ke dalam lubuk hatiku, sekarang karena Tuan telah mengetahui bahasa Anggia cinta kepada Tuan dengan segenap jiwa dan hatinya sebagaimana ia belum pernah mencintai seorang juga, relalah saya jiwaku dicabut Tuhan!"

"Dan masih relakah juga engkau mati," ujan Arinal, "kalau sekarang engkau telah mengetahui bahasa kasihmu itu berbalas sayang, bahwa ada seorang makhluk yang haus akan cintamu?"

"Ya, saya rela mati, sebelum bangun dari mimpiku," jawab Anggia.

"Engkau tidak bermimpi Anggia. Percayalah! Aku telah lama mencintai engkau. Sejak kita bertemu di Bukittinggi dahulu. Jika tidak karena sayangku akan dikau, telah lama kubuka rahasia hatiku kepadamu. Mendapat kenyataan itu tentu engkau takkan mau lagi tinggal di sin. Itulah sebabnya cintaku selama ini kupendam saja, takut kalau-kalau menyenggung perasaanmu yang terlalu halus itu. Sekarang aku telah mengambil putusan. Telah kuajuk cintamu, dan aku tak peduli lagi akan aturan kausebut tadi. Biarlah habis semua harta-bendaku asal engkau di sisiku. Dalam dua-tiga hari ini sekaliannya akan kuberi tahu kepada Bibik. Mula-mula tentu beliau akan menghalangi maksud kita. Kemudian tentu

akan insaf pula karena ia tahu benar akan tabiatku. Apalagi beliau wanita yang bijaksana."

Mendengar perkataan Arinal itu Anggia menjadi pucat. "Jangan, Arinal! Jangan kabarkan kepada Bibik. Nanti beliau marah kepada saya, menyangka sayalah yang mengada-ada dan memikat hati Tuan, sehingga tidak lagi mau tunduk kepada undang-undang nenek-moyang! Tidak, Arinal! Tuan tidak boleh mempertukarkan kekayaan Tuan dengan Anggia! Tidak sepadan! Dan percayalah, akhir kelaknya akan timbul sesalan. Bukankah Arinal belum pernah terjadi pekerja, sebaliknya selalu memberi orang-orang pekerjaan."

Demikianlah Anggia terus menerus memberi Arinal nasehat. Tetapi meskipun bagaimana, pemuda itu tetap pada pendiriannya. Memang keras hatinya.

Sementara itu matahari telah condong ke Barat dan Jauhari telah pulang pula. Waktu hidangan malam telah sedia, Anggia dipanggil oleh Jauhari akan bersantap. Tetapi Anggia minta maaf saja, karena ia tak dapat makan. Katanya kepalanya sakit benar, sebab itu ia terpaksa tinggal di kamar. Ketika Jauhari datang melihatnya, tampak oleh perempuan budiman itu bagaimana pucat rupa Anggia. Jauhari menjadi cemas sedikit, karena selama di Pariaman Anggia tak pernah sakit.

"Demamkah engkau Anakku? Wajahmu pucat benar kelihatan. Biarlah kusuruh antarkan makanan ke mari," tanya Jauhani.

"Terima kasih, Bik," sahut Anggia, "barangkali benar saya demam, karena kepalaiku sangat sakit rasanya."

"Kalau begitu cobalah minum aspirin, mudah-mudahan besok pagi segar pula."

Setelah mencium kening anak gadis itu, ia pun kembali ke kamar makan.

"Bagaimana Anggia, Bik?" tanya Arinal.

Jauhari mengatakan, ia berasa demam, hingga tak dapat makan bersama-sama. Lalu makanlah mereka berdua saja. Tetapi Arinal sementara itu berpikir-pikir juga. Apakah penyakit Anggia? Apa

ada hubungannya dengan kejadian sore tadi? Ia pun merasa cemas sedikit, kalau-kalau tersinggung urat syaraf Anggia, karena pengakuan cintanya yang tiba-tiba itu.

Sampai jauh malam Anggia tak dapat memejamkan mata barang sedikit pun. Ia berpikir dan berpikir, hingga otaknya merasa lelah. Di hatinya timbul perperangan antara cinta dan perasaan. Otaknya mengatakan, ia tidak boleh membala cinta Arinal, karena menyerah kepada keinginan hati berarti menjerumuskan Arinal ke jurang kesengsaraan. Bukan sedikit harta dan kekayaan yang mesti dikurbankannya. Tetapi hatinya membisikkan, "Kehilangan Arinal berarti kehilangan segala-galanya." Karena bukankah hatinya, jiwanya sudah dimiliki oleh pemuda itu?

"Ah, nasib!" keluhnya seorang diri.

Bagaimanapun juga perjuangan yang terjadi antara pikiran dan perasaan, namun Anggia telah mengambil putusan yang bulat, ia mesti pergi dari rumah itu. Ia mesti lenyap selama-lamanya dari sisi Arinal.

"Kalau telah terjadi demikian tentu Arinal akan tinggal sabar, dan lama-kelamaan tentu bisa melupakan saya," demikian pikir Anggia. "Dan Bibik Jauhari tentu terpelihara dari kekecewaan hati yang besar."

Akan tetapi bagaimanalah pula kesudahan nasibnya, apabila pintu gedung Jauhari telah tertutup baginya. "Ah tidak," katanya, "saya mesti berani berjuang untuk hidup, karena dunia ini masih lebar. Bibik Jauhari mesti mengetahui sebab yang sebenar-benarnya mengapa saya meninggalkan rumah ini."

Dengan pikiran yang tetap Anggia berdiri dari tempat tidur dan pergi ke meja tulis yang ada di kamarnya. Ia hendak menulis surat kepada Bibik Jauhari. Telah bulat niatnya hendak berangkat besok pagi, sebelum terbit matahari. Payah ia mereka-reka, bagaimana hendaknya isi surat itu. Tetapi tak dapat juga olehnya kata-kata yang sesuai. Karena itu hatinya menjadi mengkal. Dicampakkannya tangkai penanya dan sambil menutup muka dengan kedua belah

tangannya, ia mengeluh, "Oh kekasihku, alangkah berat dan pilu hatiku, karena mesti bercerai dengan dikau. Dan lebih lagi penyesalanku, tersebab akulah engkau sedih kini dan sangsi nanti sepeninggalku. Tetapi apa boleh buat Arinal, aku mesti, aku terpaksa pergi dari sisimu, bagaimanapun juga besarnya cintaku kepadamu!"

Agak lama juga antaranya maka ketenangan hatinya kembali. Cepat, dengan tidak memikirkan ini itu punya lagi ia pun duduk di kursi, menulis. Setelah surat selesai, dengan wajah yang pucat ia berdiri menghampiri jendela.

Bintang-bintang gemerlap di langit nilakandi. Dan bulan, meskipun malam telah larut, masih mewah menyebarluaskan perak. Alangkah indahnya bintang dan bulan! Dan angin, hanya bertiuup dengan lemah-gemulai. Selebihnya sunyi semata. Hening dan diam kala itu, dunia yang penuh macam-macam suka dan duka.

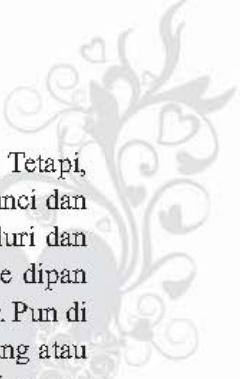
Dalam dunia demikian Anggia akan meneruskan penghidupannya, yang belum berketentuan ujung-pangkalnya.

Sekarang ia telah mengambil putusan akan berangkat waktu subuh. Dimulailah membereskan pakaian sekedar yang dapat dibawanya dalam sebuah tas kecil. Yang lain ditinggalkannya dahulu. Nanti kalau sudah tentu di mana ia akan tinggal, akan dimintanya pertolongan Bibik Jauhari, buat mengirimkan barang-barang itu.

Anggia hendak ke Bukittinggi kembali. Hanya itulah kota yang agak dikenalnya di tanah Minangkabau. Di kota itu ada seorang kenalannya, tempat marhum ibunya dan dia sendiri menumpang tempoh hari. Maksudnya hendak mencari pekerjaan, karena diplomanya ada dua-tiga macam.

Setelah selesai semua, dicobanya tidur sebentar untuk menguatkan badan, tetapi matanya tak juga mau pejam. Duduk sajalah dia di atas dipan menjelang subuh datang.

Esok paginya. Pukul tujuh Anggia belum juga bangun. Mulamula Jauhari tidak menaruh curiga dan kewatir. Pada pikirannya Anggia masih demam. Itulah sebabnya ia tak lekas bangun.



Ia pergi ke kamar Anggia, hendak melihat perawan itu. Tetapi, demi pintu dibukanya, ia heran tercengang. Pintu tak berkunci dan Anggia tak ada di kamarnya. Tempat tidur pun tidak ditiduri dan kelambu terbuka saja. Dari sana mata Jauhari melayang ke dipan yang di dekat dinding, sebab boleh jadi Anggia pindah tidur. Pun di situ ia tak ada. Hati Jauhari mulai cemas, karena di belakang atau di beranda Anggia belum kelihatan. Tegaklah ia bagi orang kehilangan akal. Diperhatikannya bilik Anggia itu lebih seksama. Tiba-tiba kelihatan olehnya sebuah surat di atas meja. Rupanya sengaja ditaruhkan di tempat itu supaya mudah kelihatan oleh siapa yang memasuki bilik itu.

Dengan hati berdebar-debar, diambil oleh Jauhari surat itu. Alamat kepada dia sendiri. Berdesir darahnya demi melihat tulisan Anggia. Dengan gugup sampul surat dibukanya. Di dalamnya, dua buah surat. Yang kecil lipatannya beralamat kepada Arinal.

"Apakah arti semua ini?" tanya Jauhari kepada diri sendiri. Ia merasa jantungnya bagai ditusuk. Apa yang ditulis gadis itu menulis surat begitu panjang kepadanya sendiri. Dengan segera surat itu dibacanya begini bunyinya,

Bibik Jauhari yang budiman,

Sekali lagi kuberanikan diri menamakan bibik demikian. Bibiklah satu-satunya wanita, yang kokenal paling berbudi di dunia ini sesudah marhum ibuku. Meskipun demikian saya merasa takut, kalau-kalau bibik menyesal membiarkan saya menggunakan perkataan "Bibik".

Apabila surat ini sudah Bibik baca, Anggia telah jauh dari Pariaman, telah pergi buat selama-lamanya.

Bibik tentu akan bertanya, mengapa pergi begitu saja tanpa minta izin lebih dahulu sebagai orang tak tabu adat. Di sini akan kujawab dengan seterang-terangnya, supaya bibik jangan terkejut atau salah sangka.

Bibik yang mulia. Arinal mencintai saya, sebagaimana juga saya mengasihi dia. Pada kalimat yang sebuah ini, tergantung segala bahagia dan juga segala kedudukan kami. Lama sudah kami berperang dalam hati masing-masing, memperjuangkan pilihan antara cinta dan kewajiban. Sedikit pun tidak terbetik ke luar. Bibik sendiri sudah menyaksikannya.

Berbulan-bulan kita bergaul. Adakah kelihatan oleh Bibik kami sebagai orang dimabuk asmara? Kasih sayang yang pertama-tama, yang mulai bersemi di sanubari, kami benamkan ke lubuk hati masing-masing. Kami tahu, bahwa percintaan kami yang suci itu akan sia-sia juga akhir kelaknya. Kami, lebih-lebih saya sendiri, insaf benar-benar, bahwa jurang yang menceraikan kami amat dalamnya. Sampai akhir zaman sekalipun, tidaklah akan terjembatani rasanya. Tetapi saudara Arinal rupanya hendak melawan nasib yang sudah dikadarkan Tuhan buat kami yaitu tak mungkinya perjodohan antara saya dengan dia. Petang kemarin, sewaktu Bibik tidak di rumah, dia datang kepada saya. Apa yang terjadi waktu itu, tentulah saudara Arinal akan suka menceritakannya kepada bibik.

Cuma sebuah yang dapat saya katakan di sini. Rupanya maksud Arinal melawani nasib itu menempuh jalan kurban. Kurban yang sebesar-besarnya yang dapat dilakukannya, yaitu mau melepaskan haknya sebagai ahli waris dan mau mempertukarkan segala kekayaannya dengan Anggia Bibik yang malang dan yatim piatu ini. Tetapi saya tidak mau dan tidak boleh menerima kurban demikian besar dan mulia, meskipun di sanubariku saya berharap sangat akan dapat tinggal selama-lamanya di sisinya dan di sisi Bibik sendiri.

Saya tahu bahwa bahagia yang kami sangka akan kami peroleh, tidaklah akan lama tahannya. Pada suatu masa nanti, Arinal tentu akan menyesal atas perbuatannya membuangkan kekayaan seban yak itu dan terpaksa bekerja membanting tulang buat kami berdua. Kalau terjadi hal demikian, tentulah saya yang akan lebih menanggung pahitnya, karena tersebut saya Arinal menderita.

Juga saya berpikir, tidak boleh membalas kasih sayang Bibik dengan mengecewakan Bibik. Saya tahu benar Bibik akan gusar, karena Arinal sudah nyata-nyata tidak mau menurut peraturan yang telah dilazimkan dalam kaumnya.

Saya tidak dapat minta izin lebih dahulu kepada Bibik maupun kepada Arinal sendiri. Saya takut akan goyang dan lemah dalam pendirian, apabila berhadapan kembali dengan dua orang yang paling saya kasihi di dunia ini.

Saya lenyapkan diri dari sisi saudara Arinal, supaya ia mengambil contoh kepada saya akan menguatkan hati memerangi percintaan, dan supaya ia melupakan saya. Dan sekarang dengan surat ini saya mohon dengan sepenuh hati kepada Bibik, wanita yang arif bijaksana. Tolonglah Bibik sabarkan hatinya agar menerima segala percobaan ini dengan tawakal serta beriman kepada Tuhan.

Sekali lagi: Bibik seorang wanita yang budiman. Bibik tentu dapat memaklumi keadaan kami ini. Arinal memandang Bibik begitu tinggi dan mulia. Bibik nasihatilah dia semoga ia mengerti, bahwa akan lebih baiklah bagi kami bercerai-berai begini.

Bibik tentu maklum bagaimana susahnya hatiku, karena tersebut saya Arinal menanggung duka cita. Tolong Bibik katakan kepadanya, bahwa Anggia tidak bersenang hati sebelum ia mendengar Arinal telah kembali berbahagia sebagai sediakala.

Tentang diri saya, tak usah Bibik kawatir. Dunia cukup lebar dan luas, tentu saya akan dapat juga bekerja untuk nafkahku.

Bersama ini saya lampirkan sehelai surat buat saudara Arinal dengan pengharapan supaya Bibik berikan padanya dan tolong pula Bibik sampaikan salam saya kepada bapak Datuk Penghulu Sati apabila ia datang ke mari.

Dan buat Bibik sendiri, terimalah ucapan selamat tinggal dan terima kasih yang tiada hingganya Bibikku mulia dan budiman!

Penghabisan sekali saya harap, janganlah bibik marah karena saya tidak dapat menguasai hati dan perasaan ketika Arina,

menyatakan cintanya. Bibik kan tahu, bahasa kasih sayang dan cinta itu tak dapat dicari-cari atau dibikin-bikin. Semuanya adalah kodrat Ilahi Rabbi semata-mata. Tetapi Bibik, bagaimanapun besar cintaku kepadanya, saya masih mempunyai kekuatan hati buat berpisah sehingga Arinal akan terhindar dari perasaan menyesal kelak dan bibik sendiri dari kekecewaan hati. Sambil mengucapkan banyak-banyak terima kasih atas budi baik yang sudah saya terima, saya tutup surat ini. Lagi sekali, izinkanlah buat penghabisan kali saya memanggilkan, Bibik.

*Anak Bibik,
ANGGIA*

Bukan main pilu hati Jauhari sesudah membaca surat Anggia. Pilu yang menyimpulkan berbagai perasaan, beralunkan kejut dan cemas.

Terkejut karena mendengar keterangan Anggia demikian, cemas memikirkan nasib gadis itu, dan kewatir akan Arinal yang mau melepaskan haknya, sesalan terhadap diri sendiri, karena dia lah yang membawa gadis itu ke mari, sehingga terjadi hal begini.

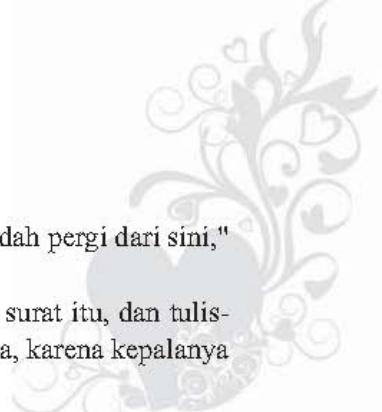
Semua ini menjadikan pikirannya buncah dan kacau. Dengan perasaan demikian jelas terbayang pada wajahnya yang senantiasa tenang itu, ia pergi kepada Arinal metnbawa kedua surat itu.

Didapatinya kemenakanya di papiliyun lagi bekerja, melihat kedatangan bibiknya dengan muka yang suram. Arinal terkejut, dan buru-buru menyongsong. Cepat sebagai kilat pikirannya melayang kepada Anggia.

"Ah, apakah yang terjadi, Bik," serunya.

"Arinal, o, Arinal," keluh Jauhari, dan ia pun terperanjat duduk ke atas sebuah kursi.

Arinal menjadi pucat sebagai mayat. Perasaannya mengatakan, tentu ada sesuatu yang luar biasa telah terjadi. Sebab itu didesaknya Jauhari dengan pertanyaan, "Ada apa, Bik, ceritakanlah apa yang telah kejadian!"



Jauhari segera memberikan surat-surat itu.
"Apa ini?" tanya Arina.
"Surat dari Anggia. Rupanya pagi tadi ia sudah pergi dari sini," jawab Jauhari.

Mendengar itu, Arinal gemetar. Dibukanya surat itu, dan tulisan gadis itu sebagai menari-nari tampak olehnya, karena kepalanya telah pusing.

Arinal kekasihku,

Tidak, bukan kekasihku lagi buat seterusnya, karena telah waktunya kini berakhir riwayat percintaan kita. Dan sekali lagi, Tuan tidak boleh berkurban sebesar itu buat cinta. Saya ucapan dengan sepenuh hati terima kasih alas kasih sayang tuan terhadap saya, seperti diterangkan di dalam punjung tempoh hari. Bagiku laksana dian yang menerangi jalan hidupku gelap-gulita.

Biarlah saya pergi, supaya Tuan terhindar dari rasa penyesalan kelak. Ini ucapan diserukan hatiku supaya Tuan selamat, sentosa sepeningggalku.

Maafkan saya, telah mendukacitakan Tuan. Nanti Tuan akan insaf juga akan kebenaran tindakan yang telah saya ambil.

Sekali lagi terima kasih atas segala-galanya. Selamat tinggal!

ANGGIA MURNI

Sebagai orang bingung Arinal memandang kepada Jauhari, demi selesai membaca surat Anggia. Bimbang, susah, sedih dan pilu berganti-ganti terbayang pada wajahnya.

Dalam waktu serupa itu terasa benar oleh Jauhari betapa sayang ia akan kemenakannya itu.

"Ke manakah Anggia pergi, Bik?" tanyanya.
"Itulah yang tidak saya ketahui dan sangat saya kewatirkan," jawab Jauhari, "ini ada pula suratnya buat Bibik, bacalah olehmu!"
"Sudahkah Bibik tahu apa yang telah terjadi antara Anggia dan saya?" tanyanya.

"Sudah," jawab Jauhari. "Itu pun hingga garis-garis besarnya saja."

"Sampai hati Anggia meninggalkan saya begini," kata Arinal dengan suara parau.

"Arinal," seru Jauhari sebagai bermohon.

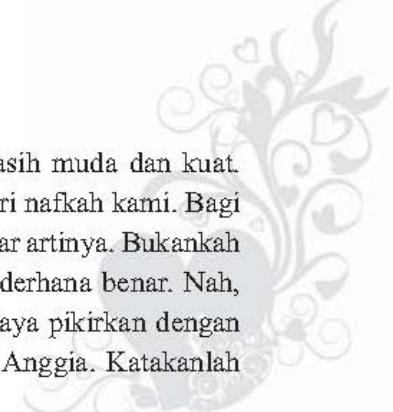
"Tidak," Bik, saya tidak akan menyerah begitu saja. Selama ini buat keselamatan perdagangan kita saya sampai cukup memenuhi kewajiban. Tetapi sekarang biarlah saya berjuang untuk kepentingan diri dan ini tidak akan merugikan perdagangan kita. Cuma saya sendiri yang akan jadi miskin karenanya.

Tidak, Bik! Saya tidak dapat melepaskan Anggia pergi. Sekali lagi, tidak dapat!

Dan saya tidak mau bahagia dan keberuntungan saya hilang lenyap saja, karena menurutkan peraturan lama, yang tak sesuai lagi dengan zaman sekarang.

Saya akan pergi menyusul Anggia. Akan kubawa ia kembali ke mari. Bibik! Barangkali Bibik belum maklum apa artinya gadis itu bagi saya. Belum Bibik ketahui, bagaimana besarnya cinta saya terhadap dirinya. Bibik tahu, bahwa dengan sekuat tenaga saya, lahir dan bathin, sudah saya coba memerangi perasaan dan gelora jiwanya.

Bibik cukup kenal kepada saya. Pernahkah selama ini kelihatan oleh Bibik pekerjaan saya, yang tidak disertai pertimbangan? Sebagai seorang saudagar yang selalu bekerja dengan perhitungan, saya belum pernah terpedaya oleh seorang wanita. Padahal sampai banyak wanita kukenal. Selamanya saya pergunakan pikiran yang sehat. Pun terhadap cinta kepada Anggia. Bukan hanya karena nafsu semata, sampai seolah-olah menjadi buta karenanya, sampai mau melepaskan hak sebagai ahli waris tunggal di dalam kaum. Dengan pikiran yang sehat saya timbang masak-masak hal ini. Saya rasa biarlah saya lepaskan harta itu semua. Toh perdagangan kita tidak akan rugi karenanya. Saya juga cuma, yang takkan berharta barang



sepeser buta. Tetapi tidak mengapa, saya masih muda dan kuat. Masih sanggup dan mau bekerja untuk mencari nafkah kami. Bagi Anggia sendiri pun harta benda itu sedikit benar artinya. Bukankah sudah lama kita ketahui, bahwa tabiatnya sederhana benar. Nah, Bik, sudah saya timbang masak-masak dan saya pikirkan dengan kepala dingin. Saya tidak dapat melepaskan Anggia. Katakanlah Bik, ke mana Anggia pergi?"

Di mata Jauhari tampak tergenang air mata, karena kasihan melihat ihwal kemanakannya.

"Menyesal sungguh saya rasanya telah membawa Anggia ke mari. Karena telah menjadikan engkau berduka cita," kata Jauhari.

"Bibik janganlah menyesal," sahut Arinal. "Bibik pikirlah, bahwa saya sangat berterima kasih kepada Bibik. Dengan membawa Anggia ke mari Bibik telah memberikan kepada saya bahagia yang sebesar-besarnya, yang belum pernah saya kenal."

"Tetapi juga kedukaan yang menyayat hati dan jantung," sambung Jauhari.

"Meskipun begitu saya akan mencari Anggia barang ke mana pun. Bagi saya tidakkan dapat Anggia menyembunyikan diri," kata Arinal.

"Arinal! Bibik harap kepadamu, cobalah tenangkan dan sabarkan hati," ujar Jauhari. "Perasaan Anggia yang halus itu patut kauturut. Itulah jalan satu-satunya pemecahkan masalah ini. Bukankah engkau tahu, bahwa tidaklah mungkin kalian menjadi suami istri?"

"Siapa yang bermaksud hendak menceraikan saya dari Anggia, musuhkulah," kata Arinal sebagai orang kehilangan akal.

Jauhari menarik nafas panjang.

"Saya maafkan perkataanmu yang meluar batas itu, Arinal," katanya, "karena saya maklum betapa besarnya kedukaan hatimu. Engkau tahu, cuma saya sendirilah tempat engkau mencurahkan

perasaan hati. Sabarlah, Anakku! Ingatlah, bahwa engkau ahli waris yang penghabisan dalam kaum kita."

"Biarlah lepas semua harta kekayaan itu dari tanganku, asal Anggia Murni kembali kepadaku. Bibik maafkanlah segala perkataanku!"

Sehari-harian itu, demikian juga hari-hari berikutnya, rumah itu menjadi sunyi-senyap. Terasa benar oleh Jauhari dan Arinal kecanggungan ditinggalkan Anggia. Arinal tak tentu yang akan diperbuatnya. Ia berjalan hilir mudik sepenuh rumah.



9. ASAM DI GUNUNG, GARAM DI LAUT

Akan Anggia Murni, sesampainya di Bukittinggi, terus pergi ke rumah tempatnya menumpang dengan marhum ibunya tempoh hari. Di sanalah satu-satunya orang yang dikenalnya di kota itu. Untunglah yang empunya rumah orang baik hati. Ia tak keberatan Anggia tinggal pula di sana.

Demikianlah, sesudah ziarah ke kubur ibunya, Anggia berusaha mencari pekerjaan. Dua hari sesudah itu mulailah ia bekerja pada sebuah kantor di Bukittinggi.

Waktu Anggia menumpang kereta api yang pertama di Pariaman ke Bukittinggi, di setasium Padang Panjang naik seorang perempuan yang mengambil tempat duduk di dekatnya. Wanita itu bermaksud hendak ke Bukittinggi pula.

Sebagaimana kebiasaan di atas kereta api, seorang penumpang lekas berkenalan dengan penumpang lainnya. Demikian pula wanita tadi, lantas berkenalan pula dengan Anggia. Tertarik oleh rupa perawan cantik yang ramah-tamah tegur-sapanya, wanita

separuh baya itu bertanya siapa gerangan nama gadis itu. Anggia segera mengatakan Anggia Murni.

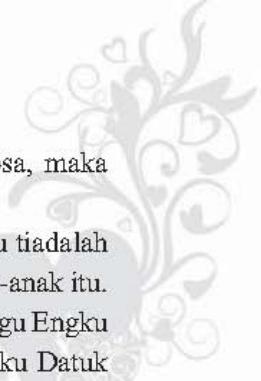
"Inilah rupanya anak yatim piatu yang kuserahkan kepada Rangkayo Zubaidah lima belas tahun yang silam," katanya di dalam hati. Bermacam-macam pikiran yang timbul di otaknya ketika itu. Tentu dapat kita maklumi.

"Tidaklah disangka akan dapat bertemu pula dengan dia kembali. Alangkah cantik dan jelitanya ia sekarang," katanya lagi. Karena merasa tertarik benar hendak mendengar kisah gadis itu semenjak diberikannya kepada Rangkayo Zubaidah, maka dengan muslihat yang halus ia bertanyakan peri keadaan gadis itu.

Entah karena apa, boleh jadi karena memang dari dahulu telah ada juga perhubungan antara mereka, atau karena melihat budi bahasa perempuan itu, Anggia pun menceritakan kisah hidupnya. Sampai kepada sebabnya ia meninggalkan ibu angkatnya di Pariaman dibongkarnya.

Entah bagaimana perasaan ibu itu mendengar cerita Anggia, tetapi ia sudah mengambil putusan akan memperbaiki hal itu kembali. Hiba hatinya memikirkan nasib gadis itu. Terasa olehnya, lantaran dialah gadis itu tidak kenal akan bapaknya, dan mengapa jurang yang dalam, menceraikan bujang dan gadis yang telah dipertalikan oleh kasih sayang. Ia tidak berani menceritakan hal itu dengan terus terang kepada Anggia, karena pada pikirannya gadis itu tidak akan percaya begitu saja akan keterangannya. Lebih baik ia sendiri menemui Datuk Penghulu Sati di Padang. Biarpun apa yang akan terjadi, biarpun misalnya ia akan terdakwa karena mempertukarkan kedua anak kecil itu, biarlah! Asal jangan ia berbuat kesalahan lagi, berupa dosa besar: merusak bahagia Arinal dan Anggia.

Demikianlah lusanya ia ke Padang dan setelah jumpa dengan Datuk Penghulu Sati, lalu menceritakan kisah yang sebenarnya.



Akan tetapi oleh karena hatinya didera oleh rasa berdosa, maka jalan ceritanya tidaklah begitu teratur.

"Oh Engku Datuk," katanya. "Pada rasa hatiku dahulu tiadalah aku berbual dosa yang besar mempertukarkan kedua anak-anak itu. Engku Datuk maklum sendiri. Harapan saya buat memunggu Engku Datuk pulang putus sudah, karena sudah lima tahun Engku Datuk meninggalkan kami. Sangka hatiku mungkin Datuk tiwas atau enggan pulang ke Indonesia, karena asyik mengembara. Lagi pula belanja untuk anak itu sudah habis. Dengan apa mereka kuhidupi, karena saya pun bukan orang berada. Pada pikiranku, jika kuberikan anak Datuk, Yusnani, kepada Rangkayo itu berjanji akan memperlakukan Yusnani sebagai anak kandungnya, oleh karena ia tidak beranak."

Sebab itu kuberikanlah Yusnani, anak Engku Datuk, dengan nama Anggia Murni kepada Rangkayo Zubaidah, dan anak demang muda, Anggia Murni, tinggal pada saya sebagai Yusnani. Sudah lima tahun barulah Engku Datuk kembali dari pengembaraan. Menurut taksiranku dulu, tak akan kembali lagi karena biasanya orang berkelana menghibur hati paling-paling setahun dua. Engku Datuk meminta Yusnani kembali. Saya berikan Anggia Murni sebagai Yusnani. Datuk pun tidak pula hendak bertanya-tanya. Rupanya telah lupa wajah anaknya. Ya, memang tak dapat disalahkan, karena ia baru berumur 3 bulan waktu Datuk serahkan ke tanganku. Hendak menerangkan duduk perkara yang sebenarnya saya tak berani. Tetapi meskipun saya telah bersalah demikian, hasil pekerjaanku boleh Engku Datuk lihat sendiri. Lihatlah, bagaimana budi pekerti anak Datuk dalam pimpinan Rangkayo Zubaidah itu. Kalau Yusnani tinggal dengan saya, belum tentu akan menjadi gadis sebagai sekarang ini. Kesalahan saya yang besar ialah mempertukarkan nama kedua budak-budak itu.

Kalau Engku Datuk akan marah kepada saya atau kalau akan mengadukan saya, biarlah! Semua terserah kepada Datuk. Cuma

maksud saya sekarang memperbaiki kembali kesalahan saya, supaya jangan sampai terulang dua kali."

Lalu diceritakannya pertemuannya dengan Anggia Murni di atas kereta api kemarin dulu. Entah bagaimanalah perasaan Datuk Penghulu Sati mendengar cerita Fatimah itu.

"Ya Allah, Tuhan, mengucap syukurlah aku atas maha besar kekuasaan-Mu," seru Datuk Penghulu Sati dengan air mata berlinang-linang. "Telah dipertemukan aku kembali dengan anak kandungku! Patutlah Fatimah, kami semuanya terheran-heran melihat wajahnya bak pinang dibelah dua dengan marhumah Siti Dina, ibu kandungnya. Tidak, aku tidak marah. Malahan besar terima kasihku kepadamu, karena membawa kabar ini waktunya benar.

Sekarang marilah kita susul anakku itu dengan selekas-lekasnya ke Bukittinggi. Siapa tahu, entah bagaimana halnya di sana, sebab ia tidak mempunyai sahabat atau handai seorang juga. Tetapi lebih baik kita singgah dahulu di Pariaman, melihat bagaimana keadaan Jauhari ditinggalkan Anggia."

Hari itu juga mereka berangkat ke Pariaman. Tiba di situ, diturunkan panjang lebar oleh Datuk Penghulu Sati kepada Jauhari tentang kabar dari Fatimah.

Bukan main terkejut adiknya mendengar cerita itu. Dan Arinal, selama ini ditekan pikiran rusuh, merasa hatinya melambung tinggi, seakan-akan hendak melompat ke Bukittinggi mencari kekasihnya. Mereka tidak senang diam lagi. Ketiganya sama bergegas hendak menjemput Anggia. Tetapi atas permintaan Datuk Penghulu Sati, biarlah Jauhari saja pergi bersama dia, karena Jauhari tahu tempat Anggia menumpang.

"Tinggallah engkau di rumah dahulu, Arinal, bersama-sama Fatimah," kata Jauhari. "Jika kau ikut pula, kalau-kalau Anggia terkejut amat nanti. Sabarlah! Nanti Anggia akan jadi istimu juga, sebab jurang yang menceraikan kalian terjembatani sudah. Memang

tidak sia-sia nenek moyang membuat peraturan kaum yang demikian. Lihatlah olehmu kebesaran dan kekuasaan Tuhan! Engkau tak hendak kawin dengan Yusnani, melainkan bercintakan Anggia. Rupanya memang Anggia sudah ditakdirkan Tuhan untukmu, supaya engkau dapat menunaikan kewajiban terhadap nenek moyang. Sekarang sabarlah menanti kedatangan Anggia! Paling lambat, lusa tentu kami sudah kembali."

Main benar Arinal rasanya, karena sudah mencemburi Datuk Penghulu Sati itu. Hal itu diceritakannya kepada Jauhari dan Datuk Penghulu Sati. Mereka tertawa terbahak-bahak mendengar kejadian lucu itu.

Karena hari telah sore, besok baru mereka dapat berangkat ke Bukittinggi. Setiba di sana mereka terns ke rumah tempat Anggia menumpang. Kebetulan Anggia sudah pulang dari kantor. Alangkah terkejut gadis itu melihat Jauhari datang bersama-sama Datuk Penghulu Sati. Tidak mengerti ia kenapa orang-orang yang disayanginya itu tahu, bahwa ia di Bukittinggi. Dari siapa gerangan mendapat keterangan?

"Bibik Jauhari, Pak Datuk!" serunya dengan girang bercampur sedih.

"Di manakah Bibik dan Bapak tahu, bahwa saya di sini dan apa sebabnya menyusul ke mari?" tanya Anggia pula dengan cemas.

Sangkanya, kalau-kalau ada apa-apanya yang terjadi dengan Arinal sepeninggalnya.

"Sabarlah," kata Datuk Penghulu Sati, "nanti engkau akan tahu juga. Cuma yang pertama-tama akan kukatakan kepadamu, Arinal berkirim salam!"

Memerah muka Anggia, malu mendengar kata Datuk Penghulu Sati itu.

"Jadi Bapak pun telah tahu sudah, apa yang terjadi antara Arinal dengan saya?"

"Betul, Anakku," sahut Datuk Penghulu Sati. "Saya telah mengetahui semua. Dan sekarang, supaya engkau tahu pula apa yang menyebabkan bibikmu dan saya ke mari. Kami membawa kabar, bahwa jurang yang memisahkan engkau dengan Arinal tak ada lagi."

"Janganlah Bapak mempermain-mainkan saya," sahut Anggia, "saya tahu bahwa Arinal tidak setara dengan Anggia. Betul hati saya tidak sanggup menolak cintanya, tetapi saya masih sanggup memeliharakan daripada sesalan di belakang hari. Itulah sebabnya saya melarikan diri ke Bukittinggi ini."

"Tidak, Anakku, engkau bukannya Anggia yang hina-papa sebagaimana persarigkaanmu. Engkau Anggia yang hartawan dan muliawan. Kuharap engkau suka mendengarkan cerita ini dan jangan terkejut atau bimbang!"

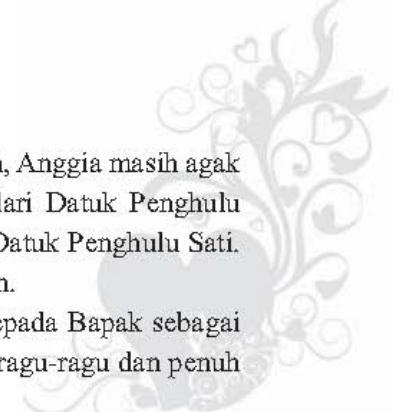
Sangkamu engkau sebatang kana di dunia ini? Tidak, Anakku! Tidak benar engkau telah kehilangan dua-dua orang tuamu."

Lalu diceritakanlah oleh Datuk Penghulu Sati seterusnya bagaimana duduk perkara yang sebenarnya.

"Dan sekarang tahulah engkau, bahwa engkau sebenarnya anak kandungku, pusaka peninggalan Siti Dina, yang wajahnya bak pinang dibelah dua dengan rupamu. Adakah teringat olehmu bagaimana terkejutnya bapak, waktu kita mula-mula berjumpa di Pariaman dulu?"

Sambil menarik nafas panjang. Anggia menyapu keningnya, berkata, "Ya Bapak. Saya pun teringat akan hal itu. Saya mengerti karena persamaan rupa itulah Bapak sayang benar kepada saya."

"Memang, Anakku," sahut Datuk Penghulu Sati, "semenjak aku mula-mula melihat engkau, hatiku telah sayang sekali kepadamu. Kalau aku tak salah engkau bukankah mempunyai perasaan sebagai saya juga? Dengan tak diketahui dan disadari engkau kasih pula kepada bapakmu ini, bukan? Memang dasarnya darah lebih kental dari air."



Meskipun segala-galanya telah mulai cerah, Anggia masih agak bingung dan memandang keheran-heranan dari Datuk Penghulu Sati kepada Jauhari dan dari Jauhari kepada Datuk Penghulu Sati. Sebagai tak mengerti ia yang akan dibicarakan.

"Ya," katanya kemudian. "Saya sayang kepada Bapak sebagai kepada ayahku sendiri." Kata-kata ini keluar ragu-ragu dan penuh bimbang.

"Anakku, biji matakul!" kata Datuk Penghulu Sati. "Janganlah engkau bimbang juga! Kabar tadi memang agak mengejutkan, tetapi janganlah memandang kepadaku sebagai orang ketakutan. Aku ini bapakmu, yang merasa berbahagia benar dapat memanggil Anggia anaknya jantung-hatinya, peninggalan paling berharga dari marhumah Siti Dina tercinta!"

Anggia gemetar segenap tubuhnya, dan selaku orang hendak pingsan. Dengan segera ia dipeluk dan dicium oleh Jauhari, yang menerangkan bahwa sebenar-benarnyalah Datuk Penghulu Sati ayah kandungnya.

"Dan sekarang apakah yang akan kaukerjakan, Anakku?" tanya Datuk Penghulu Sati.

"Ayah, ayahku!" jerit Anggia, "sebenar-benarnyahkah saya boleh memanggilkan Ayah kepada Bapak, atau tidakkah ini mimpi belaka?"

Segera Datuk Penghulu Sati meraih Anggia kepadanya. Dengan penuh kasih sayang diusap-usapnya kepala anaknya itu seraya berkata, "Tidak, Anakku! Engkau tidak mimpi! Sebenarnyalah aku ini bapak kandungmu. Dahulu waktu ibumu baru meninggal, ayah tak tahan menanggung kedukaan hati. Karena itu ayah pergi mengembara ke mana-mana, sampai ke Semenanjung, ke Burma dan Jepun. Ya, hampir seluruh Asia ayah kembarai bertahun-tahun lamanya. Itulah asal perpisahan kita. Dan Anggia ayah pertaruhkan kepada saudara marhum ibumu, Fatimah. Kebetulan ia ada pula

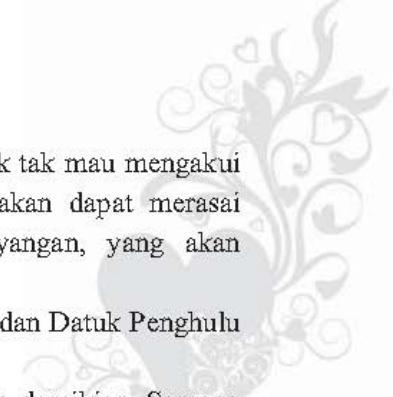
memelihara seorang anak yatim piatu, yaitu anak seorang Demang muda, yang mendapat kecelakaan mobil. Sekarang yang harus kita kerjakan sebelum kembali ke Pariaman ialah mengetuk kawat kepada Arinal, mengatakan bahwa engkau telah kami jumpai. Bukan main susah hatinya engkau tinggalkan."

Sebentar antaranya, setelah agak tenang darah Anggia, melintaslah suatu pikiran dalam otaknya. Tiba-tiba ia berkata, "Dan Yusnani, Bapak? Kita sudah melupakan dia sama sekali. Yusnani tidaklah akan berbesar hati menerima berita ini sebagai kita. Bagairnana gerangan pikirannya nanti menerima kabar ini?"

Datuk Penghulu Sati memandang kepada Anggia sambil berkata, "Benar, anakku! Yusnani tentu tidak akan berbesar hati menerima berita ini. Apa gerangan bicaramu tentang Yusnani itu?"

"Ayahku yang baik budi!" sahut Anggia, "saya tak suka sekali-kali tersebut bahagiaku orang lain jadi rugi. Yusnani biasa hidup dengan persangkaan, bahwa ialah anak tunggal Ayah, dan ia telah mendapat didikan dan asuhan sebagaimana layaknya bagi putri seorang kaya sebagai Ayah ini. Ia biasa mania dan hidup dalam kemewahan. Dan ia sudah bersuamikan Letnan Bustaman, yang tidaklah terbilang masuk orang yang mampu. Ganas dan bengis benar kita rasanya, kalau hak Yusnani sebagai waris Ayah batalkan. Tentulah Yusnani akan canggung benar dan ayahku tidak akan sebengis itu tabiatnya, bukan?"

Izinkanlah Anggia bermohon kepada Bapak, dan kabulkanlah permintaannya yang pertama sebagai putri Bapak. Ayahku yang budiman! Sangkalah kami keduanya anak kandung Bapak! Yus yang tua dan saya yang kecil. Janganlah dibedakan Yusnani dan Anggia! Saya suka membagi dua hak saya sebagai waris Ayah dengan Yusnani. Sekiranya saya ditakdirkan Allah menjadi istri Arinal, tentu kekayaan saya akan berlebih-lebihan benar. Jadi,



patut saya bagi dengan Yusnani. Kalau Bapak tak mau mengakui Yusnani anak Bapak, tentulah saya tidak akan dapat merasai bahagia sejati. Seolah-olah ada nanti bayangan, yang akan mengeruhkan keberuntungan saya."

Dengan air mata berlinang-linang Jauhari dan Datuk Penghulu Sati memandang kepada Anggia.

"Sebenarnyalah anakku sejati yang berkata demikian. Semoga Tuhan memberkatimu, Anakku, Anakku yang mulia hati! Jarang gadis yang sehalus engkau ini perasaannya. Baiklah! Yusnani akan tetap anak bapak dan jadi kakak Anggia. Bapak kini mengerti, mengapa telah sejak semulanya bapak tak dapat menyayanginya dengan cinta sejati, sebagaimana aku mengasihimu, Anggia," demikian kata Datuk Penghulu Sati.

Besok paginya dengan kereta api yang pertama mereka kembali ke Pariaman. Didapatinya Arinal telah menanti-nantikan kedatangan buah hatinya Anggia, demikian juga Fatimah.

"Anggia!" seru Arinal, "Tuhan rupanya mengabulkan doaku, supaya engkau dikembalikan kepadaku."

"Dan buat selama-lamanya," balas Anggia dengan kelakarnya.

"Amin!" jawab Arinal dengan hati yang lega.

Dengan segera Yusnani dan Bustaman ditelpon ke Padang Panjang, supaya datang selekas mungkin ke Pariaman.

Setelah berkumpul semua, dimintalah oleh Datuk Penghulu Sati, Fatimah sekali lagi menceritakan peristiwa itu sejak dari mulanya. Setelah selesai, Datuk Penghulu Sati mengabulkan pula segala permintaan Anggia berhubung dengan Yusnani.

"Ampuni dan maatkan saya, Anggia. Tempoh hari sering benar saya mengganggu dan menyakitkan hatimu. Saya tahu bahawa engkau lebih berbudi, lebih segala-galanya dari saya. Mulia benar hatimu terhadap saya yang selalu mencercamu," kata Yusnani.

"Sudahlah Yus. Yang telah lalu janganlah disebut juga. Mulai hari ini kakak beradiklah kita," jawab Anggia.

Mereka pun berpeluk-pelukan, tak ubahnya dua orang bersaudara kandung.

"Dan tentang nama mereka, bagaimana itu Engku Datuk?" tanya Fatimah.

"Biarlah sebagaimana yang sudah, karena mereka sudah biasa akan nama masing-masing. Tak akan mengapa karena Yusnani tetap anakku juga."

Semua yang hadir menyetujui putusan Datuk Penghulu Sati.

Waktu itu juga ditetapkan, bahwa sebulan lagi perkawinan antara Anggia Murni dan Arinal akan dilangsungkan secara besar-besaran.

Ya, sesudah hujan, datanglah panas!

Asam di gunung, garam di laut,

berjumpa dalam belanga.

Meskipun jauh di seberang laut,

kalaupun untung bertemu juga.



Penerbitan dan Percetakan
PT Balai Pustaka (Persero)
Jalan Bunga No.8-8A
Matraman, Jakarta Timur 13140
Tel/Faks. (62-21) 858 33 69
Website: <http://www.balaipustaka.co.id>